

**PENERAPAN KONSEP TASAWUF AKHLAKI DALAM
PENGEMBANGAN MORAL ANAK USIA 5-7 TAHUN**

(Studi Deskriptif Pada Anak Usia 5-7 Tahun di Paudqu Thoriqotul Huda Al
Hasanah Tambun Selatan Bekasi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)



Shilika Khofifah

1201040156

**JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG**

2024

ABSTRAK

Shilika Khofifah (NIM 1201040156) 2024 : Penerapan Konsep Tasawuf Akhlaki dalam Perkembangan Moral Anak Usia 5-7 Tahun (Studi Deskriptif Pada Anak Usia 5-7 Tahun di Paudqu Thoriqotul Huda Al Hasanah Tambun Selatan Bekasi)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi perkembangan moral anak di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah, di mana dalam implementasi kegiatan belajar mengajar di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah mencerminkan konsep tasawuf akhlaki. Namun berdasarkan pra-survey yang dilakukan masih terdapat perkembangan moral anak yang belum berkembang. Diantaranya seperti aspek kerjasama, tanggung jawab terhadap aktivitas dan aspek tolong menolong, begitupun masih terdapat anak yang dalam berbahasa kurang santun baik terhadap teman sebaya maupun guru. Dengan demikian, penelitian ini menarik diteliti mengingat masa kanak-kanak merupakan fase krusial untuk membentuk pondasi awal karakter individu di masa yang akan datang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran perkembangan moral anak dan bagaimana penerapan konsep Tasawuf Akhlaki dalam pengembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al Hasanah Tambun Selatan, Bekasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai dampak dari penerapan konsep tersebut terhadap perkembangan moral anak serta mengidentifikasi tantangan dan faktor pendukung dalam implementasinya.

Objek penelitian yang dilakukan ialah anak-anak usia 5-7 tahun di kelompok bermain A PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah yang terdiri dari 17 orang anak. Metode penelitian yang digunakan ialah dengan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mencakup observasi langsung, wawancara serta analisis dokumen.

Perkembangan moral anak di kelompok bermain A PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah memperlihatkan pemahaman awal mengenai konsep baik dan buruk, serta mulai menyerap bentuk nilai-nilai moral dalam kegiatan sehari-hari mereka, upaya implementasi yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran agama dan moral seperti kegiatan bercerita kisah teladan, pelaksanaan sholat dhuha dan berzikir bersama, pembiasaan doa dan kegiatan lainnya yang mendukung perkembangan moral mereka melalui konsep tasawuf akhlak, di mana dampak bagi perkembangan moral mereka terlihat dari kesadaran moral yang tercemin dari perilaku sehari-hari mereka. Dalam hal ini penerapan konsep tasawuf akhlaki dalam pendidikan anak usia dini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral anak di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dan moral memberikan fondasi yang solid bagi anak-anak untuk membangun nilai yang baik melalui perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih jauh penerapan tasawuf akhlaki dalam perkembangan moral anak di berbagai kelompok usia dan konteks pendidikan yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan komperenshif.

Kata kunci :Anak Usia Dini, Perkembangan Moral, Tasawuf Akhlaki

LEMBAR PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Shilika Khofifah

NIM : 1201040156

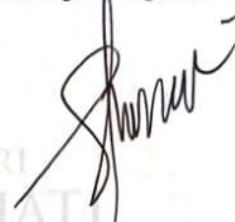
Jurusan/Fakultas : Tasawuf dan Psikoterapi/ Ushuluddin

Alamat : Kp. Sasaktiga, RT 003/ RW 005, Desa. Tridayasakti, Kec. Tambun Selatan, Kab. Bekasi, Jawa Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri, dan bukan merupakan plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Bandung, 21 Agustus 2024



Shilika Khofifah

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

LEMBAR PERSETUJUAN

PENERAPAN KONSEP TASAWUF AKHLAKI DALAM PENGEMBANGAN
MORAL ANAK USIA 5-7 TAHUN

(Studi Deskriptif pada anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah
Tambun Selatan Bekasi)

Oleh:

Shilika Khofifah
1201040156

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Firman Rismanto, M.Psi
NIP. 198602172017033002



Dr. Muliadi, M.Hum
NIP. 197602022007101002

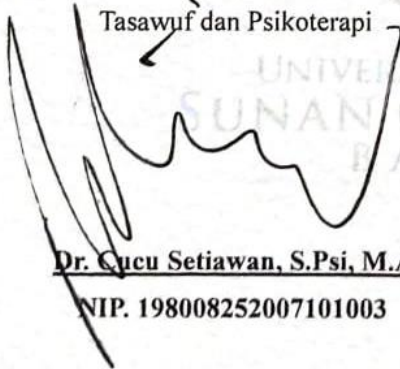
Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dekan

Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas Ushuluddin



Dr. Cucu Setiawan, S.Psi, M.Ag
NIP. 198008252007101003




Dr. Wahyudin Darmalaksana, M. Ag
NIP. 197108271998031007

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENERAPAN KONSEP TASAWUF AKHLAKI DALAM PENGEMBANGAN MORAL ANAK USIA 5-7 TAHUN (Studi Deskriptif pada anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah Tambun Selatan Bekasi)” ini telah dipertanggung jawabkan dalam Sidang Munaqasyah, pada tanggal 20-21 Agustus 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sidang Munaqasyah

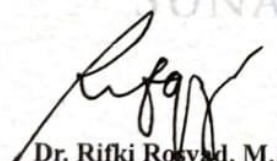
Ketua Majelis


Ecep Ismail, M.Ag
NIP. 197107272000031001

Sekretaris Majelis


Dr. Cucu Setiawan, S.Psi, M.Ag
NIP. 198008252007101003

Penguji I


Dr. Rifki Rosyad, M.A
NIP. 196610161992031002

Penguji II


Dr. Mulvarta, Lc, M.Ag
NIP. 196312291887031002

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur tak pernah henti penulis limpahkan kepada Allah SWT atas segala nikmat berkah dan rahmat-Nya kepada penulis, serta segala bentuk doa serta dukungan dari orang tua dan orang terkasih yang tak henti menemani penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengharapkan skripsi ini bisa menjadi acuan untuk mahasiswa terutama mahasiswa prodi Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam penyusunannya telah dirasakan suka dan duka penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun, atas segala upaya dan niat yang tinggi serta segala bantuan, baik secara moril dan materil dari segala pihak Allah mudahkan setiap proses yang dihadapi.

Selama masa penyusunan skripsi ini telah banyak orang berjasa memberikan bantuan dan dukungan. Pada sebuah kesempatan yang berharga ini, ucapan terimakasih tak hentinya penulis sampaikan untuk semua pihak yang berjasa dalam terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Semoga Allah selalu memberikan Ridho dan kasih-Nya. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada diri ini yang telah berjuang dan mampu bertanggung jawab menyelesaikannya. Terimakasih sudah percaya dan mampu bertahan hingga akhir. Semoga segala jalan kedepan yang dihadapi, Allah berikan kemudahan disetiap proses perjalanan menggapainya.
2. Kepada sumber ridho kehidupan dunia akhirat penulis, ayah dan mamah tercinta. Segala dukungan dan doa yang tiada hentinya diberikan kepada penulis, serta ridhonya yang mampu membuat penulis percaya akan setiap langkah dan keputusan yang diambil. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dan limpahan keselamatan, berkah dan kasih sayang-Nya.
3. Kepada kakak dan adik penulis yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara moril dan materil. Semoga Allah berkahi setiap usaha dan tujuannya.

4. Kepada bapak Prof. Rosihon Anwar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
5. Kepada bapak Prof. Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin
6. Kepada bapak Dr. Cucu Setiawan, S.Psi.I, M.Ag selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
7. Kepada dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing I penulis, bapak Firman Rismanto, M.Psi. Semoga Allah selalu melindungi dan limpahkan keberkahan karna telah membantu dan mengarahkan penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Kepada dosen pembimbing II penulis, bapak Dr. Muliadi, M.Hum. Semoga Allah selalu berikan limpahan kasih dan keberkahan karna telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.\
9. Kepada saudari Salsabila Sofwah selaku pihak yang menjadi ruang penulis mencurahkan keluh kesah selama penyusunan ini dan tak hentinya memberikan dukungan. Semoga Allah selalu mudahkan setiap langkah dan tujuannya.
10. Kepada teman seperjuangan penulis, Salsa Jauza Zahra dan Yayang Muazzinah yang telah banyak memberikan memori kebersamaan serta perjuangan sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Semoga Allah selalu berikan rahmat dan kasih-Nya atas segala tujuan yang dijalani.
11. Kepada teman-teman tercinta, terutama Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi D 2020 yang selama ini kebersamaan penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Semoga Allah selalu memudahkan setiap langkah dan tujuan yang kita jalani.
12. Kepada ibu Nur Hasanah, S.Pd selaku kepala PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah yang telah memberikan izin dan partisipasinya untuk dapat melakukan penelitian.
13. Kepada dewan guru dan anak-anak kelompok bermain A di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah

14. Serta pihak-pihak lain yang tidak mampu penulis ucapkan satu persatu namanya, terimakasih telah berkenan memberikan dukungan dan doa sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini.



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	5
E. Kerangka Berpikir.....	6
F. Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Konsep Tasawuf Akhlaki.....	16
1. Pengertian Tasawuf.....	1616
2. Pengertian Akhlak.....	17
3. Hubungan Akhlak dengan Tasawuf.....	19
4. Pengertian Tasawuf Akhlaki.....	20
5. Tokoh Tasawuf Akhlaki.....	21
6. Metode Tasawuf Akhlaki.....	25
B. Pengembangan Moral.....	33
1. Pengertian Moral.....	33
2. Tahap-Tahap Pengembangan Moral.....	34
3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Moral Anak.....	37
4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak.....	38
5. Bentuk kegiatan dalam Pengembangan Moral.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	41

B. Jenis dan Sumber Data.....	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Analisis Data.....	57
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Deskripsi Data.....	60
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	60
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	67
1. Gambaran dan Kondisi Perkembangan Moral Anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah	67
2. Penerapan Konsep Tasawuf Akhlaki dalam Pengembangan Moral Anak usia 5-7 Tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah.....	74
3. Dampak dari Penerapan Konsep Tasawuf Akhlaki dalam Perkembangan Moral Anak usia 5-7 Tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah	91
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	107
RIWAYAT HIDUP.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pedoman checklist observasi konsep tasawuf akhlaki.....	44
Tabel 3.2	Format checklist observasi tasawuf akhlaki.....	49
Tabel 3.3	Pedoman checklist observasi perkembangan moral.....	52
Tabel 3.4	Format checklist observasi perkembangan moral.....	55
Tabel 4.1	Pengajar PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah.....	61
Tabel 4.2	Data pengurus yayasan.....	61
Tabel 4.3	Daftar anak kelompok bermain A.....	63
Tabel 4.4	Jadwal kegiatan anak.....	64
Tabel 4.5	Hasil observasi perkembangan moral anak.....	68
Tabel 4.6	Panduan dokumentasi.....	74
Tabel 4.7	Hasil observasi penerapan konsep takhalli.....	91
Tabel 4.8	Hasil observasi penerapan konsep tahalli.....	93
Tabel 4.9	Hasil observasi penerapan konsep tajalli.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema kerangka pemikiran.....	9
Gambar 3.1 Model analisis interaktif.....	59
Gambar 4.1 Diagram perkembangan moral anak.....	69
Gambar 4.2 Dokumentasi aktivitas cerita.....	76
Gambar 4.3 Aktivitas berwudhu.....	78
Gambar 4.4 Aktivitas mencuci tangan.....	78
Gambar 4.5 Aktivitas berdoa.....	79
Gambar 4.6 Aktivitas sholat dhuha berjamaah.....	82
Gambar 4.7 Aktivitas sholat dhuha berjamaah.....	82
Gambar 4.8 Aktivitas dzikir setelah sholat dhuha.....	85
Gambar 4.9 Diagram hasil penerapan konsep takhalli.....	92
Gambar 4.10 Diagram hasil penerapan konsep tahalli.....	94
Gambar 4.11 Diagram hasil penerapan konsep tajalli.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi kegiatan belajar mengajar di kelompok bermain A
2. Dokumentasi kegiatan bermain di kelompok bermain A
3. Dokumentasi bersama kepala sekolah dan dewan guru
4. Dokumentasi memberikan surat izin penelitian dan wawancara kepala sekolah
5. Dokumentasi profil dan visi misi sekolah
6. Dokumentasi tampak depan sekolah
7. Surat izin penelitian
8. Daftar penilaian siswa
9. Pedoman wawancara kepala sekolah
10. Hasil wawancara kepala sekolah
11. Format checklist observasi siswa
12. Hasil checklist observasi siswa



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak pra sekolah memainkan peran krusial pada pembentukan pondasi perilaku dan karakter individu di masa depan. Pada tahap perkembangannya, anak-anak mulai belajar norma dasar, contohnya sikap jujur, kepedulian dan tanggung jawab. Lingkungan keluarga maupun hubungan sosial dengan teman seusianya juga orang tua menjadi faktor penentu dalam membentuk persepsi anak tentang etika dan moralitas. Pembentukan moralitas pada anak hingga kini cenderung memiliki ruang lingkup yang terbatas. Kemampuannya untuk belajar memahami konsep kesalahan dan kebenaran masih bersifat abstrak dan berproses. Walaupun, anak tetap perlu diperkenalkan dengan konsep moral dan norma agar mereka terbiasa dalam mengidentifikasi perbedaan antara kebenaran dan kesalahan, serta kebaikan dan keburukan (Muhayatul, 2021).

Montessori yang dikutip dari Dr. Marganti menyampaikan bahwa perkembangan anak tergantung pada sensitivitas anak terhadap objek-objek di sekitarnya. Periode awal dalam kehidupan manusia berlangsung dari usia 0 hingga 6 tahun. Pada rentang usia 0 sampai 3 tahun, proses mental anak sulit diakses dan dipengaruhi oleh orang dewasa. Pada fase ini, anak-anak menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap sesuatu yang detail, dimana mereka akan memperhatikan suatu objek dengan sebanyak mungkin, seperti memegang, mencium atau menjilatnya.

Selanjutnya usia 3 hingga 6 tahun, anak mulai dapat dijangkau dan dipengaruhi oleh berbagai situasi. Anak-anak pada usia ini dianggap sebagai sumberdaya manusia yang akan membawa progres dan manfaat bagi kemajuan nasional. Mengingat signifikansi periode ini, maka memberikan rangsangan yang optimal pada anak usia dini menjadi suatu keseharusan. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan mereka dapat berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan harapan. Ciri khas fase kanak-kanak adalah keunikan karakteristiknya. Mereka memiliki tingkat penasaran yang mendalam, ingin mengetahui segala hal yang terlintas dipikirannya.

Oleh karena itu, seringkali rasa ingin tahu yang tinggi pada mereka dapat menjadi tantangan bagi orang dewasa dalam menjelaskan, terutama saat mereka mengajukan pertanyaan tentang konsep-konsep yang bersifat abstrak. Mereka juga cenderung bersifat eksploratif saat terlibat dalam beragam kegiatan guna memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan dan membentuk perilaku yang baik. Mereka juga seringkali menunjukkan sifat egosentris, di mana mereka memiliki sudut pandang sendiri terhadap berbagai hal (James, dkk., 2020).

Terlebih anak-anak saat ini sering terpapar pada berbagai bentuk media, termasuk televisi, internet, dan permainan video, yang mungkin memuat adegan atau pesan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan sosial dan moral mereka. Konten media yang penuh dengan kekerasan, perilaku tidak etis, atau citra yang merendahkan dapat mempengaruhi cara anak memahami norma moral. Tingkat kemajuan teknologi dan kemudahan akses ke berbagai platform media juga menambah kompleksitas dalam mengendalikan dan mengarahkan paparan anak-anak terhadap konten yang sesuai dengan moralitas yang diharapkan.

Berdasarkan hal itu, kerap kita jumpai anak-anak sekarang yang berlaku dan berbahasa kasar baik kepada teman sebaya maupun orang dewasa atau lingkup keluarganya. Ketidakepekaan terhadap lingkungan sekitar dan kurangnya empati karena kebiasaan pengaruh gawai atau kurangnya stimulus yang diberikan terhadap kehidupan sosialnya menjadikan anak kurang dalam berinteraksi. Peristiwa yang terjadi juga disebabkan oleh minimnya perhatian orang tua dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Peran ayah dan ibu yang kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan dapat dikenali dari pola sehari-hari yang disibukkan dengan pekerjaan, kurangnya waktu yang dialokasikan untuk anak, minim dorongan untuk belajar, ketidakpedulian terhadap perkembangan akademika anak di sekolah, situasi perceraian dalam keluarga, kendala ekonomi, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan anak.

Dengan demikian, tugas orang tua dan guru begitu krusial untuk membimbing dan menghadapi situasi moral anak. Pengalaman langsung, cerita-cerita moral, dan partisipasi dalam kegiatan sosial juga menjadi sarana efektif untuk

membantu anak-anak memahami konsep moral. Memperhatikan pengembangan moral anak usia dini bukan hanya menyangkut aspek individu, tetapi juga berdampak pada pembentukan masyarakat yang beretika dan bertanggung jawab di masa depan.

Hal yang diterima anak melalui pengajaran juga pengawasan ketika mereka lahir hingga usia 6 tahun mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan potensinya di masa depan. Konsep pendidikan anak usia dini mencakup berbagai layanan, termasuk pendidikan pra-sekolah dasar, panduan bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik melalui berbagai cara yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran pada anak (UNICEF, 2020). Menurut laporan United Nations Children's (2020) menunjukkan terdapat 38 persen anak pada kelompok umur yang relevan melaksanakan pendidikan anak usia dini. Angka ini jauh dari sasaran rencana pembangunan jangka menengah nasional pada tahun 2015 hingga 2019 yang memperoleh angka 77 persen (UNICEF, 2020). Dalam hal ini terdapat ketimpangan yang menonjol, baik secara wilayah maupun penghasilan keluarga. Kemudian terdapat 76 persen dari mereka yang memulai ikut serta dalam kelompok bermain B di usia 6 tahun.

Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya pendidikan anak pra-sekolah untuk membangun penanaman mengenai nilai-nilai agama dan moralitas. Sehingga dalam konteks ini, ajaran agama yang khususnya membahas mengenai cakupan moral manusia selama hidupnya. Kemudian disusun dengan metode tasawuf akhlaki. Nilai-nilai tersebut yang diimplementasikan melibatkan pengembangan aspek rohani, seperti kesabaran, tawakal, ikhlas, zuhud, qona'ah, dan lain sebagainya. Semua nilai tersebut memerlukan latihan yang harus dilakukan dengan serius untuk menginternalisasi mereka sehingga dapat tertakar dalam hati.

Seorang sufi yang ahli dalam bidang tasawuf ialah Imam Al-Ghozali, beliau memberikan pengertian tasawuf sebagai kesetiaan kita kepada sang khaliq dan interaksi positif antar individu (Rifda, 2022). Dua aspek utama yang ada adalah hubungan baik kepada Allah (*Hablumminallah*) dan kedua, hubungan baik dengan sesama manusia (*Habluminannas*). Dalam bukunya "*Ayyuhal Walad*", Imam Al

Ghazali menyebutkan dua pilar utama tasawuf ini sebagai pengenalan kepada anak-anak tentang dunia tasawuf dan sufi.

Seperti yang dilakukan oleh anak-anak didik yang tergabung dalam lembaga Pendidikan PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah di Tambun Selatan Bekasi, dimana mereka diajarkan dan dibimbing dengan ajaran agama, serta aplikasi moralitas pada keseharian aktivitas di sekolah. Lembaga ini mempunyai perbedaan dari instansi pra-sekolah lainnya. Pendidikan Anak Usia Dini Quran (PaudQu) berada dalam naungan Kemenag (Kementerian Agama) dan mempunyai kurikulum yang berbasis Quran dan As-Sunnah, di mana setiap pencapaian dan program yang ada salah satunya pembelajaran mengenai bagaimana penerapan akhlak atau moralitas kepada anak. Anak-anak juga tidak hanya dibimbing dan diajarkan akhlak secara individu saja, tetapi mereka juga dibiasakan dan diajarkan bekerja sama dan berempati dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis memperoleh simpulan bahwa penerapan akhlak tidak bisa hanya diajarkan melalui teori, melainkan perlu adanya bimbingan terhadap perilaku hariannya. Hasil observasi awal yang dilakukan di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah, didapatkan gambaran bahwa ada beberapa siswa yang belum berkembang pada tingkat perkembangan moralnya. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut, mungkin terjadi karena minimnya metode dan media yang lebih variatif untuk proses belajar mengembangkan moralitas anak, yang seringkali menyebabkan mereka merasa bosan dan jenuh sehingga perkembangan moral mereka belum sesuai harapan. Selain itu, peran pendidik yang kurang terorganisir dalam menyampaikan pengajaran dan memecahkan masalah di sekolah mungkin menjadi faktor penyebabnya juga.

Dengan demikian penulis tertarik membahas secara detail di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah untuk menjadi subjek penelitian yang dilakukan pada skripsi ini. Maka penulis mengangkat judul "*Penerapan Tasawuf Akhlaki Dalam Pengembangan Moral Anak Usia 5-7 Tahun*"

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sejauh mana PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah memahami dan menerapkan konsep Tasawuf Akhlaki

dalam perkembangan moral anak. untuk mengeksplorasi permasalahan tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana kondisi perkembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah?
2. Bagaimana pola penerapan tasawuf akhlaki dalam pengembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah?
3. Bagaimana dampak dari penerapan tasawuf akhlaki dalam pengembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi pengembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan tasawuf akhlaki dalam pengembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah
3. Untuk mengerahui dampak dari penerapan tasawuf akhlaki dalam pengembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - Untuk memperluas pemahaman ilmiah, terutama terkait dengan konsep tasawuf akhlaki kepada mahasiswa dan Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi di Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
 - Sebagai suatu kontribusi dari perspektif kontemporer yang terkait dengan pengembangan moral anak-anak dalam kerangka konsep tasawuf akhlaki.
2. Manfaat Praktis
 - Dari segi praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat kepada penulis, tidak hanya dalam penngkatan pemahaman mengenai penerapan tasawuf akhlaki dalam pengembangan moral anak usia dini, tetapi juga sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1).

- Sebagai analisis pengetahuan untuk dapat saling melengkapi dengan penelitian sebelumnya mengenai penerapan tasawuf akhlaki dalam pengembangan moral anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merangkum garis-garis panduan penulis untuk merancang skema supaya penelitian ini berjalan sesuai topik tujuan penelitian. Dalam struktur penelitian ini, penulis menggunakan teori tasawuf akhlaki yang diperkenalkan oleh Imam Al-Ghozali dan teori perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg untuk menggali penerapan konsep tasawuf akhlaki dalam pengembangan moral anak usia 5-7 Tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah Tambun Selatan Bekasi.

Dalam tahap perkembangan, penulis mengacu pada teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg bahwa perkembangan moral dapat dikenali melalui tingkatan penalaran moralitas setiap individu. Konsep sentral dalam teori Kohlberg adalah internalisasi, yaitu proses transformasi norma-norma sosial dari eksternal menjadi internal pada individu. Menurut Suparno dalam bukunya menyampaikan bahwa Kohlberg memperluas konsep Piaget dengan menegaskan bahwa perkembangan moral secara fundamental berkaitan dengan keadilan, dan proses ini terus berlanjut sepanjang hidup individu. Terdapat enam tahap perkembangan moral dalam teori Kohlberg, yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan moral, yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Di mana setiap tingkatan perkembangannya memiliki dua tahapan, yakni sebagai berikut :

1. Tingkat pra-konvensional terdiri atas dua tahap, yakni:

Tahap pertama, mengacu pada kepatuhan dan sanksi, sebagai contoh, ketika seorang anak didik harus mengikuti instruksi guru untuk menghindari hukuman. Serta anak didik yang tekun belajar agar dapat meraih prestasi sebagai juara kelas. Tahap kedua, memberikan perhatian pada pemenuhan kebutuhan, contohnya adalah ketika seorang anak diminta oleh orang tua untuk melakukan suatu tugas. Anak kemudian bertanya, "Apa manfaat yang saya dapatkan dari ini?" Orang tua dapat memberikan insentif kepada anak dengan memberikan uang saku sebagai imbalan

atas penyelesaian tugas tersebut. Dengan demikian, anak termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan dengan mempertimbangkan kepentingan pribadinya.

2. Tingkat moralitas konvensional, juga dibagi menjadi dua subtingkat, yaitu:

Tahap ketiga, membenahi reputasi sebagai 'anak baik', seperti contohnya mereka berusaha untuk menjadi 'anak baik' atau 'gadis yang baik' agar dapat memenuhi harapan tersebut, setelah menyadari manfaat yang dianggap positif. Tahap keempat ditandai dengan orientasi pada sistem sosial. Individu pada tahap ini mematuhi hukum dan norma sebagai bentuk dukungan terhadap tatanan sosial yang ada. Dibandingkan dengan tahap ketiga yang lebih berorientasi pada hubungan interpersonal, tahap keempat menandai pergeseran menuju pemahaman yang lebih luas tentang kewajiban moral terhadap masyarakat. Pada tahap ini, terdapat suatu gambaran ideal yang menjadi acuan dalam menentukan nilai moral suatu tindakan.

3. Moralitas pasca-konvensional, juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

Tahap kelima, memberikan perhatian pada hak-hak individu, karena didorong oleh kontrak sosial, dunia dipandang sebagai tempat yang menghargai pandangan, hak-hak, dan nilai-nilai yang beragam. Sudut pandang ini harus saling dihormati sebagai sesuatu yang unik untuk setiap individu atau masyarakat. Hukum dianggap sebagai bagian dari kontrak sosial, bukan sebagai aturan yang kaku. Mereka yang tidak berkontribusi pada kesejahteraan umum harus berubah jika diperlukan, demi mencapai "kebaikan terbesar untuk sebanyak mungkin orang." Tujuan ini dicapai melalui keputusan mayoritas dan kompromi yang tidak dapat dihindari. Tahap keenam, mengutamakan prinsip-prinsip etika, penalaran moral yang didorong oleh prinsip etika *universal* bergantung pada penalaran abstrak. Keberlakuan hukum sangat bergantung pada prinsip keadilan, individu memiliki kewajiban moral untuk tidak tunduk pada hukum yang melanggar asas keadilan. Hukum bukanlah suatu keharusan, karena dalam kontrak sosial, dan tidak memiliki signifikansi yang *esensial* dalam tindakan moral *deontologis*.

Pada tahap pra-konvensional dalam teori Kohlberg, anak-anak menggunakan penalaran egosentris untuk menilai moralitas suatu tindakan, dengan fokus utama pada konsekuensi eksternal seperti hukuman dan imbalan. Nilai-nilai moral yang

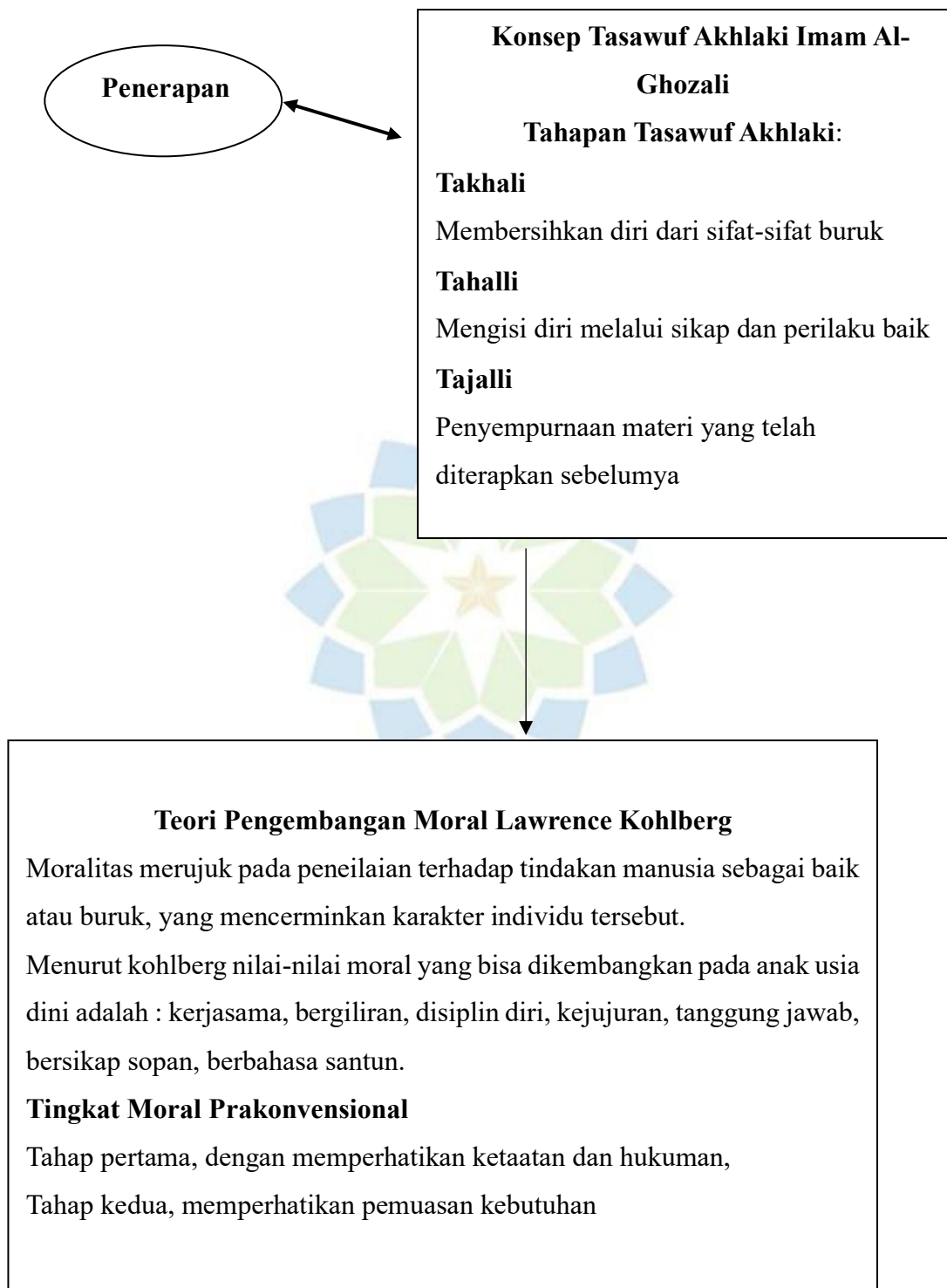
dikembangkan di usia pra-konvensional ialah kerjasama, bergiliran, kejujuran, tanggung jawab, bersikap sopan dan berbahasa santun.

Adapun ajaran konsep tasawuf akhlaki mengandung prinsip-prinsip yang dapat membimbing individu menuju akhlak mulia. Dalam tahapannya takhalli merupakan proses pertama untuk membersihkan diri baik secara lahir maupun batin dari sifat-sifat buruk. Lalu tahapan selanjutnya ialah tahalli, di mana setelah membersihkan diri individu menghiiasi diri dengan amalan-amalan baik. Kemudian yang terakhir adalah tajalli proses individu memperoleh hasil dari takhalli dan tahalli.

Dalam semboyan tasawuf yang terkenal, "*Al-Takhalluq Bi Akhlaqihi, Ala Thaqah Al-Basyariyah*" merangkum tujuan utama moralitas menurut Al-Ghazali. Maksudnya, manusia didorong untuk senantiasa berusaha meneladani sifat-sifat mulia Tuhan, seperti kasih sayang, pengampunan, kejujuran, kesabaran dan keikhlasan (Rifda, 2022). Melalui karya-karya seperti "*Ihya Ulum Ad-din, Bidah Al-Hidayah, Ayyuhal Walad, Minhaj Al-Abidin*", Al Ghazali menyajikan sebuah pendekatan tasawuf yang menekankan pada perkembangan moral dan hubungan baik dengan sesama. Konsep ini menekankan pada dua hubungan utama, yakni hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan dan hubungan sosial dengan sesama manusia. Imam Al-Ghazali dalam kitab "*Ayyuhal Walad*" menyederhanakan ajaran tasawuf bagi anak-anak dengan memaparkan dua konsep sentral tersebut (Rifda, 2022).

Oleh karena itu, dalam konteks tasawuf akhlaki menurut Imam Al-Ghazali selaras dengan kebutuhan moral anak usia 5-7 Tahun (tingkat pra-konvensional) dalam pandangan Pengembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg yang keduanya akan dijadikan payung teori untuk meneliti pengembangan moral anak usia 5-7 Tahun dengan konsep Tasawuf Akhlaki.

Untuk memperjelas alur pemikiran dalam penelitian ini, disajikan skema berikut ini :



Gambar 1.1 Skema kerangka pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada eksplorasi literatur terkait penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan studi yang akan dilakukan. Tinjauan literatur ini memberikan kontribusi penting bagi penulis dalam merinci langkah-langkah sistematis yang berkaitan dengan teori yang akan digunakan, memungkinkan penulis untuk secara akurat menerapkan analisis tinjauan pustaka mengenai konsep-konsep yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, beberapa penelitian sebelumnya dapat dijadikan rujukan, antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Nanang Ardianto yang berjudul "*Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al Ghazali di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Gajah Lampung Tengah*" pada tahun 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Nurul Ulum telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat melalui kontribusi yang signifikan dari pengasuh dan ustadz, seperti penyusunan jadwal mengaji dan kontribusi dalam bidang keilmuan. Pengasuh dan ustadz memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif, salah satunya dengan menyusun jadwal mengaji dan memberikan pengetahuan keagamaan. Melalui bimbingan, tausiyah, keteladanan dan pembiasaan para pengasuh dan ustadz dalam berupaya mewujudkan pendidikan akhlak sesuai ajaran Imam Al-Ghazali. Kerjasama tim, dukungan keluarga, dan ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi kunci keberhasilan upaya tersebut.

Jika penelitian terdahulu berfokus pada tahap remaja, penelitian ini menggali lebih dalam mengenai karakteristik perkembangan pada anak usia dini.

2. Skripsi yang disusun oleh Erne Susan Anggraini dengan judul "*Psikospiritual dalam Pembinaan Anak PAUD*" dipublikasikan pada tahun 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembinaan di PAUD RA AT-Tamam. Meskipun rencana pembinaan telah disusun baik, terdapat disharmonisasi dalam komunikasi antar pembina, sehingga menghambat optimalisasi pelaksanaan program pembinaan, khususnya pada anak usia dini. Dalam konteks literatur, diperlukan suatu pendekatan khusus untuk membina anak usia 0-6 tahun karena

karakteristik mereka yang cenderung berubah dan sulit diatur. Materi psikospiritual yang penting untuk anak usia dini melibatkan nilai-nilai keislaman, seperti penanaman ketauhidan, jiwa saling tolong-menolong, kerjasama, dan kreativitas yang senantiasa berlandaskan nilai-nilai Islam. Meskipun mereka belum mencapai usia baligh dalam kaidah fiqih, anak-anak usia dini ini memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan zaman yang semakin pesat.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah riset terdahulu menggunakan konsep psikospiritual secara luas sedangkan penelitian ini menggunakan konsep tasawuf akhlaki sebagai variabel bebas nya.

3. Artikel Jurnal yang disusun oleh, Asro & Erina dengan judul “*Aplikasi Nilai-nilai Tasawuf Perspektif Al-Ghazali dalam Kegiatan Belajar Mengajar*“ yang dipublikasikan pada tahun 2021. Hasil penelitian dari artikel jurnal tersebut menunjukkan bahwa: pertama, kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab mereka dalam membimbing dan mendampingi perkembangan anak meningkat; kedua, sikap siswa menjadi lebih santun dan mampu menghargai guru serta lingkungan di sekitarnya; ketiga, siswa merasakan kegembiraan dan kenyamanan yang lebih ketika pembelajaran dan aktivitas mengaji; keempat, pencapaian dalam menghafal Al-Quran meningkat secara signifikan; kelima, guru menunjukkan tingkat kesabaran dan ikhlas yang lebih tinggi dalam memberikan pembelajaran kepada siswa.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah riset terdahulu memiliki populasi yang luas dimana subjek yang diteliti dari rentang fase kanak-kanak hingga fase remaja sedangkan penelitian ini berorientasi pada anak usia 5 hingga 7 Tahun terhadap perkembangan moral di variabel terikatnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mannan dalam jurnal berjudul “*Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi*“ yang dipublikasikan pada tahun 2018. Hasil penelitian pada artikel tersebut mengindikasikan hakikat tasawuf adalah sebagai dimensi esoterik Islam yang berakar pada Al-Quran dan Hadis, sementara syariat mewakili dimensi eksoterik yang lebih kasat mata. Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim. Tasawuf, sebagai salah satu cabang ilmu dalam Islam, menawarkan pendekatan yang komprehensif

untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Oleh karena itu, disebut sebagai tasawuf akhlaki. Akhlak merupakan pilar utama dalam tasawuf, di mana tujuan utamanya adalah mencapai kesucian hati melalui praktik hidup sederhana. Tasawuf memiliki potensi besar untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik dengan menawarkan solusi alternatif bagi berbagai persoalan sosial yang dihadapi saat ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.

5. Skripsi yang disusun oleh Rifda Nur Alifah tentang "*Pembentukan Kepribadian anak dengan Nilai Tasawuf Menurut Imam Al Ghazali*" dipublikasikan pada tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan perkembangan usia mereka dapat ditemukan dalam nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.
6. Skripsi yang disusun oleh Ayu Fadhilah dengan judul "*Peran Guru Dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini Di Raudhatul Afthal Darusalam Lampung Selatan*" dipublikasikan pada tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak adalah sebagai berikut: rutin memandu kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinan untuk membiasakan beribadah, rutin membiasakan baris-berbaris secara tertib sebelum masuk kelas, Terprogram, menghafal surat-surat pendek dan menghafal hadis-hadis pendek dalam kegiatan sehari-hari. Keteladanan menjaga kebersihan diri, bersikap jujur dan bertanggung jawab. Memberikan bimbingan kepada anak agar anak menghormati guru, orangtua dan orang yang lebih tua dan memberi bimbingan agar anak mampu bersikap dalam antrian serta mau bekerjasama dengan teman yang lainnya untuk mengerjakan tugas. Dengan tingkat perkembangan nilai-nilai moral anak yang termasuk pada kategori kurang berkembang ada 3 orang anak dengan tingkat presentase 15%, kategori cukup

berkembang ada 7 anak dengan tingkat presentase 35% sedangkan kategori berkembang baik ada 8 anak dengan tingkat presentase 40% dan kemampuan anak dengan kategori berkembang sangat baik ada 2 anak dengan tingkat presentase 10%. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melibatkan dua orang guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen analisis. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah riset terdahulu meneliti peran guru sebagai variabel bebas dalam pengembangan moral anak, sedangkan penelitian ini menggunakan konsep tasawuf akhlaki.

7. Skripsi yang disusun oleh Fitri Syayida Elok Faiqoh dengan judul *"Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini di Kelompok TK-B Muslimat NU 1 Al-Hidayah Wajak"* dipublikasikan pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pertama, perencanaan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini di kelompok B TK Muslimat NU 1 Al-Hidayah Wajak mencakup Sembilan aspek perkembangan yaitu, aspek moral dan agama, aspek kecerdasan memahami diri sendiri, aspek kecerdasan sosial, aspek kecerdasan bahasa, aspek kecerdasan matematika, aspek kecerdasan memahami ruang, kecerdasan memahami alam, aspek kecerdasan mengekspresikan gerak tubuh, aspek memahami musik dan dipadukan dengan kurikulum Paud 2013. Kedua, pelaksanaan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini di TK B Muslimat NU 1 Al-Hidayah Wajak dilakukan melalui pembiasaan, koordinasi wali murid dengan guru melalui whatsapp. Pengembangan nilai-nilai di atas adalah bentuk kolaborasi guru dan orang tua dengan model partnership atau shared responsibilities. Ketiga, hasil pengembangan nilai-nilai moral dan agama di TK B Muslimat NU 1 Al-Hidayah Wajak peserta didik kelompok B menjadi memiliki sikap akhlaqul karimah, memiliki sikap disiplin, sabar dan mandiri, mengenal agama yang dianut, mengenal enam aspek Rukun Iman, dan mengenal lima aspek rukun islam.

Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan adalah riset terdahulu mengkaji pengembangan moral anak dalam konsep nilai agama secara umum sedangkan penelitian ini mengkaji berdasarkan konsep tasawuf akhlaki.

8. Artikel jurnal yang disusun oleh Roman, Abdul Aziz Wahab, Mummad Hifdil Islam dengan judul "*Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*" dipublikasikan pada tahun 2022. Temuan dari artikel ini menyimpulkan ajaran Tasawuf Imam Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah sebagai pedoman bagi setiap muslim setiap hari dalam melakukan kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tertidur lagi. Ajaran tasawuf imam Ghazali sebagai pijakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjahui larangannya dan melaksanakan segala perintahnya tanpa pamrih. Tasawuf imam Ghazali sebagai ajaran bagi kaum muda khususnya untuk menjaga dan meningkatkan moralitas sebagai generasi bangsa. Dengan mengingat pesan Imam Ghazali yang tertuang dalam kitab Bidayatul Hidayah untuk meningkatkan moralitas setiap pencari ilmu dan agar mendapat Hidayah dari Allah SWT.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah riset terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Library Research (Studi kepustakaan) sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan.

9. Artikel jurnal yang disusun oleh Nurul Anam dengan judul "*Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi*" dipublikasikan pada tahun 2018. Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan, bahwa: pertama, pembelajaran pendidikan karakter adalah proses internalisasi dan pembudayaan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ahlussunnah waljamaah; kedua, tujuan pembelajaran pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter jamaah dzikir manaqib yang pancasilais dengan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, sehingga jamaah bisa mengaplikasikan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa dengan harapan agar mendapatkan barakah, syafaat Rasulullah, Idzin dan Ridho Allah SWT; ketiga, nilai-nilai pembelajaran pendidikan karakter meliputi nilai ketuhanan, zuhud/kesederhanaan, kemanusiaan, kebijaksanaan dan permusyawaratan, persatuan (*ukhuwah Islamiyah*) dan keadilan; keempat, implementasi pembelajaran pendidikan karakter dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: takhalli, tahalli dan tajalli.

Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan adalah riset terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif

10. Artikel jurnal yang disusun oleh Ade Agusriani, Ulfani Rahman, Reski Aprianti Pratiwi, Bunga dengan judul "*Analisis Perkembangan Moral Anak TK B*" dipublikasikan pada tahun 2021. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perkembangan moral anak di TK B RA Darul Ihsan belum berkembang optimal yang nampak dari perilaku anak yang kurang sopan, tidak mau menolong, berkata kasar. Pentingnya menstimulasi perkembangan moral anak bukan hanya melalui pengajaran nilai-nilai berbuat baik dan bermoral, tetapi harus didukung dengan proses pendidikan dan pembelajaran moral secara terintegrasi melalui pemberian teladan baik oleh orang tua, guru dan pihak sekolah melalui keteraturan hidup, berlatih disiplin melalui pembiasaan dan kegiatan lainnya.

Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan adalah riset terdahulu menenganalisi perkembangan moral anak pada kelompok usia TK B sedangkan penelitian ini meneliti pengembangan moral anak usia 5-7 Tahun dengan konsep Tasawuf Akhlaki.

Selama pencarian, meskipun ada kesamaan dan perbedaan dalam metodologi dan aspek lainnya, tetapi teridentifikasi suatu kesenjangan penelitian yang belum tercakup dalam studi sebelumnya, yakni analisis terkait Penerapan konsep Tasawuf Akhlaki dalam Pengembangan Moral Anak Usia 5-7 Tahun.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Tasawuf Akhlaki

1. Pengertian Tasawuf

Dalam bahasa arab, tasawuf terbentuk dari kata dasar yang menunjukkan tindakan menyucikan diri atau mendekatkan diri kepada tuhan. *Shuf* yang memiliki arti bulu domba, artinya bahwa pengikut tasawuf hidup dengan kesederhanaan, memilih kain wol kasar daripada sutra, sebagai simbol kesederhanaan. Kata "*shuf*" dalam konteks sufisme merujuk pada perasaan ketika seseorang merasa kecil di hadapan Allah (Jenal dan Cucu, 2020). Pengertian tasawuf secara istilah telah didefinisikan dalam berbagai cara, yang tentunya sesuai dengan perspektif individu terhadap makna dan pengalaman yang mereka miliki terkait dengan kata atau istilah tasawuf. Al- Ghazali mendefinisikan tasawuf sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan hati yang tulus dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia (Fasya, 2022).

Sementara itu menurut Muhammad Ali Al-Qassab, tasawuf adalah manifestasi nyata dari perilaku baik yang terpancar dari individu yang memiliki kualitas spiritual yang tinggi, terutama ketika berada di tengah-tengah komunitas yang menjunjung tinggi nilai kebaikan. Ibrahim hilal dalam bukunya "Tasawuf antara Agama dan Filsafat" mendefinisikan tasawuf secara umum sebagai suatu cara hidup yang sederhana, menjauhi kemewahan dunia, menerima segala keadaan dengan lapang dada, menjalankan berbagai amalan ibadah, serta mengendalikan hawa nafsu terhadap kenikmatan duniawi (Solihin dan Rosihon, 2008).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan bisa disimpulkan bahwa tasawuf merupakan upaya yang dijalani seseorang agar memperindah dirinya melalui akhlak yang bersumber pada ajaran agama dengan tujuan untuk semakin dekat kepada Allah. Kemudian tasawuf juga menjadikan seseorang semakin yakin pada Allah untuk menyerahkan jiwa raganya disetiap kegiatan yang ia jalani dimana dengan hal tersebut dapat menghubungkan dirinya lebih dekat dengan Allah.

2. Pengertian Akhlak

Secara bahasa, "akhlak" dalam KBBI yang diartikan sebagai moral atau tingkah laku seseorang yang berasal dari kata kerja "*khalaqa, yakhluqu, khuluqan*". Dalam bahasa Arab, kata "*khuluq*" juga bermakna "*thabi'ah*" yang berarti tabiat, serta "*adah*" yang berarti kebiasaan. Secara terminologi, pengertian akhlak telah dijelaskan oleh berbagai ulama dengan makna yang relatif serupa. Salah satunya dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih, yang menyatakan bahwa akhlak merupakan kondisi batin yang membuat seseorang cenderung melakukan perbuatan tanpa melalui proses pemikiran yang panjang (Jenal dan Cucu, 2020).

Selanjutnya Imam Al-Ghazali juga sependapat bahwa akhlak yang baik dalam jiwa seseorang akan melahirkan tindakan-tindakan secara spontan dan tanpa keraguan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik merupakan cerminan dari kekuatan batin yang kokoh (Imam Al-Ghazali, 2004). Jadi, akhlak bukanlah perilaku dalam arti yang umum dipahami, melainkan keadaan kejiwaan atau kondisi psikis yang menyebabkan perilaku tertentu. Setiap budi pekerti tercermin dalam perilaku seseorang, tetapi tidak semua perilaku mencerminkan budi pekerti, karena ada perilaku tiruan yang dalam psikologi disebut sebagai topeng atau pesona (Alwisol, 2014). Perilaku yang berasal dari akhlak itu terjadi secara alami, tanpa perlu dipertimbangkan terlebih dahulu, karena sudah menjadi kebiasaan. Contohnya, takut, malu, atau ingin dipuji. Dengan demikian, seperti memberi karena takut akan ancaman, status sosial, atau ingin memperoleh kedudukan, meskipun hal tersebut bentuk memberi, bukanlah wujud dari sikap dermawan.

Selain itu dalam ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi acuan utama dalam menilai baik buruknya karakter individu. Segala tindakan dan perilaku yang sejalan dengan ajaran keduanya patut dijadikan pedoman hidup, sementara yang bertentangan harus dihindari (Hasan, 1978). Al-Qur'an secara mendalam membahas pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia. Sebagai sumber utama pengetahuan tentang akhlak, Al-Qur'an menyajikan berbagai prinsip dan nilai yang dapat menjadi pedoman bagi setiap individu. Al-qur'an tidak sekedar memberikan definisi tentang akhlak yang baik, tetapi juga menyajikan gambaran konkret melalui kisah-kisah nyata. Dengan demikian, pemahaman tentang akhlak

mejadi lebih mendalam dan berakar pada realitas kehidupan manusia. Sepanjang perjalanan sejarah manusia, perbedaan antara perilaku terpuji dan tercela begitu nyata. Teladan sempurna akhlak mulia dapat ditemukan pada diri Rasulullah SAW, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (Qs. Al-Ahzab:21)

Selain itu, Rasulullah SAW juga menyebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." (H.R Malik)

Akhlak merupakan pondasi spiritual yang kokoh bagi setiap muslim, sekaligus menjadi pedoman hidup yang tidak tergantikan dalam berinteraksi dengan sesama. Tidak mengherankan bahwa Al-Quran menekankan kepentingan budi pekerti sebagai dasar untuk perilaku yang baik. Demikian pula, As-Sunnah memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan akhlak. Islam mendorong setiap pengikutnya untuk menjadikan akhlak mulia Rasulullah SAW sebagai teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah dicontohkan dan dipuji oleh Allah SWT dalam firmannya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur" (QS.Al-Qalam:4)

Secara fundamental, akhlak dalam islam memiliki peran sentral dalam membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa. Melalui ibadah-ibadah seperti sholat yang mencegah perbuatan keji, zakat yang memupuk kepedulian sosial, dan puasa yang mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian islam mengajarkan umatnya untuk hidup berakhlak mulia. Salah satu tujuan utama dalam membina akhlak ialah untuk menginternalisasi nilai-nilai moral sehingga menjadi bagian integral dari diri setiap individu. Dengan mengamalkan nilai tersebut dapat

mencapai pertumbuhan spiritual serta potensi diri secara maksimal (Rosihon, 2010).

3. Hubungan Akhlak dengan Tasawuf

Berdasarkan pengertian masing-masing, hubungan antara akhlak dan tasawuf dapat dipahami dengan jelas. Akhlak adalah hasil dari proses tasawuf, yang menjadikan hubungan keduanya sebagai hubungan sebab akibat. Ini ditegaskan bahwa tasawuf berperan sebagai penyebab, sementara akhlak merupakan hasil dari proses tersebut. Akhlak tidak menjadi dasar atau syarat untuk bertasawuf, tetapi merupakan tujuan atau hasil yang timbul dari bertasawuf. Yang mendasari seseorang untuk bertasawuf adalah keimanan yang ada dalam hatinya, seberapa pun kecilnya keimanan tersebut.

Oleh karena itu, praktik tasawuf sebaiknya tidak ditunda hingga akhir kehidupan atau usia tua, melainkan seharusnya dimulai sedini mungkin, terutama setelah mencapai baligh. Karena budi pekerti yang baik harus dibentuk dari masa kanak-kanak, bukan ditangguhkan hingga pada masa tua. Akhlak yang bermutu tinggi harus kuat tertanam dalam jiwa dan termanifestasi dalam perilaku sebagai kebiasaan yang sulit terbentuk jika dibiarkan hingga dewasa atau bahkan usia tua, tanpa dibentuk dan ditanamkan sejak masa kecil (Jenal dan Cucu, 2020). Bertasawuf pun dilakukan dengan mengerjakan ibadah-ibadah yang tidak hanya dilakukan begitu saja, tetapi harus diajarkan dan dibiasakan sejak usia dini. Sebagai contoh, shalat sudah seharusnya diperintahkan dan dibiasakan pada anak dari usia tujuh tahun. Rasulullah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ،
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : " “Perintahkanlah anak kalian sholat ketika berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika meninggalkan sholat). Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dengan perempuan).” (H.R.Abu Dawud)

4. Pengertian Tasawuf Akhlaki

Akhlak menjadi pusat perhatian dalam kajian tasawuf akhlaki. Cabang ilmu ini mendalami bagaimana membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Pemahaman tentang ajaran akhlak dalam Islam mengarah pada pelaksanaan amal shaleh, yang mencakup segala perbuatan baik dan terpuji, yang membawa manfaat dan keindahan. Dengan niat untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat serta mendapat ridho-Nya. Amal shaleh merupakan esensi ajaran Islam yang menjadi prasyarat mutlak bagi pembentukan akhlak karimah pada diri setiap individu (Rosihon Anwar, 2010). Dengan demikian, tasawuf akhlaki bukan sekedar teori melainkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu harus mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf dalam interaksinya dengan sesama.

Supaya selaras memposisikan tasawuf pada kehidupan sosial, para ahli tasawuf membentuk ketetapan kajiannya berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku telah diutus (dengan tujuan) untuk menyempurnakan akhlak" (H.R. Imam Ahmad dan Baihaqi).

Tujuan tasawuf akhlaki adalah untuk menginspirasi umat Islam agar menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara memperbaiki kualitas akhlaknya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa akhlak merupakan fondasi dari seluruh ajaran Islam. dalam konteks kehidupan bermasyarakat, tasawuf akhlaki memberikan kontribusi yang signifikan, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan spiritual manusia. Semakin banyak orang yang mencari makna hidup dalam tasawuf. Mereka menyadari bahwa kepuasan batin adalah kunci untuk meraih kedamaian duniawi dan keselamatan akhirat. Tasawuf bukan sekedar praktik spiritual yang bersifat individualistis, melainkan sebuah gerakan transformatif yang bertujuan memurnikan jiwa dan melampaui egoisme. Proses tasawuf ini diarahkan untuk membentuk karakter individu yang lebih baik, dengan mengubah perilaku negatif menjadi positif (Abd. Rahman, 2020).

Transformasi individu terjadi pada tahap sebelumnya kemudian berekspansi ke dalam domain sosial. Dimulai dari lingkungan mikro keluarga, pengaruhnya

meluas hingga ke masyarakat makro. Tasawuf tidak hanya berdampak pada spiritualitasnya, tetapi juga memicu perubahan perilaku dan interaksi sosial yang lebih luas. Tasawuf akhlaki dapat dipahami sebagai fondasi moral yang secara alamiah telah tertanam dalam diri setiap manusia. Tasawuf merupakan kekuatan spiritual yang melekat pada diri manusia dan bertujuan untuk membentuk tatanan peradaban yang lebih luhur. Dengan demikian, dalam konteks yang lebih luas, tasawuf tidak hanya membentuk individu, tetapi juga berperan sebagai kekuatan menanta masyarakat, menjaga keseimbangan aspek spiritual dan material dalam menghadapi dinamika zaman modern (Abd. Rahman, 2020).

5. Tokoh Tasawuf Akhlaki

5.1 Riwayat hidup Imam Al- Ghozali

Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bis Ta'us Ath-Thusi As-Syafi'i Al-Ghazali. Namun, dalam literatur dan kajian keislaman, beliau lebih sering dikenal dengan nama pendek Al-Ghazali. Beliau berasal dari kota Ghazlah di Khurasan, Iran yang menjadi asal julukannya. Beliau dilahirkan pada tahun 450 Hijriyah, tepatnya tiga tahun setelah peristiwa penting dalam sejarah Islam, yakni setelah dinasti saljuk merebut kekuasaan di Baghdad (Rosihon, 2010). Ayahnya seorang pengrajin kain wol yang taat beragama, menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan spiritualitas sejak dini pada diri Al-Ghazali. Menjelang akhir hayatnya, sang ayah mempercayakan pendidikan spiritual Al-Ghazali kepada adiknya yang merupakan seorang sufi. Keputusan ini menjadi titik balik dalam kehidupan Al-Ghazali, mengarahkannya pada jalur tasawuf yang kemudian membawanya menjadi salah satu tokoh intelektual Islam yang paling berpengaruh (As-Subki, t.t.).

Sejak menerima amanah untuk mengasuh dan mendidik kedua anak tersebut, sang sufi telah mencurahkan seluruh perhatian dan hartanya. Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu Agama, namun memberikan bimbingan moral dan spiritual. Kemudian seiring berjalannya waktu, keterbatasan ekonomi yang dihadapinya memaksanya untuk mengambil keputusan. Dengan mempertimbangkan pentingnya pendidikan, beliau menyerahkan tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan kepada seorang pengelola madrasah. Al-Ghazali memulai studi fiqh di bawah

bimbingan Ahmad Bin Muhammad Ar-Rizkani. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan tinggi di Nizhamiyah Naishabur, belajar langsung dari Imam Haramain Al-Juwaini. Di sana, Al-Ghazali mendalami beragam disiplin ilmu, meliputi logika, teologi, fiqh, ushul fiqh, filsafat, tasawuf dan retorika (Rosihon, 2010). Dalam perjalanannya menuntut ilmu di Naishabur, Al-Ghazali tidak hanya bergantung pada sumber pengetahuan. Selain belajar dari Imam Al-Juwaini, ia juga memperoleh teori-teori tasawuf dari Yusuf An-Nasaj dan mempraktikannya secara langsung. Pengalaman ini, meskipun belum memberikan dampak besar pada saat itu, tetapi menjadi bagian penting dalam pembentukan pemikiran dan spiritualitas Al-Ghazali.

Pasca wafatnya Imam Al-Haramain, Al Ghazali kemudian bergeser ke Baghdad kota yang saat itu dipimpin oleh Perdana Menteri yang berpengaruh, Nizham Al-Muluk. Baghdad adalah pusat perdebatan antara ulama-ulama terkemuka, tempat Al-Ghazali menonjol dengan keterampilannya dalam retorika perdebatan. Dia sering kali berhasil mengalahkan ulama-ulama terkenal sehingga mereka mengakui keunggulannya. Al-Ghazali menjadi terkenal saat itu di wilayah Kekaisaran Saljuk. Prestasi cemerlang yang diraihinya telah mengantarkan Nizam Al-Mulk untuk menunjuknya sebagai profesor di Universitas Nizamiyah Baghdad pada usia yang relatif muda, yakni 30 tahun (435 H/1090 M). Selain mengemban tugas akademik, ia juga aktif berpartisipasi dalam diskursus intelektual yang luar biasa pada masa itu (Rosihon, 2010).

Setelah merasa tidak puas dengan kegiatan debat dan eksplorasi berbagai aliran, beliau merasa gelisah dalam dirinya. Karena itulah, beliau memilih untuk mengundurkan diri dari jabatan dan pengaruhnya di Baghdad, lalu pergi ke Syria, Palestina, dan akhirnya ke Mekkah dalam pencariannya akan kebenaran. Pada akhir hidupnya, setelah menemukan kebenaran sejati. Beliau menghembuskan napas terakhirnya pada tanggal 19 Desember 1111 Masehi, bertepatan dengan hari Senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah, di kota Thus. Meninggalkan warisan berupa sejumlah karya tulis yang hingga kini masih relevan.

5.2 Karya-Karya Tulis

Kontribusi signifikan Al-Ghazali dalam dunia intelektual dapat dilihat dari keberagaman karya yang ia tinggalkan, mencerminkan ketajaman pikiran dan kedalaman pemahamannya. Pengalaman hidup Al-Ghazali yang kaya, mulai dari kariernya sebagai pejabat hingga perjalanan spiritualnya yang mendalam, telah memberikan kontribusi yang tinggi terhadap produktivitasnya sebagai penulis (Zainal, 1975). Berdasarkan catatan sejarah, Al-Ghazali telah menghasilkan 300n karya tulis sepanjang hidupnya. Dimulai sejak usia 25 tahun di Naisabur, ia konsisten menulis selama kurang lebih tiga dekade, dengan rata-rata produksi lebih dari sepuluh karya per tahun. Minat intelektualnya yang luas tercermin dari karyanya yang mencakup berbagai bidang ilmu, seperti filsafat, teologi, hukum Islam, tafsir, dan etika.

Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi mengatakan bahwa Al-Ghazali telah menulis sebanyak 46 karya. Yang mencakup berbagai disiplin ilmu, diantaranya :

1. Filsafat : Tahafut al-Falasifah, Mizan Al-Amal, Al-Maqasshid Al-Asna fi Ma'ani Asma'illah Al-Husna
2. Teologi : Al- Iqtishad fi Al-Itiqad, Faishal At-tafriq Baina Al- Islam Wa Al-Zindiqah, Al-Qisthas Al-Mustaqim, Mufail Al-Khilaf fi Ushul Ad-Din, Kimiya As-Sa'dah
3. Tafsir : Jawahir Al-Quran, Yaqut At-Ta'awil fi Tafsir At-Tanzil
4. Fiqh : Al-Basith, Al- Wasith, Al-Wajiz, Al-Khulasanah Al -Mukhtasharah, Al-Mustafa, Al- Mankul, Syifa'ul al Alil Fi al- Qiyas was al-Talil, iljam al-Awwam, 'an 'Ilmi al-Kalam
5. Usul Fiqh : Al-Mustafa, Al- Mankhul, Al-Muntaha fi Ilmi Al-Jadal, Mi'yar Al- 'Ilmi, Al-Maqashid, Al-Dzari'ah Ila Mahakim asy-Syari'ah, Al- Mabadi was Al-Ghayat, Syifa'ul al Alil fi al-qiyas was al-Talil, Iljam Al-Awwam 'an 'Ilmi Al- Kalam
6. Tasawuf : Ihya Ulum Ad-Din, Al-Darar AL-Fakhirah fi Kasyfi Ulum Al-Akhirah, Al-Anisa fi Al-Wahdah, Al- Qurbah Ila Allah 'Azza WA Jlla, Akhlaq Al-Abrar, Bidayat AL-Hidayah, Ar-Ulum Al-Laduniyah, Ar-Risalah Al-Qudsiyah

Pemikiran dari karya beliau telah memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pemikiran global, menempatkannya sebagai sosok yang sangat berpengaruh dalam

sejarah peradaban intelektual..keunikan dan kedalaman pemikiran Al-Ghazali telah membuatnya menjadi salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Selain itu, banyak yang berpendapat bahwa pengaruhnya hanya kalah dari Rasulullah SAW. Lebih menarik lagi, pemikirannya telah melampaui batas-batas keilmuan dan agama, menginspirasi pemikir dari berbagai latar belakang. Pengaruh pemikiran Al-Ghazali terhadap filsafat Yahudi terlihat jelas pada karya-karya Musa Bin Maymun, seorang tokoh sentral dalam sejarah filsafat Yahudi. Analisis mendalam terhadap karya-karya maimonides menunjukkan keterpengaruhan yang signifikan terhadap pemikiran Al-Ghazali (Nurcholis, 1997).

Banyak karya tulis yang mengakui kontribusi Al-Ghazali terhadap peradaban Islam, pandangan ini banyak didukung, meskipun tidak dianggap demikian oleh para kritikusnyameskipun Al-Ghazali memberikan kontribusi pada karya pemikirannya, penting untuk mengakui bahwa beliau seperti manusia lainnya, tidaklah sempurna dan memiliki keterbatasan.

5.3 Pemikiran Tasawuf Imam Al Ghazali

Menurut Rifda tasawuf yang dianut oleh Imam Al-Ghazali merupakan kelanjutan dari tradisi sufi sunni yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta diperkuat oleh pemahaman Ahlusunnah wal Jamaah. Al-ghazali sebagai seorang sufi, secara *eksplesit* menolak segala bentuk pengaruh *gnostisme* yang telah meracuni pemikiran para filsuf Islam, aliran Ismailiyah, Syi'ah, Ikhwan As-Shafa, dan beberapa aliran lainnya. Beliau berpandangan bahwa pengaruh tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental dalam tasawuf. Al-Ghazali mengembangkan tasawuf yang lebih fokus pada pengembangan spiritual dan moral individu. Karya-karyanya seperti *Ihya Ulum-Ad-Din*, *Minhaj Al-Abidin* dan lainnya. Menunjukkan upaya beliau dalam membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan moralitas (Rifda , 2022).

Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mencapai kesucian hati dan mendekatkan diri kepada Allah, seseorang harus terlebih dahulu membersihkan diri dari segala sifat buruk dan mengatasi godaan-godaan duniawi. Demikian dalam pandangan beliau, seorang sufi adalah pelaku perjalanan spiritual menuju Allah SWT. Kehidupan mereka adalah manifestasi kesempurnaan, jalan mereka ialah

jalan kebenaran sejati, dan moral mereka merupakan cerminan kemurnian. Hal ini dikarenakan setiap gerak dan diam mereka, baik lahir maupun batin, bersumber dari inspirasi kenabian. Diantara segala sumber cahaya. Cahaya kenabianlah yang paling sempurna dan mampu menerangi segala spek kehidupan (Abu Hamid Al-Ghazali, t.t.).

Menurut Rosihon Anwar, Al-Ghazali mengkritik keras paham syatahah karena melihat dua kekurangan utama di dalamnya. Pertama, syatahah cenderung mengabaikan pentingnya perbuatan baik dan hanya menekankan pada ucapan-ucapan yang bersifat mistis dan sulit dimengerti. Kedua, syatahah mengajarkan bahwa manusia bisa melihat Tuhan secara langsung, sebuah klaim yang dianggap berlebihan dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang benar. Karena alasan tersebut, Al-Ghazali menentang aliran tasawuf yang terlalu bercampur dengan filsafat. Walaupun ia memaafkan kesalahan A;-Hallaj dan Yazid Al-Busthami, ia tetap menolak konsep penyatuan diri dengan Tuhan yang dianut oleh beberapa sufi. Al-Ghazali menawarkan pemahaman yang berbeda tentang pengenalan Tuhan, yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah tanpa harus menyatu dengan-Nya. Proses pencapaian makrifat merupakan sintesis antara ilmu pengetahuan agama dan amal perbuatan. Tujuan utamanya adalah terealisasinya kesempurnaan moral (Rosihon, 2010). Beliau melihat tasawuf sebagai jalan untuk menyucikan hati dan pikiran, sehingga bisa mengenal Allah lebih dekat dan meraih kebahagiaan sejati.

6. Metode Tasawuf Akhlaki

Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama dalam ajaran Islam. Pemahaman tentang budi pekerti mulia oleh setiap muslim bertujuan untuk menghasilkan individu yang berperilaku baik, tenteram, dan indah. Oleh karena itu, dalam praktiknya, Tasawuf Akhlaki harus dijalani dengan sepenuh hati agar semua tujuan kebajikannya dapat tercapai. Perilaku yang berasal dari akhlak yang netral dan kokoh dalam batin akan menjadi kebiasaan yang sulit diubah jika tidak dibentuk dan ditanamkan sejak masa kanak-kanak.

Perilaku manusia yang didorong oleh keinginan duniawi sering kali menghalangi hubungan antara individu dan Tuhan. Para ahli tasawuf telah mengembangkan sebuah sistem dengan tiga tingkatan untuk mengatasi hambatan

ini. Tiga metode dalam Tasawuf Akhlaki yang dapat dijelaskan adalah: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (Jenal, 2020)

6.1 Takhalli

Tahapan pertama dalam konsep tasawuf akhlaki ialah takhalli yang merupakan metode untuk memurnikan jiwa dengan cara menyingkirkan segala sifat tercela melalui upaya sadar dalam mengendalikan diri. Dalam pandangan Al-Qusyairi dan Abdul Aziz Al-Darainy sepakat bahwa "muraqabah" merujuk pada kondisi dimana seseorang hamba senantiasa merasa diawasi oleh Sallah SWT. Mereka memahami bahwa seseorang menarapkan konsep muraqabah ialah individu yang yakin bahwa Allah maha mendengar, Maha mengetahui, dan Maha melihat segala sesuatu (Asrifin, 2001). Dengan muroqabah individu dapat merasakan kehadiran Allah yang selalu menyertai dan memberikan petunjuk. Keimanan yang teguh dan kemahatahuan Allah harus tertanam kuat dalam diri setiap individu. Mengingat Allah selalu mengetahui segala hal yang terjadi di alam semesta, tanpa terkecuali. Tidak ada satupun makhluk yang bisa menyembunyikan sesuatu dari-Nya.

Dalam konteks ajaran muroqabah, seseorang dikatakan sedang melakukan konsep takhalli ketika ia berusaha sungguh-sungguh untuk menyingkirkan sifat tercela atau akhlak yang tidak terpuji dalam dirinya. Karena Allah selalu melihat segala perbuatan manusia seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, maka metode Muroqabah adalah cara untuk membersihkan hati dan jiwa.

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ

Artinya : " Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?" (QS.Al-Alaq:5)

Kesadaran akan kehadiran Allah yang maha melihat akan memicu individu untuk senantiasa berintrospeksi dan memperbaiki diri. Hal ini akan tercermin dalam segala aspek kehidupan, seperti interaksi sosial, sikap, dan komunikasi.

6.2 Tahalli

Metode berikutnya adalah tahalli, yang berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat baik dan taat, baik secara fisik maupun batin kepada perintah-perintah Allah yang telah ditetapkan (Labib, 2001). Sifat-sifat baik adalah tujuan untuk mencapai

perilaku yang mulia. Karenanya, akhlak adalah hal yang berubah-ubah dan bisa dipengaruhi oleh interaksi sosial serta situasi lingkungan sekitarnya, seperti contohnya;

1. *Syuhbah* (Pergaulan)

Dinamika pergaulan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter individu. Melalui mekanisme pengaruh spiritual, seseorang cenderung mengadopsi karakteristik dan perilaku yang serupa dengan orang terdekatnya. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dorongan alami untuk berinteraksi dengan sesamanya dan membentuk suatu hubungan pertemanan. Interaksi dengan individu-individu yang memiliki perilaku menyimpang, misalnya korupsi dan kerusakan akhlak, dapat secara bertahap merubah perilaku dan karakter seseorang. Proses ini terjadi tanpa disadari dapat berujung pada penyesuaian diri dengan pola hidup yang merugikan. Namun, apabila ia menetapkan pilihan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berpegang teguh pada agama, ketakwaan, konsistensi dalam beribadah, dan pengetahuan yang mendalam tentang Allah, maka dia secara bertahap akan dapat mencapai tingkat mereka (Abd. Rahman, 2020).

Secara bertahap, seseorang akan mencapai tingkat yang sama dengan mereka. Manusia akan memperoleh pelajaran tentang moral yang baik, keimanan yang kuat, sifat-sifat terpuji, dan pengenalan spiritual kepada Allah, apabila berinteraksi dengan orang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, akan membantu seseorang untuk menjauhkan diri dari perilaku yang negatif. Karena itu, karakter seseorang dapat dikenali dari lingkungan pergaulannya, yaitu dari sahabat-sahabat dan teman-teman dekatnya.

2. Majelis ilmu

Majelis ilmu adalah upaya serius untuk mengejar pengetahuan, karena mencari ilmu adalah tanggung jawab seluruh umat manusia dan merupakan kebutuhan umum serta khususnya umat Islam. Menghilangkan kebodohan dapat dilakukan dengan membaca banyak. Orang yang kurang pengetahuan ibarat rumah yang gelap atau mobil yang berkendara di malam hari tanpa lampu penerangan, sedangkan orang yang berilmu ibarat mobil yang melaju di malam hari dengan penerangan yang cukup. Individu yang memiliki ilmu pengetahuan akan

senantiasa mendapatkan pencerahan dalam kehidupannya. Allah SWT menjanjikan peningkatan derajat bagi mereka. Sejarah telah membuktikan bahwa orang yang kuat Iman dan ilmunya akan selalu bahagia dan sukses. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadillah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : " Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Menurut Umar bin Khattab R.A, pahala tidak hanya didapat oleh orang yang mengamalkan ajaran agama, tetapi juga diperoleh orang yang menyebarkannya. Artinya, jika seseorang menyampaikan ayat Al-Qur'an atau hadits nabi, lalu orang lain mengikutinya, maka orang yang menyampaikan tersebut akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang mengamalkannya. Menurut Mu'az bin Jabal, menuntut ilmu karena Allah adalah sebuah perjalanan ibadah. Mulai dari mencari ilmu, mengkaji secara mendalam, hingga membagikan ilmu kepada orang lain, semuanya adalah cara untuk mendekati diri kepada Allah. Beliau menggabambarkan proses belajar sebagai bentuk tasbih, penelitian sebagai jihad, dan pengajarannya sebagai sedekah. Ilmu pengetahuan merupakan sumber hiburan yang tak ternilai. Teman setia dalam kesendirian, serta pedoman yang tak tergantikan dalam memahami agama. Ilmu memberikan kesabaran yang tak terbatas, baik dalam kondisi senang maupun susah. Ilmu adalah penerang jalan menuju kebahagiaan abadi (Imam Al-Ghazali, t.t.).

Jika seseorang memiliki ilmu yang tinggi dan dalam, maka harta dan kekuasaan akan menjadi pelindung bagi dirinya. Seseorang baru bisa disebut alim ketika ilmunya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas kepada Allah SWT dan dibagikan kepada orang lain. Dalam Islam, "ilmu" memiliki daya tarik

tersendiri. Ilmu ini mengandung segala kebaikan untuk umat manusia. Bahkan dengan ilmu, manusia lebih mulia daripada malaikat, dan mereka layak menjadi khalifah Allah SWT di bumi (Abd. Rahman, 2020). Sesungguhnya kemuliaan manusia terletak pada ilmunya. Ilmu itu tidak diwajibkan kecuali jika ada orang yang memintanya. Ilmu akan memberikan kelezatan jika dipahami dengan baik, diamalkan, dan dibagikan kepada sesama manusia, seperti dalam praktik shalat berjamaah yang penting pada lima waktu.

3. Shalat Berjama'ah

Salah satu cara untuk melatih diri dalam mempraktikkan perilaku baik ialah dengan shalat berjamaah. Begitupun pendapat para ulama yang menyatakan bahwa shalat berjamaah sangat dianjurkan telah didukung oleh sejumlah hadis yang mereka jelaskan. Mereka berargumen bahwa hadis tersebut lebih bersifat anjuran atau peringatan daripada menjadi dasar hukum yang sebenarnya, terutama karena Nabi Muhammad sendiri tidak selalu melaksanakannya. Sementara itu, kelompok yang berbeda pendapat bahwa shalat berjamaah merupakan suatu amalan sunnah. Pendapat mereka ini didasarkan pada hadits sahih yang diriwayatkan Abu Hurairah, di mana Nabi Muhammad SW secara tegas menyatakan keutamaan shalat berjamaah dibandingkan shalat yang dilakukan secara munfarid (Abd. Rahman, 2020).

6.3 Tajalli

Ketika hijab antara hamba dan Tuhan lenyap, hati akan senantiasa beribadah dengan ikhlas. Hal ini dikarenakan hati telah mengalami penghayatan akan kehadiran Tuhan yang maha agung. Akhlak yang baik adalah fondasi bagi kebahagiaan individu dan masyarakat, serta merupakan tiket menuju kehidupan yang bahagia di akhirat. Mengajarkan akhlak mulia sejak dini memberikan banyak manfaat. Al-Qur'an dan hadis menyediakan panduan yang sangat berharga untuk membentuk karakter yang baik, seperti seseorang akan lebih mudah meraih keberkahan dalam hidupnya (Abd. Rahman, 2020).

1. Mahabatullah (Cinta kepada Allah)

Konsep cinta dalam konteks pengalaman subjektif, melampaui batasan-batasan definisi yang bersifat objektif. Manifestasi cinta itu sendiri adalah

definisi yang paling akurat yang di dalamnya hanya emosi yang penuh semangat. Semua penjelasan tentang cinta merupakan upaya untuk menguraikan dampaknya, menggambarkan manfaat dan hasilnya, serta menjelaskan penyebabnya. Sama halnya dengan seseorang yang sedang mabuk berat. Ketika ditanya tentang apa yang dirasakannya, ia akan kesulitan memberikan penjelasan yang koheren karena kesadarannya telah terganggu oleh pengaruh alkohol. Pengalaman mabuk dan jatuh cinta memiliki kesamaan dalam hal kesulitan untuk dijelaskan secara rasional saat sedang mengalaminya. Keduanya merupakan kondisi yang sangat subjektif dan mendalam, sehingga pemahaman yang komprehensif baru bisa diperoleh setelah individu tersebut kembali ke kesadaran penuh (Abd. Rahman, 2020).

Seorang yang memiliki makrifat sudah merasakan kecintaannya kepada Tuhan-Nya. Kasih sayangnya tercermin dalam tutur katanya yang halus dan penuh pertimbangan. Ia senantiasa menjaga pandangannya agar terhindar dari segala godaan, dan hanya menyimak hal-hal yang baik. Hubungannya dengan orang lain sangatlah baik. Ia konsisten dalam menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, sesuai dengan tuntunan dalam Al-Qur'an surat Al-Imrah ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : " Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Untuk mencapai kasih Allah Swt, sesuai dengan QS Al-Imran ayat 31, seseorang harus mengikuti tuntunan Rasulullah Saw dalam ajaran Islam yang diterimanya, yang terdiri dari kewajiban, sunnah, dan hal yang diperbolehkan. Disisi lain, larangan-larangan yang ditetapkan oleh Allah bersifat tegas, mencakup segala sesuatu yang diharamkan dan yang masih menimbulkan keraguan. Dengan menjalankan perintah Allah secara sungguh-sungguh dan menjauhi larangan-Nya, seseorang hamba akan meraih kasih sayang Allah.

Dalam pandangan sufistik, kasih sayang Allah ini seringkali diwujudkan dalam bentuk kemampuan untuk melihat hal-hal yang tersembunyi atau kasyaf.

2. *Kasyaf* (firasat)

Etimologi dari kata kasyaf dan firasat menunjukkan makna yang terkait dengan penetapan yang pasti dan kemampuan untuk melihat secara jelas. Secara terminologi dalam ilmu hakikat, firasat berarti pembukaan keyakinan dan pengalaman melihat hal-hal gaib. Ibnu Ujaibah, sebagaimana dikutip As-Syaikh Abdul Qodir Isa, mendefinisikan firasat sebagai intuisi yang muncul dalam kesadaran manusia. Intuisi ini cenderung akurat jika kondisi psikologis seseorang stabil (Abd. Rahman, 2020).

Menurut pandangan ulama tasawuf, kebersihan hati seseorang selalu mendapat inspirasi dari Ilahi dan pandangan spiritualnya dapat diperoleh melalui praktik zikir. Hanya denganketakwaan, seseorang bisa melakukan ini. Takwa dianggap sebagai jalan menuju zikir, zikir sebagai jalan menuju pengungkapan ilahi, dan pengungkapan ilahi sebagai jalan menuju pencapaian tertinggi, dengan bertemu Allah SWT.

Apa yang dilihat seorang muslim sejatinya ditentukan oleh kebersihan hatinya. Dengan hati yang suci, ia akan mampu memandang segala sesuatu dengan pandangan yang dipenuhi cahaya ilahi. Seorang mukmin yang memiliki intuisi spiritual akan mampu mengamati realitas yang tidak terjangkau oleh mereka yang terikat pada nafsu, keraguan, bid'ah dalam keyakinan, dan gangguan dari setan. Kemampuan ini hanya dimiliki oleh individu yang memiliki hati yang suci dan terang, yang telah melepaskan diri dari daya tarik dunia dan segala ketidakbenarannya, serta telah menghilangkan keraguan dan gangguan serta menjauhi godaan material dan bahaya.

Hati (*qalb*) mirip dengan kaca, semakin bersih nilainya semakin tinggi, dan dapat menunjukkan sesuatu yang tidak bisa nampak seperti biasanya. Sama halnya kaca mikroskop yang dapat mengungkap detail kuman dengan jelas, begitu pula hati yang gelap dan kotor tidak dapat dibandingkan dengan kaca jendela. Malaikat dan iblis adalah dua hal yang berbeda. Jika kita mengikuti

jalan yang benar, manusia akan berhasil. Allah SWT selalu memberikan petunjuk melalui awal setiap usaha manusia.

3. Ilham Ilahiah

Sebagai karunia ilahi, ilham batin hadir pada jiwa yang suci, menjadi panduan moral yang universal tanpa bergantung pada teks keagamaan tertentu. Ini berasal langsung dari Allah Swt dan Malaikat-Nya. Penting bagi kita untuk selalu mengingat dan mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan dalam surah Al-Qashas ayat 7 :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ
وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Artinya : " Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.”

Ibu Musa dengan penuh kekhawatiran melepas anaknya ke sungai, merasa yakin terhadap tindakannya karena ia terbiasa menerima wahyu langsung dari Tuhan, baik dalam kesunyiannya maupun dalam kehidupan sehari-harinya, sebagai seorang ibu yang beriman dan wali, meskipun bukan seorang Nabi. Kaum sufi menyebut kisah ibu Musa sebagai *Ilham Ilhi*, yang mereka pandang sebagai karunia langsung dari Allah tanpa perantara pendidikan atau pengajaran, melainkan melalui ilham dan bimbingan langsung dari Tuhan.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilham adalah cahaya gaib yang menembus hati yang suci dan terbuka. Hati yang terbebas dari dosa memiliki potensi untuk mengalami pengalaman spiritual seperti kasyaf dan ilham. Syaitan hanya dapat mengganggu hati yang kotor, seperti halnya lalat yang hanya hinggap di tempat yang kotor. Dengan berzikir dan mengamati Allah secara dalam, gangguan syaitan dapat dihindari. Hati yang terbiasa dengan zikir akan hidup dan sehat, disirami dengan cahaya keagungan Allah, sementara hati yang lalai dari zikir akan terancam oleh gangguan dan dapat mati secara spiritual (Abd. Rahman, 2020).

Hanya manusia pilihan Allah yang mendapatkan kesempatan di beri ilham dan hidayah. Hidup dalam interaksi yang berkelanjutan dengan Allah (*zikirullah al kullihālin*) memungkinkan seseorang untuk menerima karamah yang diberikan Allah.

4. Karomah

Karunia istimewa yang diberikan Allah kepada orang-orang saleh telah dijelaskan secara jelas dalam Al-Quran, sunnah Nabi, dan juga dalam berbagai riwayat yang disampaikan oleh para ulama terkemuka sepanjang sejarah Islam. Bukti-bukti keberadaannya dalam kejadian-kejadian nyata dari berbagai masa menegaskan bahwa konsep karamah sebagai manifestasi kekuatan spiritual para wali Allah. Meskipun penjabaran peristiwanya bersifat individual. Penyangkalan terhadap karamah umumnya berasal dari kalangan yang menyimpang dari akidah Islam yang benar (Abd. Rahman, 2020).

Allah SWT telah memilih para kekasih dan walinya sebagai teladan bagi kita selaku hambanya. Dengan menghormati mereka, kita tidak hanya menunjukkan penghargaan atas pengabdian mereka, tetapi memperkuat iman dan mendekatkan diri kepada Allah. Upaya ini bertujuan untuk meneguhkan Iman terhadap keesaan Allah sebagai pencipta segala hukum yang mengatur alam semesta. Di mana manusia hanya berperan sebagai sebab yang Allah tetapkan untuk menciptakan hasilnya, sebagaimana ajaran mazhab ahli sunnah.

Metode tasawuf akhlaki dengan mempraktikkan takhalli dan tahalli menjadi penting dalam kondisi global saat ini yang mengalami pergeseran nilai. Mengingat tantangan global yang semakin mendesak, tadzakkur dan tafakkur menjadi semakin penting. Oleh karena itu, perlu adanya fasilitas dan alokasi waktu yang memadai untuk menjalankan kedua aktivitas refleksi diri tersebut.

B. Perkembangan Moral

1. Pengertian Moral

Konsep moralitas, sebagaimana memiliki akar dari bahasa latin "mos" yang mengacu pada seperangkat aturan, nilai dan prinsip yang memandu perilaku serta keputusan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Ahmad, 2017). Moral adalah panduan untuk mengarahkan sikap dan perilaku manusia dengan benar, yang berdampak pada kualitas kehidupannya di masa depan (Bayu dan Umar, 2016).

Menurut Yusuf, moral mencakup adat, kebiasaan, peraturan, atau norma-norma sehari-hari. Kemudian Dewey mendefinisikan moralitas sebagai proses aktif dalam menilai tindakan manusia berdasarkan prinsip-prinsip etika, yang melibatkan pengakuan terhadap nilai moral dan [pemahaman akan kewajiban moralitas.

Menurut Elizabeth menjelaskan bahwa anak-anak mengalami perubahan dalam pandangan mereka tentang keadilan pada rentang usia lima hingga 12 tahun, individu cenderung memiliki pemahaman yang kaku dan absolut tentang konsep benar dan salah, yang sebagian besar dipengaruhi oleh nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini, menuju pemikiran yang lebih kontekstual tentang pelanggaran moral (Elizabeth, 2013). Setelah mengenali "Moral", pembahasan berikutnya menyoroti perkembangan moral yang mencakup perubahan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku individu terkait dengan standar yang menentukan benar dan salah, melibatkan dimensi intrapersonal yang terfokus pada pemikiran individu dalam konteks yang tidak tampak.

Dengan demikian, perkembangan moral anak dimulai dari tingkat dasar yang melibatkan aspek emosional dan kognitif budaya. Mereka dapat memahami perbedaan karakter dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang disiplin, baik hati, adil, sederhana dan berani.

2. Tahapan Pengembangan Moral

Menurut Fatimah menjelaskan bahwa Kohlberg berpendapat, kemampuan untuk menilai benar dan salah berproses seiring perkembangan cara berpikir individu, bukan sekadar dengan memberikan teladan, nasehat, atau menggunakan hukuman dan ganjaran untuk mencetak aturan dan nilai-nilai. Teori moral Kohlberg, lebih kompleks dari pada teori Piaget, menghasilkan kesimpulan serupa dalam perkembangan moral. Kohlberg mengklasifikasikan tiga tingkat penalaran moral berdasarkan respons terhadap dilema moral, dengan setiap tingkat terbagi dalam dua tahap (Fatimah, 2023).

Tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg adalah sebagai berikut: (Muhammad, 2009) :

2.1 Tingkat Pra-Konvensional

Pada tahap awal perkembangan moral terendah, anak belum meninternalisasi nilai moral secara optimal. Moral mereka terbentuk semata-mata dari pengaruh eksternal, seperti hukuman dan hadiah. Mereka melihat aturan sosial sebagai sekumpulan norma yang harus diikuti untuk menghindari konsekuensi negatif atau mendapatkan keuntungan. Pemahaman mereka tentang konsep benar dan salah didasarkan pada otoritas dan ancaman hukuman. Pola pikir seperti ini umum pada anak-anak, namun tidak menutup kemungkinan ditemukan pada orang dewasa.

Tahap pra-konvensional terbagi menjadi dua tahapan:

1. Tahap pertama: Orientasi Hukuman dan kepatuhan

Suatu tindakan dinilai baik atau buruk semata-mata berdasarkan dampak fisiknya pada fase ini, dengan mengesampingkan makna dan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam tindakan tersebut. anak cenderung menghindari sanksi dan patuh pada perintah tanpa mempertanyakan rasionalitas di baliknya.

2. Tahap kedua: Orientasi relativis-instrument

Pada tahap perkembangan ini, tindakan yang dianggap moral adalah tindakan yang instrumental dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri dan terkadang kebutuhan orang lain. Anak-anak memasuki tahap perkembangan di mana mereka tidak lagi pasif menerima aturan eksternal. Mereka mulai memahami bahwa realitas bersifat relatif, dipengaruhi oleh kebutuhan dan kesenangan pribadi. Kebenaran suatu tindakan diukur berdasarkan preferensi dan keinginan individu yang melakukannya.

Individu sering kali menganggap orang lain sebagai sarana untuk mencapai kebutuhan pribadi mereka. Nilai-nilai seperti kejujuran, saling membutuhkan, dan pertukaran dalam hubungan antar manusia bagi mereka sekedar alat untuk mencapai tujuan yang bersifat praktis dan konkret. Mereka bertindak berdasarkan prinsip "jika kamu membantu saya, saya akan membantumu kembali."

2.2 Tingkat Konvensional

Sesuai dengan teori Kohlberg, tahap ini adalah tahap transisi di mana individu mulai menginternalisasi nilai-nilai moral, namun proses internalisasi tersebut belum sepenuhnya matang: standar moral anak dalam tahap ini masih sangat

diengaruhi oleh pengaruh sosial. Mereka mengikuti aturan yang ditetapkan oleh orang lain, meskipun secara internal mereka mengadopsi aturan tersebut. proses sosialisasi ini terdiri dari dua tahap:

1. Tahap pertama: Orientasi Kerukunan

Individu pada tahapan ini meyakini bahwa tindakan moral adalah suatu yang menghasilkan kebahagiaan dan manfaat bagi orang lain, serta mendapat apresiasi dari mereka. Tekanan untuk diterima oleh lingkungan sosial seringkali mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial. Fokus utama mereka adalah menjaga hubungan sosial yang memuaskan dengan mematuhi peran yang diharapkan oleh keluarga, masyarakat, atau negara.

2. Tahap kedua: Orientasi Ketertiban Masyarakat

Pada fase ini, individu dipandu oleh dorongan untuk mempertahankan ketaatan terhadap norma-norma dan peraturan. Mereka cenderung mengutamakan otoritas, kepatuhan terhadap aturan yang ketat, serta stabilitas sosial. Perilaku yang dianggap positif adalah patuh terhadap tugas dan menghindari konsekuensi negatif.

2.3 Tingkat Pasca-Konvensional

Perilaku individu pada fase ini ditandai dengan tindakan yang tidak tunduk pada aturan yang hukum yang berlaku. Mereka menyadari bahwa hukum adalah kesepakatan sosial untuk menjaga keteraturan dan keadilan umum. Oleh karena itu, jika hukum tersebut dianggap tidak menghormati martabat manusia, mereka mempertimbangkan untuk merevisi atau membuat ulang hukum tersebut.

1. Tahap pertama : Orientasi Kontrak Sosial

Beradaptasi untuk mempertahankan penghargaan dari pihak netral yang menilai berdasarkan kesejahteraan publik.

2. Tahap kedua : Orientasi Prinsip Etis Universal

Berusaha menyesuaikan diri agar dapat menghindari konsekuensi yang merugikan bagi diri sendiri.

Menurut teori Kohlberg tahapan perkembangan moral dapat dibagi menjadi tiga tingkat utama. Tingkat pertama, Prakonvensional, menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap norma-norma budaya dan penilaian berdasarkan konsekuensi fisik seperti hukuman atau penghargaan. Tingkat kedua, Konvensional,

menekankan kesadaran individu terhadap peran mereka dalam keluarga, masyarakat, dan negara, di mana norma-norma kelompok dianggap sebagai kebenaran mutlak. Tingkat ketiga, Pasca-Konvensional atau Otonom, menyoroti kemampuan individu untuk mengatasi hukum yang ada, dengan menyadari bahwa hukum merupakan produk kesepakatan sosial yang bertujuan menjaga ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Apabila hukum tidak lagi menjunjung tinggi harkat martabat manusia, maka sudah selayaknya dilakukan reformasi.

3. Prinsip-Prinsip Perkembangan Moral Anak

Prinsip-prinsip ini menjadi landasan yang sangat penting dalam merancang dan menjalankan program perkembangan moral anak yang efektif (Ananda, 2017):

1. Guru perlu membangun hubungan yang akrab dan bersahabat dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.
2. Seseorang pendidik wajib menjadi teladan bagi peserta didiknya
3. Anak perlu diberi kesempatan untuk mengidentifikasi perbedaan antara perilaku baik dan buruk. Guru berperan sebagai panduan yang memberikan arahan dan menjelaskan konsekuensi dari perilaku tersebut.
4. Dalam memberikan tugas, guru disarankan menggunakan bahasa yang santun dan bernada positif untuk memotivasi siswa.
5. Untuk mendorong anak agar berperilaku sesuai harapan, guru lebih baik memberikan dorongan daripada menggunakan kekerasan.
6. Jika ada anak yang menunjukkan perilaku berlebihan, guru sebaiknya mencoba mengendalikan situasi tanpa terbawa emosi.
7. Guru berperan sebagai mentor bukan hakim terhadap anak yang mengalami perilaku bermasalah.
8. Pelaksanaan program perkembangan moral dirancang secara dinamis untuk mengakomodasi kebutuhan yang beragam.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak

Ada banyak hal yang mempengaruhi bagaimana anak usia dini membedakan yang baik dan yang buruk pada proses perkembangan moralnya. Dua faktor utama yang sangat berpengaruh dalam proses ini antara lain ialah sebagai berikut:

1. Faktor pembawaan atau Heriditas (Internal)

Setiap inividu memiliki fitrah kemanusiaan yang mengandung potensi untuk kebaikan, terutama dalam memahami nilai-nilai moral dan keagamaan. Potensi ini terefleksikan dalam kemampuan akal budi manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal pikiran ini diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar, serta mendorong mereka untuk menjadi insan yang baik dan bermoral. Adapun indikator yang mempengaruhi dalam faktor internar ini antara lain; pertama ialah kematangan kognitif, seiring dengan perkembangan kognitif, anak usia dini mulai memahami konsep moral yang lebih kompleks, seperti aturan, keadilan dan konsekuensi. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan moral yang lebih rasional dan bertanggung jawab (Piaget, 2013). Kemampuan anak untuk mengerti dan mengendalikan perasaan mereka sangat berkaitan dengan perkembangan moralnya. Dengan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, anak-anak akan lebih mudah merasakan empati dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moralnya (Maharani, 2014).

2. Faktor eksternal

Pertama ialah keluarga, keluarga adalah lingkungan awal anak membentuk nilai dan norma moral. Di mana orang tua berperan sebagai teladan perilaku dan penyampaian nilai-nilai moral dengan cara mereka mendidik, berkomunikasi dan bertindak sehari-hari. Kedua lingkungan sosial, hubungan dengan teman sebaya, guru dan kelompok lainnya berdampak pada proses perkembangan moral anak. melalui pengalaman sosial, anak-anak mempelajari norma-norma sosial dan prinsip etika. Ketiga, pendidikan. Sebuah pendidikan baik forman maupun non formal, menyediakan peluang untuk mengajarkan nilai-nilai moral melalui kurikulum dan aktivitas tambahan. Keempat adalah media, di mana paparan terhadap media seperti buku, film dan program televisi dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap suatu nilai dan norma moral. Kelima ialah budaya yakni melalui nilai-nilai budaya serta ajaran agama dapat membentuk struktur moral yang diadopsi dan diterapkan oleh anak-anak. budaya dan agama biasanya mengajarkan sebuah ketentuan moral yang diterima oleh masyarakat (Mardi, F & Na'imah, 2020).

5. Bentuk Kegiatan dalam Pengembangan Moral

Program perkembangan moral dapat diimplementasikan oleh guru melalui langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

5.1 Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin seperti masuk ke kelas dan memulai pembelajaran merupakan kesempatan bagi guru untuk membentuk moral anak dengan mengajarkan beberapa perilaku, seperti disiplin terhadap aturan, empati terhadap orang lain, kesabaran dalam menunggu giliran, serta komitmen dalam menyelesaikan tugas. Kemudian, praktik mengucapkan salam merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai kesopanan, mengekspresikan emosi secara tepat, menunjukkan penghormatan terhadap sesama, juga membangun relasi yang harmonis.

Selanjutnya, melaksanakan doa sebelum dan sesudah aktivitas dapat berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai moral yang kuat. Praktik ini membantu individu memusatkan pikiran dalam jangka waktu tertentu dan menumbuhkan sikap patuh terhadap norma yang berlaku. Selain itu, berdoa juga melibatkan sikap tertib dan tenang, dengan mengedepankan keimanan dan ketaatan terhadap Tuhan yang maha esa, serta kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku.

Demikian pula pada kegiatan belajar mengajar, penting untuk menanamkan kebiasaan perilaku tertentu kepada siswa, antara lain saling tolong-menolong, disiplin dalam berpakaian dan bekerja, patuh pada peraturan, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, berorientasi pada prestasi, bertanggung jawab, peduli lingkungan, memiliki pengendalian diri, waspada terhadap bahaya, serta menunjukkan etika sosial yang baik. Kemudian melalui kegiatan sehari-hari bersifat santai, seperti makan dan bermain, kita dapat menanamkan nilai-nilai moral pada anak, seperti gotong-royong, empati, kesabaran, adab kesopanan, dan kesadaran akan keselamatan.

5.2 Kegiatan Spontan

Intervensi spontan merupakan respon langsung guru terhadap perilaku tidak diinginkan anak, seperti tindakan memberikan atau menerima benda dengan tangan kiri atau berteriak meminta sesuatu. Ketika hal ini terjadi, guru sebaiknya segera memberi pengertian kepada anak dan menjelaskan cara-cara perilaku yang baik.

Selain menanggapi perilaku negatif, kegiatan spontan juga relevan dalam menghargai perilaku positif anak. Sebagai contoh, tindakan amir yang berbagi makanan dengan temannya yang tidak membawa bekal, layak diapresiasi. Guru dapat memberikan pujian spesifik, seperti "Amir hebat! Kamu sudah menunjukkan kalau berbagi itu baik".

5.3 Kegiatan dengan Teladan atau Contoh

Kegiatan memberikan contoh merupakan upaya mendemonstrasikan nilai-nilai positif secara langsung kepada anak-anak. pengaruh guru terhadap anak sangat besar. Karena itu, guru harus menjadi teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, budaya, atau psikologis dalam konteks yang alami. Ditujukan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam, berdasarkan data yang faktual. Creswell menggambarkan pendekatan ini sebagai sebuah proses yang berfokus pada pemahaman mendalam menggunakan metodologi yang bertujuan untuk memperoleh wawasan tentang permasalahan manusia dan fenomena sosial (Agustini, dkk., 2023). Peneliti melakukan penelitian di lingkungan alami, memberikan deskripsi mendetail, memeriksa penggunaan bahasa dan merencangkannya dengan kata-kata, serta melaporkan temuan dari sudut pandang responden.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif dan komprehensif mengenai variabel-variabel penelitian yang telah diidentifikasi. Gambaran ini dihasilkan melalui pendekatan deskriptif, menyajikan gejala-gejala tanpa interpretasi lebih lanjut. Data atau fakta ini harus berasal dari gejala-gejala yang diamati selama penelitian (Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1996). Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang penerapan konsep tasawuf akhlaki dalam perkembangan moral anak usia diini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, di mana data dikumpulkan secara primer melalui observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Studi lapangan merupakan bentuk pembelajaran di luar ruangan yang melibatkan observasi untuk mengungkap fakta dan memperoleh data langsung dari lapangan (Hardani, 2022).

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data ini menganggap orang yang kita teliti sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam penelitian. Untuk mendapatkan data yang berkualitas dalam

penelitian kualitatif, sumber data harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2009).

1. Data Primer

Sumber data primer merujuk pada kumpulan data asli yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan melalui berbagai teknik pengumpulan data. Data primer ini digunakan sebagai acuan hasil penelitian (Kartini Kartono, 1990). Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari observasi siswa pada kelompok bermain A yang berjumlah 17 orang.

2. Data Sekunder

Dokumen seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah berperan sebagai data sekunder yang melengkapi pemahaman tentang konsep tasawuf akhlaki dan perkembangan moral.

C. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang didapat dari penelitian lapangan lebih akurat dan alami, peneliti menggunakan beragam teknik pengumpulan data. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan spesifik penelitian.

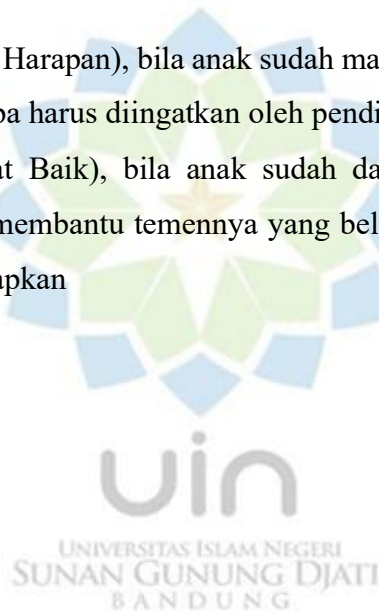
1. Observasi

Observasi merupakan proses kognitif yang melibatkan penggunaan panca indra untuk memperoleh informasi dari lingkungan. Melalui observasi, peneliti mampu menangkap peristiwa, fenomena, dan perspektif orang lain (Fitrah dan Lutfiyah, 2017). Melalui observasi, peneliti secara sistematis mengamati dan mencatat segala kejadian yang relevan pada objek penelitian. Penelitian ini menggabungkan observasi langsung di lapangan dengan analisis dokumen dan catatan untuk memperoleh data yang komprehensif. Hasil observasi biasanya mencakup dimensi ruang, pelaku, objek, tindakan, peristiwa, waktu dan afeksi.

Metode ini paling efektif saat diterapkan dengan menggunakan format pengamatan sebagai alat penelitian. Format tersebut mencakup item-item yang menggambarkan perilaku atau kejadian yang diperkirakan akan terjadi. Dalam pelaksanaannya, selain mencatat, juga dilakukan penilaian dengan mempertimbangkan nilai pada skala bertingkat (Suharsimi, 2014).

Checklist yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memetakan aktivitas siswa di sekolah secara detail, mulai dari kegiatan belajar hingga interaksi sosial, yang mencerminkan konsep tasawuf akhlaki dan pengembangan moral anak di Lembaga PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah. Dalam lembar observasi format checklist peneliti mengkategorikan dalam keterangan nilai kualitatif sebagai berikut:

1. BB (Belum Berkembang), bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh pendidik.
2. MB (Mulai Berkembang), bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh pendidik.
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan), bila anak sudah mampu melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan oleh pendidik.
4. BSB (Berkembang Sangat Baik), bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan dapat sudah membantu temennya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan



Tabel 3.2 Format checklist observasi tasawuf akhlaki

Nama (Inisial) : **KB** : A
Usia : **Tanggal** :
Jenis kelamin : **Tempat** : Sekolah

No	Variabel Tasawuf Akhlaki	BB	MB	BSH	BSB
	Takhalli	(0)	(1)	(2)	(3)
1	Anak mampu mengenal tata cara berwudhu				
2	Anak mampu melafalkan niat berwudhu				
3	Anak mampu mempraktekan niat berwudhu				
4	Anak mampu mendengarkan cerita dengan penuh perhatian				
5	Anak mampu terlibat dalam diskusi setelah cerita				
6	Anak mampu mengetahui pesan moral dengan menceritakan kembali melalui bahasanya sendiri				
7	Anak mampu berdoa bersama sebelum aktivitas belajar dimulai				
8	Anak mampu berdoa bersama sesudah aktivitas belajar				
9	Anak mampu berdoa bersama setelah sholat dhuha berjamaah				
10	Anak mampu berdoa sebelum makan				
11	Anak mampu berdoa sesudah makan				
Tahalli					
12	Anak mampu melafalkan niat sholat dhuha				
13	Anak mampu mengikuti sholat dhuha berjamaah				

14	Anak mampu melafalkan kalimat tasbih				
15	Anak mampu melafalkan kalimat tahmid				
16	Anak mampu melafalkan kalimat tahlil				
17	Anak mampu melafalkan kalimat takbir				
18	Anak mampu melafalkan sholawat nabi				
19	Anak mampu melafalkan Asmaul Husna 1-10				
20	Anak mampu mengenal Rukun iman dengan menyebutkan macam-macamnya				
21	Anak mampu mengenal Rukun islam dengan menyebutkan macam-macamnya				
22	Anak mampu mengenal sifat-sifat Allah dengan menyebutkan macam-macamnya				
23	Anak mampu mengenal malaikat beserta tugasnya dengan menyebutkan macam-macamnya				
24	Anak mampu mengenal kitab Allah dengan menyebutkan macam-macamnya				
25	Anak mampu mengenal Rasul Allah dengan menyebutkan nya				
26	Anak mampu mengucapkan kalimat thayyibah seperti Basmallah sebelum membaca Iqra				
Tajalli					
27	Anak mampu mengikuti kegiatan Tadabbur Alam dengan mengamati lingkungan sekitar				
28	Anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar saat kegiatan Tadabbur Alam				

29	Anak mampu terbiasa melaksanakan sholat dhuha berjama'ah				
30	Anak mampu terbiasa melaksanakan berdoa ketika aktivitas di Sekolah				
31	Anak mampu terbiasa melaksanakan sholat dhuha berjamaah di Sekolah				
32	Anak mampu terbiasa melaksanakan berdzikir bersama di Sekolah				
33	Anak mampu terbiasa mengucapkan salam				
34	Anak mampu terbiasa menjawab salam				
35	Anak mampu menyapa teman di Sekolah dengan ramah				
36	Anak mampu bermain bersama dengan teman				
37	Anak mampu menunjukkan sikap sopan santun ketika berbicara kepada guru dengan kalimat yang baik seperti mengucapkan tolong ketika meminta bantuan				
38	Anak mampu menunjukkan kepedulian ketika teman sedih dengan mendekatinya				

Tabel 3.4 Format checklist observasi perkembangan moral anak

Nama (Inisial) : **KB** : A
Usia : **Tanggal** :
Jenis kelamin : **Tempat** : Sekolah

No	Variabel Perkembangan Moral	BB (0)	MB (1)	BSH (2)	BSB (3)
	Tahap pertama : Hukuman dan kepatuhan				
1	Anak mampu merapikan mainan setelah selesai bermain				
2	Anak mampu terbiasa berhenti bernain pada waktunya				
3	Anak mampu bertanggung jawab atas mainan yang digunakan dengan tidak merusaknya				
4	Anak mampu meminta izin sebelum meminjam mainan teman				
5	Anak mampu menunjukkan kesabaran saat menunggu giliran bermain				
Tahap 2 : Orientasi Relativis-Instrument					
6	Anak mampu berbagi mainan dengan teman				
7	Anak mampu mengajak teman untuk bermain bersama				
8	Anak mampu bekerjasama menyelesaikan permainan				
9	Anak mampu bekerjasama menyelesaikan tugas Sekolah				

10	Anak mampu memberikan kesempatan kepada teman untuk ikut berpartisipasi saat bermain				
11	Anak mampu meminta maaf ketika melakukan kesalahan				
12	Anak mampu menunjukkan sikap peduli ketika temannya jatuh atau menangis dengan memberitahu guru atau orang disekitar				
13	Anak mampu membantu membereskan mainan setelah bermain				
14	Anak mampu mengajak temannya yang sendirian untuk bermain bersama				
15	Anak mampu meminta bantuan orang lain jika tidak bisa membantu sendiri				
16	Anak mampu menawarkan bantuan ketika melihat temannya kesulitan				
17	Anak mampu menghargai bantuan orang lain dengan mengucapkan terimakasih				

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif, yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber. Sebagai persiapan wawancara, peneliti menyusun instrumen yang disebut pedoman wawancara. Kumpulan pertanyaan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dari responden, mencakup segala sesuatu mulai dari data objektif hingga persepsi subjektif terkait masalah yang sedang diteliti (Nana, 2010).

Peneliti melakukan wawancara yang mengombinasikan elemen-elemen wawancara terstruktur dan terbuka. Ini berarti peneliti telah menyiapkan dan menetapkan pertanyaan sebelumnya, namun narasumber memiliki kebebasan untuk memberikan jawaban tanpa pembatasan. Wawancara dilakukan dalam format dialog bertanya-jawab dengan kepala sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencatat peristiwa yang telah terjadi. Peneliti memanfaatkan teknik dokumentasi untuk merekam data dalam bentuk gambar, tulisan, atau karya dari individu lain. Contoh dokumen tertulis meliputi catatan sehari-hari, biografi, serta aturan dan kebijakan. Informasi dan data disimpan dalam dokumen seperti surat, catatan harian, laporan, artikel, foto, dan materi lainnya. Data ini memiliki cakupan yang melampaui batasan ruang dan waktu, para peneliti dapat mengakses data mengenai kejadian yang telah berlangsung (Imam Gunawan, 2013).

D. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data. Tujuan dari analisis data adalah untuk menemukan pola, makna, dan pemahaman yang lebih dalam dari data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Melalui proses ini, data yang kompleks akan diubah menjadi pengetahuan yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini dilakukan dengan cara mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasi data secara sistematis (Sugiyono, 2009). Secara keseluruhan, proses ini melibatkan tiga kegiatan yang saling terkait dan berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, visualisasi data, dan validasi data (Sugiyono, 2009).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang bertujuan untuk mendapatkan analisis yang lebih tajam dan ringkas. Tujuannya adalah untuk mengeliminasi data yang tidak relevan, serta mengatur data untuk mendukung pembentukan dan verifikasi kesimpulan akhir (Imam G, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut, reduksi data adalah pengolahan data yang bertujuan menyederhanakan, memfokuskan, dan mengatur data sehingga dapat memperoleh hasil analisis yang valid.

2. Penyajian Data

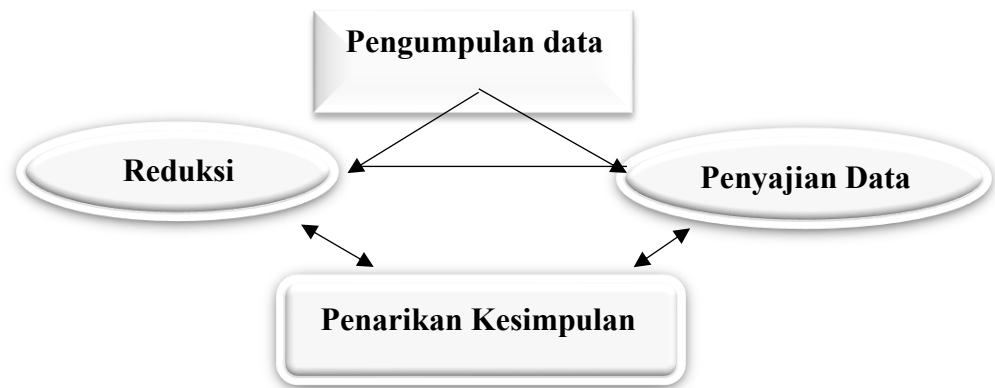
Display data bertujuan untuk menyajikan informasi kompleks menjadi bentuk yang lebih sederhana dan mudah diinterpretasi untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Pendekatan naratif umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan sebuah data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, sehingga dapat merumuskan langkah-langkah tindak lanjut yang relevan (Sugiyono, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyajian data merupakan suatu proses transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan visual. Tujuannya ialah untuk mempermudah interpretasi dan analisis data oleh peneliti.

3. *Conclusion* (Kesimpulan)

Proses penarikan kesimpulan bertujuan untuk menyusun gambaran yang lengkap dan akurat mengenai objek penelitian. Kesimpulan sementara yang diperoleh pada tahap awal bersifat tentatif dan dapat direvisi jika data yang dikumpulkan selanjutnya tidak mendukung. Dengan kata lain, jika data yang diperoleh dari penelitian lapangan konsisten dengan kesimpulan awal, maka kepercayaan terhadap temuan penelitian tersebut akan semakin kuat (Sugiyono, 2009).

Data awal yang awalnya masih kabur dan belum terorganisir dengan baik akan menjadi lebih jelas dan terstruktur melalui proses analisis. Proses analisis yang kemudian menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 3.1 Model analisis interaktif

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu Yayasan PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah, yang berlokasi di no.27 Jalan. KH. Mas'ud, RT 003/ RW 005, Desa Tridayasakti, Kecamatan Tambun selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Sebagai lembaga pendidikan Qur'an di bawah Kementerian Agama, PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah fokus pada pengembangan karakter dan pemahaman agama anak usia dini. Selain itu, lembaga ini juga mengikuti standar Kurikulum K13. Setelah mempertimbangkan beberapa faktor, peneliti memutuskan untuk memilih lokasi ini. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Terdapat adanya masalah yang terkait dengan penelitian yang akan dikaji
2. Data yang menjadi fokus penelitian tersedia dan peneliti mengunjungi lokasi tersebut hampir setiap hari, sehingga memungkinkan pengamatan langsung terhadap implementasi konsep tasawuf akhlaki dalam pengembangan moral anak usia 5-7 tahun.

Peneliti melakukan persiapan awal dan merancang desain penelitian yang dimulai pada awal November 2023. Proposal penelitian berhasil disusun dan diajukan pada pertengahan bulan Desember 2023. Pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan setiap hari Senin hingga Jumat sepanjang bulan Juni dan Juli 2024.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1.1 Sejarah berdirinya PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti, diketahui bahwa PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah awalnya adalah Taman Kanak-Kanak Al-Quran (TKQ) yang didirikan pada 01 Juli 2011. Lembaga pendidikan nonformal ini berada di bawah naungan PD-PONTREN dan menggabungkan pendidikan Al-Quran dengan pendidikan umum seperti yang diterapkan di TK pada umumnya.

Seiring berjalannya waktu, minat masyarakat terhadap TKQ tersebut semakin meningkat, sehingga banyak orang tua mempercayakan pendidikan anak mereka di lembaga tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 2014, Bapak Ust. Ahmad Sunai selaku Kepala Yayasan mengajukan pendaftaran TKQ Thoriqotul Huda ke Badan Hukum untuk memperoleh legalitas pendirian lembaga.

Kemudian, ada usulan dari orang tua murid yang menginginkan lembaga tersebut menjadi formal. Oleh karena itu, kepala yayasan bersama kepala sekolah bekerja sama untuk mendaftarkan TKQ tersebut menjadi lembaga pendidikan formal. Pada tahun 2021, TKQ berubah menjadi PaudQu yang masih berada di bawah naungan PD-PONTREN. Dengan demikian, lembaga tersebut kini sudah memiliki NPSN (Nomor Pokok Statistik Nasional) yang terdaftar di Kemendikbud.

1.2 Profil PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah

Nama Lemaga : PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah
Alamat : Sasak tiga, RT 003/RW 005 No.84
Desa : Tridayasakti
Kecamatan : Tambun Selatan
Kabupaten : Bekasi
Telepon : 0887-4333-36680

Tahun Berdiri : 2021
 SK : AHU-0009183.50.80.2014
 Kemenkumham
 Nomor Statistik : 402232160110
 Nama Yayasan : Yayasan Thoriqotul Huda Al-Hasanah
 Kepala Yayasan : Ust. Ahmad Suna'i
 Kepala Sekolah : Nur Hasanah, S.Pd
 Jumlah Siswa : 45 siswa
 Tahun Ajaran
 2023/2024

1.3 Pengajar PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah

Berikut nama dan jumlah pengajar di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah

Tabel 4.1 Pengajar PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah

No.	Nama	Jenis Kelamin	
		L	P
1	Nur Hasanah, S.Pd	•	✓
2	Qurroh 'ayuni, S.Pd	•	✓
3	Salsabila Nur Aziz, S.Pd	•	✓
4	Indri Gusfianti	•	✓

1.4 Data Pengurus Yayasan

Tabel 4.2 Data pengurus yayasan

No.	Nama	Jabatan
1	Ust. Ahmad Suna'i	Kepala Yayasan
2	Nur Hasanah, S.Pd	Kepala Sekolah
3	Septina Maryana, S.Pd.I	Sekretaris
4	Atika Maulidiya	Bendahara
5	Qurroh 'Ayuni, S.Pd	Operator Sekolah

1.5 Visi dan Misi PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah

1. Visi PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah :

Mewujudkan generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah, cerdas dan kreatif

2. Misi PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah :

1. Menanamkan nilai-nilai keagamaan, ketaqwaan kepada Allah SWT dan Rasulnya
2. Menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an
3. Membekali anak didik dengan berbagai kemampuan sesuai dengan karakteristik anak usia dini
4. Memperdayakan potensi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, kecerdasan religius anak didik
5. Membekali anak dalam hal budi pekerti luhur dan terpuji sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia

1.6 Gambaran Lokal dan Bangunan

Letak bangunan sekolah terletak di lingkungan masyarakat yang strategis. Di sebelah baratnya terdapat jalan utama, di bagian utara dan timurnya terdapat kebun dan pemukiman warga, dan di sebelah selatannya terdapat sebuah Masjid. Pembangunan tersebut mencakup tiga ruang kelas yang luas dan nyaman untuk kegiatan belajar, satu ruang khusus untuk kepala sekolah dan staf guru yang berfungsi sebagai pusat administrasi dan koordinasi, halaman bermain yang aman dan menyenangkan untuk anak-anak beraktivitas fisik, serta satu kamar mandi yang memenuhi kebutuhan sanitasi siswa dan staf.

1.7 Idenstitas Subjek

Penelitian ini dilakukan kepada anak didik Paudqu Thoriqotul Huda Al-Hasanah pada kategori kelompok bermain A yang berusia 5-7 tahun. Nama yang ditulis berupa inisial guna tetap menjaga kerahasiaan subjek dan tidak ada pihak yang tersinggung. Berikut data subjek tersebut :

Tabel 4.3 Daftar anak kelompok bermain A

No	Nama (inisial)	Jenis kelamin	Usia
1	M W F	Perempuan	Lima tahun sepuluh bulan
2	A F A	Laki-laki	Lima tahun sembilan bulan
3	A N H	Laki-laki	Lima tahun enam bulan
4	K B A	Laki-laki	Lima tahun enam bulan
5	K A	Laki-laki	Lima tahun sebelas bulan
6	M S W	Laki-laki	Lima tahun empat bulan
7	N A R	Perempuan	Enam tahun
8	M R Z	Laki-laki	Lima tahun sembilan bulan
9	T O	Perempuan	Lima tahun tujuh bulan
10	M A A S	Laki-laki	Lima tahun
11	M H A	Laki-laki	Lima tahun empat bulan
12	H S A	Perempuan	Lima tahun sembilan bulan
13	R A S	Laki-laki	Lima tahun sembilan bulan
14	I A P	Laki-laki	Lima tahun sembilan bulan

15	A I R	Perempuan	Lima tahun sembilan bulan
16	A M Y	Laki-laki	Enam tahun dua bulan
17	N P A	Laki-laki	Enam tahun

1.8 Jadwal Aktivitas Anak Senin-Jumat

Tabel 4.4 Jadwal kegiatan anak

Hari	Waktu	Aktivitas
Senin	07.15 – 07.30	Baris berbaris dan upacara bendera
	07.30 – 08.00	Membaca iqro dan buku baca huruf latin
	08.00 -08.30	Praktek wudhu dan sholat dhuha berjamaah
	08.30 – 08.40	Berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran
	08.40 – 08.50	Klasikal materi sesuai tema
	08.50 – 09.00	Murojaah surah pendek
	09.00 – 09.05	Melafalkan Asmaul Husna
	09.05 - 09.15	Mengenal huruf hijaiyah
	09.15 – 09.45	Bahasa Indonesia
	09.45 - 10.00	Istirahat (makan dan bermain)
	10.00 - 10.15	Mewarnai gambar
	10.15 -10.20	Berdoa setelah kegiatan pembelajaran
	10.20 -10.30	Evaluasi pelajaran dan pulang
Selasa	07.15 – 07.30	Baris berbaris dan pemeriksaan kuku

	07.30 – 08.00	Membaca iqro dan buku membaca huruf latin
	08.00 -08.30	Praktek wudhu dan sholat dhuha berjamaah
	08.30 – 08.40	Berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran
	08.40 – 08.50	Klasikal materi sesuai tema
	08.50 – 09.00	Murojaah Doa-doa harian
	09.00 – 09.05	Mengenal angka arab
	09.05 - 09.15	Mendengarkan cerita nabi
	09.15 – 09.45	Kognitif (berhitung)
	09.45 - 10.00	Istirahat (makan dan bermain)
	10.00 - 10.15	Menggambar
	10.15 -10.20	Berdoa setelah kegiatan pembelajaran
	10.20 -10.30	Evaluasi pembelajaran dan pulang
Rabu	07.15 – 07.30	Baris berbaris
	07.30 – 08.00	Membaca iqro dan buku membaca huruf latin
	08.00 -08.30	Praktek wudhu dan sholat dhuha berjamaah
	08.30 – 08.40	Berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran
	08.40 – 08.50	Klasikal materi sesuai tema
	08.50 – 09.00	Murojaah hadits pilihan
	09.00 – 09.05	Melafalkan Asmaul Husna
	09.05 - 09.15	Menulis huruf hijaiyah
	09.15 – 09.45	Mewarnai Kaligrafi
	09.45 - 10.00	Istirahat (makan dan bermain)

	10.00 - 10.15	Belajar bahasa Indonesia
	10.15 -10.20	Berdoa setelah kegiatan pembelajaran
	10.20 -10.30	Evaluasi pembelajaran dan pulang
Kamis	07.15 – 07.30	Baris berbaris
	07.30 – 07.45	Olahraga
	07.45 – 08.15	Praktek wudhu dan sholat dhuha berjamaah
	08.15 – 08.45	Membaca iqro dan buku baca huruf latin
	08.45 - 08.50	Berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran
	08.50 – 09.00	Klasikal materi sesuai tema
	09.00 – 09.05	Muroja'ah kalimat thoyyibah
	09.05 - 09.10	Melafalkan Asmaul Husna
	09.10 – 09.40	Kognitif (berhitung)
	09.40 - 10.00	Istirahat (makan dan bermain)
	10.00 - 10.15	Seni Budaya dan Keterampilan
	10.15 -10.20	Berdoa setelah kegiatan pembelajaran
	10.20 -10.30	Evaluasi pembelajaran dan pulang
Jumat	07.15 – 07.30	Baris berbaris
	07.30 – 08.00	Praktek wudhu dan sholat dhuha berjamaah
	08.00 -08.05	Berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran
	08.05 – 08.15	Klasikal materi sesuai tema
	08.15 – 08.45	Setoran hafalan surah pendek

	08.45 – 08.50	Melafalkan Asmaul Husna
	08.50 – 09.20	Pendidikan Agama Islam (PAI)
	09.20 - 09.40	Kegiatan sosial (membersihkan lingkungan masjid, berbagi dengan warga sekitar,)
	09.40 – 09.50	Tadabbur alam
	09.50 – 09.55	Berdoa setelah kegiatan pembelajaran
	09.55 – 10.05	Evaluasi pembelajaran dan pulang

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran dan Kondisi Perkembangan Moral Anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah

Pada saat melakukan observasi dalam kegiatan di Sekolah peneliti melaksanakan observasi dari pagi hari hingga pembelajaran selesai. Pada pagi hari anak-anak mulai memasuki pintu gerbang sekolah. Terlihat guru menyambut anak-anak bertujuan untuk membina nilai agama dan moral anak-anak dengan membiasakan untuk memberi salam. Dari pernyataan ibu Nur Hasanah selaku Kepala PaudQu Thoriqotul Huda Al Hasanah mengatakan bahwa:

Saya dan rekan guru yang lain memang membiasakan anak-anak untuk berperilaku sopan dan santun sesuai dengan visi kami yakni membekali anak didik dengan nilai agama dan budi pekerti luhur, sehingga kami mengusahakan menyapa setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung (Nur Hasanah, 2024).

Dari hasil wawancara diatas ibu Nur Hasanah menjelaskan bahwa dalam visi misi sekolah terdapat misi membekali anak dalam hal budi pekerti luhur dan terpuji, maka dari itu salah satu pembiasaan yang dilakukan dengan menyambut anak datang di pintu gerbang Sekolah dan memastikan anak hadir serta mengucapkan salam.

Menurut Kohlberg, anak dibawah 10 tahun bberada pada tahap pra-konvensional. Pada tahap ini, anak-anak menentukan baik buruk suatu tindakan berdasarkan konsekuensi fisik atau hukuman yang diterima. Kemudian nilai-nilai moral yang dikembangkan di usia pra-konvensional ialah kerjasama, bergiliran,

kejujuran, tanggung jawab, bersikap sopan dan berbahasa santun. Dengan demikian, peneliti mengobservasi perkembangan moral anak dengan mengamati aktivitas saat bermain di Sekolah. Pada pelaksanaannya, peneliti mengamati aktivitas setiap empat siswa dalam satu pekan, observasi berlangsung selama empat minggu dengan total anak 17 siswa, lima perempuan dan 12 laki-laki.

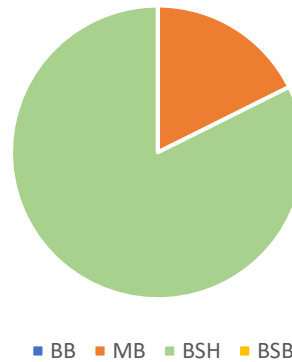
Berikut ini hasil observasi perkembangan moral siswa yang diperoleh peneliti :

Tabel 4.5 Hasil observasi kondisi perkembangan moral anak

No	Inisial Nama Anak	Indikator Perkembangan Moral			Ket
		Tanggung jawab	Kerjasama	Tolong- menolong	
1	MWF	BSH	BSH	MB	BSH
2	AFA	BB	BSH	MB	MB
3	ANH	BSH	BSH	BSH	BSH
4	KBA	BSH	MB	BSH	BSH
5	KA	MB	MB	MB	MB
6	MSW	BSH	MB	BSH	BSH
7	NAR	BSH	BSH	MB	BSH
8	MRZ	BSH	MB	BSH	BSH
9	TO	BSH	BSH	BSH	BSH
10	MAAS	BSH	BSH	BSH	BSH
11	MHA	BSH	BSH	MB	BSH
12	HAS	BSH	BSH	BSH	BSH
13	RAS	BSH	BSH	BSH	BSH
14	IAP	BSH	BSH	BSH	BSH
15	AIR	BSH	BSH	BSH	BSH
16	AMY	BSH	BSH	MB	BSH
17	NPA	BB	MB	MB	MB

Hasil gambaran kondisi perkembangan moral anak kelompok A pada usia 5-6 tahun dapat dikelaskan melalui diagram dibawah ini:

Perkembangan moral anak usia 5-7 Tahun



Gambar 4.1 Diagram perkembangan moral anak (Peneliti, 2024)

Keterangan item indikator pencapaian aspek perkembangan moral anak dibagi menjadi tiga bagian:

Pertama, tanggung jawab yang meliputi kemampuan anak merapikan mainan setelah bermain, mampu terbiasa berhenti bermain pada waktunya, mampu bertanggung jawab atas mainan yang digunakan dengan tidak merusaknya, mampu meminta izin sebelum meminjam mainan teman, dan mampu menunjukkan sikap sabar saat menunggu giliran bermain.

Kedua, kerjasama yang meliputi kemampuan anak untuk berbagi mainan dengan teman, mampu mengajak teman untuk bermain bersama, mampu bekerjasama menyelesaikan permainan, mampu memberikan kesempatan kepada teman untuk bermain dan mampu meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Ketiga, tolong-menolong yang meliputi kemampuan anak menunjukkan sikap peduli ketika temannya terjatuh atau menangis dengan memberitahu guru atau orang disekitar, mampu membantu teman merapikan mainan setelah bermain, mampu meminta bantuan orang lain jika tidak bisa melakukannya sendiri, mampu menawarkan bantuan ketika melihat temannya kesulitan dan mampu menghargai bantuan orang lain dengan mengucapkan terimakasih.

Keterangan :

1. **BB** (Belum Berkembang); bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh pendidik.
2. **MB** (Mulai Berkembang); bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh pendidik.
3. **BSH** (Berkembang Sesuai Harapan); bila anak sudah mampu melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan oleh pendidik.
4. **BSB** (Berkembang Sangat Baik); bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan dapat sudah membantu temennya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan.

Berdasarkan tabel 4.5 hasil observasi perkembangan moral anak usia 5-6 tahun pada kelompok bermain A di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah dapat diketahui bahwa perkembangan moral di kelompok bermain A menunjukkan kategori yang berbeda pada setiap anak. Dari 17 anak yang diamati, tiga anak masih dalam kategori mulai berkembang yakni AF, KA dan NPA sedangkan 14 orang anak menunjukkan berkembang sesuai harapan yakni MWF, ANH, KBA, MSW, NAR, MRZ, TO, MAAS, MHA, HAS, RAS, IAP, AIR, dan AMY. Berikut adalah uraian gambaran aspek perkembangan moral anak pada setiap indikator yang diteliti:

1. Tanggung Jawab

Hasil observasi penelitian pada indikator tanggung jawab dalam perkembangan moral anak menunjukkan variasi tingkat yang berbeda. Dalam penelitian ini, terdapat dua anak (AFA dan NPA) yang belum berkembang, satu anak (KA) yang mulai berkembang, dan empat belas anak lainnya (MWF, ANH, KBA, MSW, NAR, MRZ, TO, MAAS, MHA, HAS, RAS, IAP, AIR, AMY) yang berkembang sesuai harapan.

1. Anak yang belum berkembang yakni AFA dan NPA, masih membutuhkan bimbingan guru dalam menyelesaikan tugas seperti merapikan alat bermain. Mereka juga memerlukan intrupsi guru untuk memahami batasan waktu bermain dan belum menunjukkan kesabaran saat menunggu giliran. Hal ini menunjukkan bahwa AFA dan NPA belum mampu terbiasa bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari.

2. Anak yang mulai berkembang yakni KA, anak ini menunjukkan tanda-tanda awal perkembangan tanggung jawab, meskipun belum sepenuhnya mandiri. KA mulai menunjukkan kemampuan untuk mengatur diri dan menyelesaikan tugas dengan sedikit bimbingan dari guru.
3. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan yakni (MWF, ANH, KBA, MSW, NAR, MRZ, TO, MAAS, MHA, HAS, RAS, IAP, AIR, AMY) anak ini mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, memahami batasan waktu bermain tanpa perlu diingatkan dan menunjukkan kesabaran dalam menunggu giliran. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berkembang sesuai harapan dalam indikator tanggung jawab, menandakan mereka telah menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab.

Menurut Hartati menekankan pentingnya pengajaran keterampilan manajemen waktu dan kesabaran sebagai bagian dari tanggung jawab. Anak-anak perlu belajar untuk menghargai batasan waktu dan menunjukkan kesabaran dalam situasi sosial. Penelitian ini mengindikasikan bahwa anak-anak yang berkembang sesuai harapan telah mempelajari keterampilan ini sementara anak-anak yang belum berkembang masih memerlukan bantuan untuk dapat mengembangkannya (Hartati, 2014).

2. Kerjasama

Hasil observasi penelitian ini menunjukkan perkembangan moral anak pada indikator kerjasama, yang melibatkan kemampuan untuk berbagi mainan, mengajak teman bermain bersama, bekerjasama dalam menyelesaikan permainan memberikan kesempatan bermain dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Dalam hal ini terdapat lima anak yang mulai berkembang yakni, KBA, KA, MSW, MRZ, NPA dan 12 anak yang sudah dalam tahap berkembang sesuai harapan yakni MWF, AFA, ANH, NAR, TO, MAAS, MHA, HAS, RAS, IAP, AIR, AMY.

1. Anak yang mulai berkembang yakni, KBA, KA, MSW, MRZ, NPA. Mulai menunjukkan kemampuan berbagi mainan dan mengajak teman bermain bersama. Namun, mereka masih memerlukan bimbingan untuk menyelesaikan permainan secara kolaboratif dan memberikan kesempatan kepada teman. Hal ini menunjukkan bahwa kelima anak ini dalam proses mengembangkan

keterampilan kerjasama, tetapi belum sepenuhnya mandiri dalam melakukannya.

2. Anak yang sudah dalam tahap berkembang sesuai harapan yakni MWF, AFA, ANH, NAR, TO, MAAS, MHA, HAS, RAS, IAP, AIR, AMY. Anak-anak ini mampu berbagi mainan, mengajak teman bermain, bekerjasama dalam permainan, memberikan kesempatan kepada teman, dan meminta maaf saat melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan harapan dalam indikator kerjasama, menandakan bahwa mereka sudah mampu melaksanakan aspek kerjasama dalam perkembangan moral anak.

Menurut Kurniawan menemukan bahwa bimbingan guru sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kerjasama. Guru dapat memberi contoh dan memfasilitasi kerjasama. Guru dapat memberikan contoh dan memfasilitasi kegiatan yang mendorong kerjasama (Kurniawan, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kerjasama mungkin membutuhkan lebih banyak interaksi dan bimbingan guru.

3. Tolong-Menolong

Hasil observasi mengenai indikator tolong-menolong menunjukkan bahwa tujuh anak berada dalam kategori mulai berkembang dan sepuluh anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan.

1. Anak yang mulai berkembang yakni, MWF, AFA, KA, NAR, AMY, NPA. Anak-anak ini mulai menunjukkan sikap peduli dan membantu teman dalam situasi tertentu, tetapi masih memerlukan dorongan dan bimbingan lebih lanjut untuk menginternalisasi pembiasaan perilaku tolong menolong secara konsisten. Mereka berada dalam tahap awal perkembangan moralitas dalam aspek tolong-menolong, yang menunjukkan potensi untuk berkembang lebih lanjut dengan dukungan yang tepat.
2. Anak yang berkembang sesuai harapan yakni, ANH, KBA, MSW, MRZ, TO, MAAS, HAS, RAS, IAP, AIR. Anak-anak ini mampu menunjukkan sikap peduli membantu teman, meminta bantuan, menawarkan bantuan, dan menghargai bantuan orang lain secara mandiri. Mereka sudah mampu menunjukkan sikap tolong-menolong sesuai dengan harapan indikator ini.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada kelompok bermain A di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasahah Bekasi dengan hal ini mayoritas anak menunjukkan perkembangan yang mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan. Dari 17 anak yang diamati, tiga anak masih dalam kategori mulai berkembang yakni AF, KA dan NPA sedangkan 14 orang anak menunjukkan berkembang sesuai harapan yakni MWF, ANH, KBA, MSW, NAR, MRZ, TO, MAAS, MHA, HAS, RAS, IAP, AIR, dan AMY.

Menurut Mardi Fitri dan Na'imah bahwa perkembangan moral pada anak usia dini merupakan sebuah proses panjang dan kompleks yang diwarnai oleh berbagai pengalaman, pengajaran dan pendidikan tentang hal yang benar dan salah. Berbeda dengan kecerdasan intelektual yang diyakini sebagai bawaan lahir. Meskipun demikian, potensi nurani dan akal manusia menjadi fondasi awal yang menunjang tertanamnya moralitas pada anak usia dini. Dalam prosesnya perkembangan moral dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni (Mardi Fitri & Na'imah, 2020): faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari diri individu anak, dengan mencakup potensi nurani dan akal yang menjadi dasar untuk memahami moralitas. Potensi ini dipupuk dan diarahkan dengan tepat agar berkembang menjadi moralitas yang baik. Lalu kondisi mental dan emosional yang stabil dan positif dapat mendukung perkembangan moral yang baik. Selanjutnya, faktor eksternal yang mencakup lingkungan sosial tempat anak hidup seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar yang memainkan peran penting dalam perkembangan moral mereka. Paparan terhadap nilai-nilai positif dan perilaku yang sesuai norma dapat mendorong perkembangan moral anak yang baik. Kemudian, pengalaman dan interaksi anak dengan orang lain, seperti orang tua, guru dan teman sebaya, memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar tentang moralitas melalui contoh dan penguatan positif. Selain itu, pendidikan moral yang terstruktur dan tepat dapat membantu anak memahami nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penerapan Konsep Tasawuf Akhlaki dalam Pengembangan Moral Anak usia 5-7 Tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah

Perkembangan moral pada anak usia dini merupakan sebuah proses panjang dan kompleks yang diwarnai oleh berbagai pengalaman, pengajaran dan pendidikan tentang hal yang benar dan salah. Berbeda dengan kecerdasan intelektual yang diyakini sebagai bawaan lahir. Meskipun demikian, potensi nurani dan akal manusia menjadi fondasi awal yang menunjang tertanamnya moralitas pada anak usia dini. Nilai-nilai tasawuf akhlaki sangat relevan dalam pengembangan moralitas anak. Konsep-konsep utama seperti takhalli, tahalli, dan tajalli bisa diaplikasikan dalam konteks pendidikan anak untuk membantu mereka mengembangkan moralitas yang baik. Menurut Jenal dan Cucu bahwa mempraktikkan tasawuf tidak harus ditunda hingga akhir kehidupan atau usia tua, tetapi sebaiknya dimulai sedini mungkin, terutama setelah mencapai usia baligh (*mukallaf*). Hal ini penting karena akhlak mulia perlu dibentuk dan ditanamkan sejak dini, bukan ditunda hingga usia lanjut (Jenal dan Cucu, 2020).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data selanjutnya menggunakan teknik observasi kepada anak kelompok bermain A, wawancara kepada Kepala Sekolah dan dokumentasi yang ada di Sekolah tersebut, meliputi : pedoman penyusunan kurikulum, kalender Sekolah, rencana kegiatan harian (RKH), rencana kegiatan mingguan (RKM), daftar penilaian dan evaluasi siswa.

Tabel 4.6 Panduan dokumentasi

No	Nama dokumen yang dibutuhkan	Ada	Tidak ada
1	Pedoman penyusunan kurikulum	<i>Ada</i>	
2	Kalender pendidikan	<i>Ada</i>	
3	Rencana kegiatan harian dan rencana kegiatan mingguan (RKH dan RKM)	<i>Ada</i>	

4	Daftar penilaian atau evaluasi siswa	<i>Ada</i>	
---	--------------------------------------	------------	--

Peneliti mendokumentasi kegiatan anak selama aktivitas Sekolah berlangsung untuk mengetahui dan mengidentifikasi penerapan konsep Tasawuf Akhlaki dalam perkembangan moral mereka semua. Konsep Tasawuf Akhlaki tersebut yang meliputi tahapan, Takhalli, Tahalli dan tajalli terangkai dalam sebuah aktivitas belajar mengajar yang dilakukan di kelompok bermain A PaudQu Thoriqotul Huda Al Hasanah Tambun Selatan Bekasi. Kegiatan belajar mengajar dimulai dari pembukaan pembelajaran, kegiatan inti, istirahat dan penutup.

Adapun kegiatan yang diterapkan sekolah tentang konsep tasawuf akhlaki dalam perkembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al Hasanah Tambun Selatan Bekasi sebagai berikut :

1. Takhalli

Takhali merupakan salah satu konsep dalam tasawuf yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat negatif yang dapat mencemari hati dengan dosa, baik secara lahir maupun batin. Konsep ini sangat penting untuk membantu membentuk karakter dan kepribadian yang baik sejak dini. Berikut adalah indikator penerapan konsep tasawuf akhlaki dalam perkembangan moral anak di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah:

1. Aktivitas bercerita dan klasikal

Metode bercerita adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk anak-anak, terutama di pendidikan anak usia dini. Dari pernyataan ibu Nur Hasanah selaku Kepala PaudQu Thoriqotul Huda Al Hasanah Tambun Selatan Bekasi mengatakan bahwa:

Adapun cara kami memberi pemahaman kepada anak-anak mengenai sifat-sifat terpuji dan tidak terpuji yang harus di hindari dalam kehidupan sehari-hari, melalui cerita-cerita teladan atau kisah nabi, dengan menceritakan kisahnya dan sifat-sifat terpuji, kemudian pendekatan secara individual di kelas tentang membedakan perbuatan baik dan buruk melalui syair dan lagu (Nur Hasanah, 2024).

Hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa melalui aktivitas cerita teladan dan kisah nabi merupakan sebuah pendekatan untuk memberikan pemahaman mengenai sifat-sifat terpuji dan tidak terpuji kepada anak-anak. Adapun dalam pelaksanaannya, kegiatan ini adalah rencana kegiatan mingguan (RKM) yang dilaksanakan setiap hari Selasa. Sedangkan klasikal merupakan kegiatan harian dalam rencana kegiatan harian (RKH) sesuai tema. Dalam pelaksanaannya, guru menjelaskan atau menceritakan kisah teladan, kemudian anak mendengarkan. Selanjutnya ketika cerita sudah selesai anak berperan aktif untuk berdiskusi dengan mengetahui bersama-sama pesan dari cerita yang dibacakan dan anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali sesuai kemampuan bahasanya.



Gambar 4.2 Dokumentasi aktivitas bercerita (Peneliti, 2024)

Dalam tasawuf, konsep takhali pada upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela atau negatif. Relevan dalam perkembangan moral anak, terutama pada anak usia dini. Pendekatan yang digunakan oleh sekolah ini untuk mengajarkan sifat-sifat tidak terpuji melalui cerita-cerita dan kisah nabi. Melalui cerita-cerita tersebut, anak-anak dapat belajar untuk mengenali dan menghindari sifat-sifat negatif. Hal ini penting karena anak usia 5-7 tahun yang masuk dalam kategori anak usia dini akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral melalui cerita dan contoh konkret. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suyadi (2017) menunjukkan bahwa cerita-cerita nabi dapat menjadi media yang

efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak usia dini. Selain itu pendekatan melalui syair dan lagu juga terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengingat dan memahami konsep moral(Suyadi, 2017).

2. Aktivitas Thaharoh atau berwudhu

Thaharoh dalam islam berarti bersuci atau membersihkan diri dari najis dan hadas. Hal ini mencakup pembersihan fisik seperti berwudhu. Menurut Al-Tirmidzi dan muslim bahwa Thoharoh merupakan syarat sahnya ibadah, seperti shalat dan dianggap sebagai sebagian dari iman. Adapun konsep thaharoh menjadi bagian aktivitas harian dan penilaian evaluasi siswa di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah. Dari pernyataan ibu Nur Hasanah selaku Kepala PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaannya kami selaku guru mendampingi dan membantu anak untuk mempraktekan tata cara berwudhu sebelum sholat, kemudian membiasakan anak untuk mencuci tangan sebelum makan. Adapun kendala yang ditemui biasanya anak yang tidak kondusif saat bergiliran berwudhu, cara mengatasinya dengan berbicara dengan baik dan memberikan arahan untuk sabar menunggu giliran (Nur Hasanah, 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu cara untuk membantu anak-anak memahami pentingnya konsep mensucikan diri ialah dengan mengajarkan mereka tata cara berwudhu sebelum sholat dan membiasakan mencuci tangan sebelum makan melaalui praktik langsung. Praktik-praktik ini bertujuan menanamkan nilai-nilai kebersihan dan kesucian dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam proses pelaksanaannya, guru menghadapi tantangan saat anak-anak tidak kondusif atau kurang sabar saat bergiliran berwudhu. Untuk mengatasi kendala ini, guru berbicara dengan baik dan memberikan arahan agar anak-anak bersabar menunggu giliran mereka.



Gambar 4.3 Aktivitas Berwudhu (Peneliti,2024)



Gambar 4.4 Aktivitas mencuci tangan (Peneliti, 2024)

Dalam tasawuf, konsep takhali berarti membersihkan diri dari sifa-sifat negatif sebelum seseorang dapat menerapkan sifat-sifat positif (tahalli). Takhalli menurut imam Al-Ghazali adalah upaya pembebasan diri dari sifat-sifat tercela, yang merupakan langkah awal dalam pengembangan moralitas. Implementasi ini

dapat dilihat dari aktivitas berwudhu yang diajarkan kepada anak-anak, di mana anak-anak diajarkan untuk membersihkan diri baik secara fisik melalui wudhu dan mencuci tangan dan secara moral dengan menjauhi perilaku negatif, sebelum mereka dapat dengan efektif belajar konsep tahalli atau mengisi diri dengan sifat-sifat dan perilaku terpuji.

Menurut sebuah penelitian oleh Lestari dan Nurhayati (2017) menunjukkan bahwa praktik berwudhu dan pembiasaan mencuci tangan sebelum makan di lingkungan pendidikan anak usia dini membantu membentuk karakter anak dalam aspek kebersihan dan kesehatan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang terbiasa melakukan praktik bersuci menunjukkan perilaku yang lebih disiplin (Lestari & Nurhayati, 2017). Adapun kendala dalam mengajarkan konsep bersuci kepada anak-anak seperti yang ditemukan dalam wawancara, juga sejalan dengan temuan penelitian oleh Arifin (2018) Arifin mencatat bahwa salah satu tantangan dalam pendidikan agama pada anak usia dini ialah kurangnya kesabaran dan ketidakmampuan anak-anak untuk mengikuti intruksi dengan baik. Pendekatan yang direkomendasikan untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan memberikan arahan yang jelas dan konsisten, serta menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh perhatian (Arifin, 2018). Dengan demikian, pengajaran melalui aktivitas seperti berwudhu sangat penting dalam perkembangan moral anak usia dini. Konsep takhalli dalam tasawuf dapat membantu memahami bagaimana pembentukan moral yang positif dapat dicapai setelah proses membersihkan diri dari sifat-sifat negatif. Didukung oleh penelitian terdahulu tentang pentingnya aktivitas religius dalam pengembangan moral anak.

3. Aktivitas Berdo'a

Berdo'a merupakan aktivitas spiritual yang mencakup permohonan dan komunikasi dengan Allah. Berdo'a adalah bagian integral dari ibadah dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam hal ini, aktivitas berdo'a mengajarkan anak-anak untuk menyadari keberadaan Allah, merasa dekat dengan-Nya dan memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia adalah kehendak-Nya. Dari pernyataan ibu Nur Hasanah selaku Kepala PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah mengatakan bahwa:

Aktivitas berdoa dilakukan sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan sekolah, kemudian aktivitas doa harian masuk dalam pembelajaran dimana setiap hari Selasa anak membaca dan mengulang doa harian yang telah di pelajari (Nur Hasanah, 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, diketahui bahwa kegiatan sekolah tersebut mencakup rutinitas berdoa bersama dalam kegiatan sehari-hari. Aktivitas berdoa ini dilakukan sebelum dan sesudah semua kegiatan sekolah. Selain itu, doa harian menjadi bagian dari rencana kegiatan pembelajaran, di mana setiap hari Selasa anak-anak membaca dan mengulang doa-doa yang telah dipelajari sebelumnya. Aktivitas ini bertujuan untuk mengintegrasikan konsep refleksi diri ke dalam rutinitas Sekolah, dan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membiasakan diri dengan doa sebagai bagian kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 4.5 Aktivitas berdoa (Peneliti, 2024)

Dalam tasawuf, takhalli merujuk pada proses pembersihan diri dari sifat-sifat yang tidak terpuji dan kebiasaan buruk. Takhalli tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga aspek spiritual dan moral. Aktivitas berdoa bersama dan pembelajaran doa harian dapat dilihat sebagai upaya takhalli dalam konteks pendidikan anak-anak. Doa bukan hanya merupakan bentuk komunikasi spiritual dengan Tuhan, tetapi merupakan sebuah refleksi dan evaluasi diri. Dengan pembiasaan berdoa ,

anak-anak diajarkan untuk merenungkan tindakan mereka, meminta ampunan, dan memperbaiki diri yang merupakan inti dari proses pembersihan diri dalam tasawuf.

Menurut penelitian oleh Lestari (2018), aktivitas berdoa membantu anak-anak mengembangkan kesadaran spiritual sejak dini. Kesadaran ini penting dalam pembentukan moralitas karena memberikan dasar etika yang kuat bagi anak-anak (Lestari, 2018). Selain itu, Rahmawati (2020) menemukan bahwa berdoa dapat mengajarkan anak-anak nilai moral seperti kejujuran, kerendahan hati, dan rasa syukur. Dengan rutin berdoa, anak-anak belajar untuk mengembangkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2020). Dengan demikian menunjukkan bahwa praktik doa harian dan refleksi diri melalui kegiatan keagamaan dapat memperkuat aspek moral dan karakter anak.

2. Tahalli

Tahalli ialah konsep dalam tasawuf yang berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji setelah melalui proses takhalli, yaitu pembersihan diri dari sifat-sifat tercela. Menurut Imam Al-Ghozali, tahalli merupakan tahap kedua dalam proses spiritual yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Setelah menghilangkan sifat-sifat negatif, seseorang harus mengisi dirinya dengan sikap-sikap terpuji seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati dan cinta kasih. Berikut aktivitas penerapan konsep tahalli di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah:

1. Sholat Dhuha Berjamaah

Dalam konteks perkembangan moral anak, tahalli dapat dipahami sebagai proses pengembangan dan implementasi nilai-nilai moral dan etika yang baik. Adapun kegiatan yang termasuk menerapkan konsep tahalli ialah sholat dhuha berjamaah. Dari pernyataan ibu Nur Hasanah selaku Kepala PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah mengatakan bahwa:

Sholat dhuha berjamaah merupakan aktivitas harian yang diterapkan di lembaga PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah. Strategi yang diterapkan yakni dengan melaksanakan sholat dhuha secara konsisten setiap hari dimana dengan hal ini dapat membantu anak membentuk kebiasaan dan disiplin waktu, dengan menambah kegiatan setelah sholat yakni berdzikir bersama supaya anak dapat memperdalam penghayatan dan kesabaran dalam beribadah (Nur Hasanah, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa di lembaga PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah, melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah merupakan aktivitas harian yang rutin dilakukan. Aktivitas ini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan seperti kedisiplinan dan kesabaran kepada anak-anak. Strategi yang diterapkan melibatkan pelaksanaan sholat dhuha secara konsisten setiap hari untuk membentuk kebiasaan dan disiplin waktu pada anak-anak. Selain itu, kegiatan ini dilanjutkan dengan berdzikir bersama untuk memperdalam penghayatan dan kesabaran dalam beribadah.



Gambar 4.6 Aktivitas sholat dhuha berjamaah (Peneliti, 2024)



Gambar 4.7 Aktivitas sholat dhuha berjamaah (Peneliti, 2024)

Menurut Kurniawan (2016) menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan rutin seperti sholat dhuha dan doa bersama dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap disiplin dan moralitas. Aktivitas ini tidak hanya mendisiplinkan anak-anak dalam hal waktu, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai positif yang diajarkan dalam agama Islam (A. Kurniawan, 2016). Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah sebagai aktivitas harian dapat dilihat sebagai bentuk penerapan konsep tahalli. Dengan rutin melaksanakan ibadah ini, anak-anak diajarkan untuk menghiasi diri dengan disiplin kesabaran, yang merupakan nilai-nilai terpuji dalam moralitas (Nur Hasanah, 2024).

2. Berdzikir

Dzikir merupakan praktik mengingat Allah dengan menyebut nama-Nya atau mengulang-ulang kalimat pujian dan permohonan kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan moral anak, tahalli dapat diartikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, rasa syukur, kedisiplinan, dan kerendahan hati melalui praktik spiritual seperti sholat dhuha dan dzikir. Dari pernyataan ibu Nur Hasanah selaku Kepala PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah mengatakan bahwa: Anak terbiasa untuk berdzikir sesudah sholat dengan bacaan kalimat tasbih, tahmid, takbir, istigfar, tahlil dan diakhiri dengan membaca doa sholat sunnah dhuha. Dalam perkembangan spiritual ibadah sholat dhuha dan berzikir bersama membantu anak untuk lebih dekat dengan Tuhan-Nya, serta anak diajak untuk selalu mengingat Allah dalam setiap langkah kehidupannya, sehingga membentuk karakter yang lebih baik (Nur Hasanah, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa sekolah tersebut membiasakan anak-anak untuk berdzikir setelah sholat dhuha berjamaah. Bacaan dzikir meliputi kalimat tasbih, tahmid, takbir, tahlil dan diakhiri dengan doa sholat sunnah dhuha. Penerapan sholat dhuha dan berdzikir bersama dinilai sangat penting bagi perkembangan anak, baik dari segi spiritual, disiplin, emosional, sosial, pendidikan karakter, maupun perkembangan moral anak.

Bacaan dzikir dan doa sholat sunnah dhuha sebagai berikut:

Bacaan Tasbih:

سُبْحَانَ اللَّهِ

Artinya: "Maha Suci Allah".

Bacaan Tahmid:

الْحَمْدُ لِلَّهِ

Artinya: "Segala puji bagi Allah".

Bacaan takbir:

اللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya: "Allah Maha Besar".

Bacaan Tahlil:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: "Tidak ada Tuhan selain Allah".

Bacaan doa sholat sunnah dhuha :

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَى ضُحَاؤُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاؤُكَ، وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ، وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ، وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ، اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ، وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ، وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ، وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ، وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ، بِحَقِّ ضُحَايَاكَ، وَبِهَائِكَ، وَجَمَالِكَ، وَقُوَّتِكَ، وَقُدْرَتِكَ، آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya:

"Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, kekuasaan adalah kekuasaan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu. Ya Allah, jika rezekiku ada di langit, turunkanlah. Jika ada di bumi, keluarkanlah. Jika sulit, mudahkanlah. Jika haram, sucikanlah. Jika jauh, dekatkanlah. Dengan hak waktu dhuha-Mu, keagungan-Mu, keindahan-Mu, kekuatan-Mu, dan kekuasaan-Mu, berikanlah aku apa yang Engkau berikan kepada hamba-hamba-Mu yang shaleh."(Departemen Agama Republik Indonesia, 2003).



Gambar 4.8 Aktivitas Dzikir setelah sholat dhuha (Peneliti, 2024)

Tahalli menurut konsep tasawuf, khususnya dalam ajaran Imam Al-Ghazali, ialah proses menghiasi diri dengan sikap-sikap terpuji, dalam konteks pendidikan moral anak, tahalli dapat dimengerti sebagai upaya menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, rasa syukur, kedisiplinan, dan kerendahan hati melalui praktik spiritual seperti berdzikir ini. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlela dan Triana (2018) menunjukkan bahwa praktik ibadah bersama seperti sholat dhuha dan dzikir memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak di sekolah. Anak-anak yang rutin melakukan sholat dhuha berjamaah dan berdzikir bersama menunjukkan peningkatan dalam hal disiplin, rasa tanggung jawab dan kebersamaan (Nurlaela & Triana, 2018) Selain itu, penelitian lain oleh Sari dan Astuti (2019) di sekolah-sekolah Islam di Indonesia menemukan bahwa kegiatan spiritual seperti berdzikir dan sholat dhuha membantu anak-anak dalam mengembangkan stabilitas emosional dan mental, serta meningkatkan kemampuan sosial mereka melalui interaksi yang positif dengan teman-teman sekelas (Sari & Astuti, 2019).

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak adalah sebuah metode pendidikan yang mempunyai tujuan untuk membentui dan mengembangkan karakter serta moral anak-anak berdasarkan ajaran Islam. konsep ini menekankan pada pengenalan nilai-nilai keimanan dan perilaku mulia yang diharapkan dapat menjadi landasan bagi anak-anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah akhlak sendiri

masuk dalam Rencana pembelajaran dan bahan evaluasi penilaian anak. Dari pernyataan ibu Nur Hasanah selaku Kepala PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah mengatakan bahwa:

Mengenalkan dan mengajar anak tentang Rukun Iman, Rukun Islam, sifat-sifat Allah SWT (Asmaul Husna), pembelajar moral yakni Bagaimana akhlak terhadap Allah contohnya dalam hal pembelajaran ibadah, akhlak terhadap diri sendiri seperti perilaku kejujuran dan menjaga kepercayaan (Amanah), mendorong anak untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri, akhlak terhadap guru dan orang tua, dengan mengajarkan pentingnya menghormati, mencintai, dan mentaati orang tua dan guru, akhlak terhadap sesama, mengajarkan anak untuk selalu siap membantu sesama dan peduli terhadap orang lain, dan berbicara sopan dalam berbagai situasi sosial (Nur Hasanah, 2024).

Menurut hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pembelajaran akidah akhlak yang diajarkan kepada anak-anak mencakup berbagai aspek keimanan dan moralitas. Anak-anak diperkenalkan dengan Rukun Iman, Rukun Islam, dan sifat-sifat Allah (Asmaul Husna). Pembelajaran moral juga ditekankan, seperti:

1. Akhlak terhadap Allah, yang diwujudkan dalam pembelajaran ibadah dengan mencintai Allah, selalu bersyukur, dan menjalankan perintah-Nya.
2. Akhlak terhadap diri sendiri seperti kejujuran dan menjaga kepercayaan (amanah), kebersihan dan kesehatan diri.
3. Akhlak terhadap guru dan orang tua yang mencakup sikap hormat, cinta dan ketaatan.
4. Akhlak terhadap sesama, seperti kesiapan untuk membantu dan peduli terhadap orang lain serta berbicara sopan dalam berbagai situasi Akhlak terhadap sesama, seperti kesiapan untuk membantu dan peduli terhadap orang lain serta berbicara sopan dalam berbagai situasi.

Pembelajaran akidah akhlak yang diberikan kepada anak-anak di PaudQu Thoriqotul Huda mencerminkan konsep tahalli dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai moral yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pengajaran tentang rukun iman dan rukun islam memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk mengembangkan keimanan mereka. Mengajarkan sifat-sifat Allah membantu anak-anak memahami kebesaran dan kebaikan Tuhan, yang selanjutnya mendorong mereka untuk meniru sifat-sifat terpuji tersebut. Adapun strategi atau metode yang digunakan dalam mengimplementasikan pembelajarann akidah akhlak di PaudQu

Thoriqotul Huda, menurut ibu Nur Hasah selaku Kepala Sekolah bahwa dengan memberikan contoh perilaku baik, menggunakan cerita dari Al-Quran dan Hadits serta kisah-kisah nabi dan sahabat, melibatkan anak-anak dalam kegiatan ibadah dan sosial seperti tadabbur alam dan membersihkan lingkungan masjid, mengajak anak berdiskusi dan bertanya tentang hal-hal yang mereka pelajari, dan menggunakan aktivitas kreatif untuk membuat pelajaran lebih menarik dan menyenangkan (Nur Hasanah, 2024).

Dengan demikian, implementasi pembelajaran akidah akhlak di PaudQu thoriqotul Huda Al-hasanah menggunakan berbagai metode yang efektif untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual. Strategi ini sejalan dengan konsep rthalli dalam tasawuf, yang menekankan pentingnya menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji melalui praktik langsung dan teladan yang baik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) menunjukkan bahwa pengajaran akidah dan akhlak di pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan akidah dan akhlak secara konsisten menunjukkan perkembangan moral yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan serupa. Mereka lebih mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab (Kurniawan, 2019).

3. Tajalli

Dalam tasawuf, tajalli merupakan tahap ketiga dalam perjalanan spiritual setelah takhalli dan tahalli. Menurut Imam Al-Ghazali, tajalli mengacu pada manifestasi atau penampakan kebenaran ilahi dalam diri seseorang yang telah membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji (Al-Ghazali, 2013). Tajalli dalam tasawuf memberikan kerangka kerja yang kuat untuk pengembangan moral anak. Melalui proses ini, anak-anak diajarkan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan mencapai pencerahan spiritual. Adapun konsep tajalli yang diimplementasikan dalam perkembangan moral anak usia 5-7 tahun atau kelompok bermain A di PaudQu Thoriqotul Huda ialah sebagai berikut:

1. Habluminnallah (Hubungan baik kepada Allah)

Hablumminallah adalah konsep dalam Islam yang merujuk pada hubungan baik antara manusia dengan Allah SWT. Ini melibatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap perintah-Nya serta mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah dan amalan sehari-hari. Mengajarkan hablumminallah kepada anak-anak sejak dini sangat penting untuk membentuk fondasi moral dan spiritual yang kuat. Dari pernyataan ibu Nur Hasanah selaku kepala PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah mengatakan bahwa:

Dengan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, berdoa dan berzikir sesudah sholat, dan tilawah al-quran setiap hari, berinfaq di setiap hari jumat dimana dapat melatih anak menyisihkan rezeki yang dimilikinya untuk kegiatan keagamaan dan sosial (Nur Hasanah, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, di sekolah PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah menerapkan berbagai aktivitas untuk mengajarkan anak-anak tentang hubungan baik dengan Allah SWT (hablumminallah). Aktivitas tersebut meliputi sholat dhuha berjamaah, berdoa dan berdzikir setelah sholat, tilawah Al-Quran setiap hari, serta berinfaq setiap Jumat. Selain itu, sekolah juga melaksanakan peringatan hari besar Islam, kegiatan manasik haji, serta mengikuti lomba dan kompetisi keagamaan. Semua aktivitas ini dirancang untuk memperkenalkan dan membiasakan anak-anak dengan konsep hablumminallah.

Dengan mengimplementasikan konsep tajalli dalam pembelajaran hablumminallah di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah dapat membantu dalam perkembangan moral anak. Aktivitas rutin seperti sholat dhuha, berdzikir, berdoa, dan tilawah Al-Quran memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengalami pengalaman spiritual sejak dini. Pengalaman ini membantu mereka untuk membangun kedisiplinan, ketenangan batin, serta pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan dengan Allah SWT. Menurut Zakiyah Daradjat bahwa menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan moral anak-anak. Pendidikan agama yang diberikan secara konsisten dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai spiritual dan moral yang akan membentuk perilaku mereka di masa depan (Daradjat, 1996). Adapun kendala yang di hadapi dalam mengajarkannya, berdasarkan wawancara oleh ibu Nur Hasanah bahwa kendala utama adalah pemahaman yang terbatas pada anak-anak. Cara mengatasinya adalah

dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak, seperti melalui cerita bergambar, animasi, dan lagu-lagu sederhana yang memudahkan mereka untuk memahami konsep tersebut. Selain itu, kendala lain adalah keterbatasan dukungan pembelajaran di rumah. Cara mengatasinya adalah dengan melibatkan orang tua dalam pertemuan rutin untuk memberikan tips dan bahan ajar.

2. Habluminnas (Hubungan baik kepada sesama manusia)

Dalam konteks moral dan etika, habluminnas mencakup berbagai aspek interaksi sosial seperti saling menghormati, tolong-menolong, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Adapun pada tahap tajalli, sifat-sifat baik seperti kejujuran, empati, dan kasih sayang bukan hanya sekedar perilaku yang diajarkan, tapi bisa diimplementasikan menjadi suatu kebiasaan. Dari pernyataan ibu Nur Hasanah selaku kepala PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah mengatakan bahwa:

Berbagai aktivitas khusus maupun aktivitas harian yang dapat membantu mengajarkan anak-anak cara berhubungan baik dengan sesama. Diantaranya melalui permainan kelompok, seperti permainan puzzle, permainan estafet, dan memindahkan bola. Kemudian proyek kelompok, seperti membuat kolase, finger painting. Lalu dengan kegiatan sosial, di mana anak-anak berkeliling di lingkungan sekitar untuk berbagi. Kemudian aktivitas harian yakni berdoa dan syukur dimana anak melakukan doa bersama sebelum dan sesudah aktivitas, ini mengajarkan anak tentang rasa syukur dan kebersamaan. Kemudian belajar membiasakan anak untuk mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan atau pemberian (Nur Hasanah, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa terdapat berbagai aktivitas khusus dan harian yang dirancang untuk membantu anak-anak belajar cara berhubungan baik dengan sesama. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi:

1. Permainan Kelompok: Aktivitas permainan kelompok, seperti menyusun puzzle, bermain estafet, memindahkan bola, sehingga dapat mendorong anak-anak untuk bekerja sama dan berinteraksi positif dengan teman-teman mereka.
2. Proyek Kelompok: Kegiatan seperti membuat kolase dan finger painting dalam kelompok mendorong anak-anak untuk berkolaborasi dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama
3. Kegiatan Sosial: Anak-anak diajak berkeliling di lingkungan sekitar untuk berbagi, yang mengajarkan mereka tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain.

4. Aktivitas Harian: Berdoa bersama sebelum dan sesudah aktivitas, serta belajar mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan atau pemberian, membantu anak-anak memahami rasa syukur dan kebersamaan.

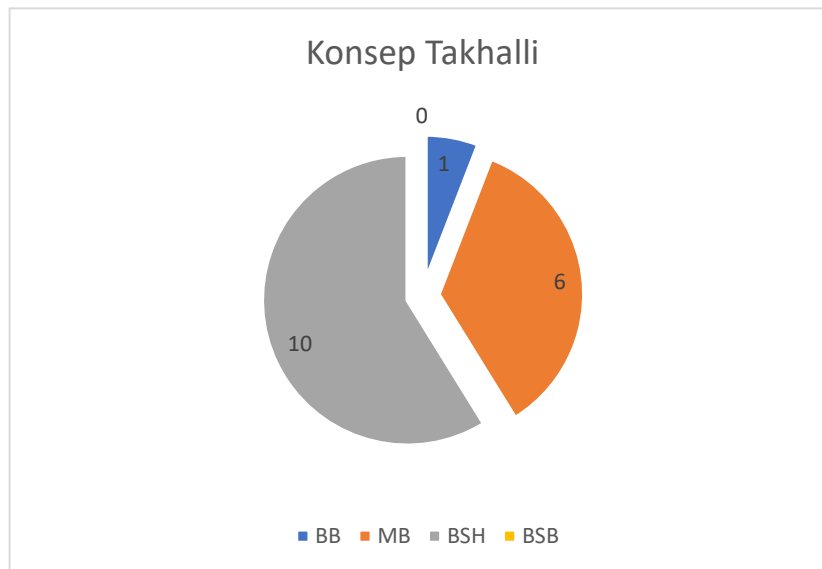
Dalam konteks perkembangan moral anak, aktivitas-aktivitas seperti permainan kelompok, proyek kelompok, dan kegiatan sosial di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah dapat dihubungkan dengan konsep tajalli dalam tasawuf. Manifestasi sifat-sifat terpuji terlihat melalui aktivitas ini, di mana anak-anak belajar bekerja sama, berbagi, dan saling membantu, mencerminkan nilai-nilai seperti kerjasama, kepedulian, dan rasa tanggung jawab. Aktivitas sosial seperti berbagi dengan lingkungan sekitar membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kepedulian dan empati, yang merupakan bagian dari proses tajalli. Selain itu, aktivitas harian seperti berdoa bersama dan belajar mengucapkan terima kasih membantu anak-anak membentuk karakter yang baik, menunjukkan manifestasi nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut penelitian oleh Ramdhani dan Santoso (2017) menunjukkan bahwa kegiatan kelompok dan sosial di PAUD membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan moral. Penelitian ini menekankan bahwa kegiatan yang melibatkan kerjasama dan interaksi sosial memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak-anak (Ramdhani & Santoso, 2017). Selain itu menurut Nurhayati (2019) menyoroti pentingnya doa dan kegiatan spiritual dalam membentuk karakter anak. Menurut penelitian ini, kegiatan berdoa bersama di sekolah membantu anak-anak mengembangkan rasa syukur, kebersamaan, dan nilai-nilai keagamaan yang mendukung perkembangan moral mereka (Nurhayati, 2019). Dengan demikian, aktivitas-aktivitas khusus dan harian yang diterapkan di sekolah memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak cara berhubungan baik dengan sesama. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan moral, tetapi juga sejalan dengan konsep tajalli dalam tasawuf yang menekankan manifestasi nilai-nilai ilahi dalam perilaku sehari-hari.

3. Dampak dari Penerapan Konsep Tasawuf Akhlaki dalam Perkembangan Moral Anak usia 5-7 Tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah

1. Tahap Takhali

Tabel 4.7 Hasil observasi penerapan konsep takhalli

No	Inisial	Cerita teladan	Berwudhu	Berdoa	KET
1	M W F	BSH	MB	MB	MB
2	A F A	BSH	BSH	BSH	BSH
3	A N H	BSH	BSH	BSH	BSH
4	K B A	MB	BSH	BSH	BSH
5	K A	BB	BB	BSH	BB
6	M S W	MB	BSH	BSH	BSH
7	N A R	BSH	MB	BSH	BSH
8	M R Z	MB	MB	MB	MB
9	T O	MB	MB	MB	MB
10	M A A S	MB	MB	MB	MB
11	M H A	BSH	MB	MB	MB
12	H S A	BSH	BSH	BSB	BSH
13	R A S	MB	BSH	MB	MB
14	I A P	BSH	BSH	BSH	BSH
15	A I R	MB	BSH	BSH	BSH
16	A M Y	BSH	BSH	BSB	BSH
17	N P A	BSH	BSH	MB	BSH



Gambar 4.9 Diagram hasil penerapan konsep takhalli

Keterangan :

1. BB : Belum berkembang
2. MB : Mulai berkembang
3. BSH : Berkembang sesuai harapan
4. BSB : Berkembang sangat baik

Berdasarkan tabel 4.7 dan gambar 4.9 dapat diketahui bahwa hasil observasi terhadap 17 anak terkait tahap konsep takhalli dalam implementasinya, terdapat satu anak yakni KA dengan tahap Belum berkembang, enam anak mulai berkembang dan sepuluh anak berkembang sesuai harapan. Diidentifikasi melalui tiga kegiatan utama yang diterapkan yakni sebagai berikut:

1. Cerita teladan

Sebagian besar anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yakni terdapat sembilan anak dan delapan anak mulai berkembang (MB). Kemudian ada satu anak (KA) yang berada dalam kategori "belum berkembang" BB. Dalam pelaksanaannya mayoritas anak menunjukkan kemampuan yang baik (BSH) dalam mendengarkan cerita dengan penuh perhatian, Anak-anak sebagian besar mampu terlibat dalam diskusi setelah cerita dengan baik, dan mampu mengetahui pesan moral dari cerita dan dapat menceritakannya kembali dengan bahasa mereka sendiri.

2. Berwudhu

Sepuluh anak sudah berada dalam kategori "berkembang sesuai harapan, dan enam anak dalam kategori "mulai berkembang". Lalu satu anak berada dalam kategori belum berkembang. Dalam pelaksanaannya sebagian besar anak mampu mengenal tata cara berwudhu dengan baik, ditandai dengan kategori berkembang sesuai harapan pada beberapa anak, dan beberapa lainnya masih perlu bimbingan. Kemudian anak mampu melafalkan niat berwudhu, dan mempraktekkan berwudhu, meskipun ada yang masih perlu adanya bimbingan guru.

3. Berdoa

Sebagian besar anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan. Beberapa anak berda dalam kategori mulai berkembang. Dalam implementasinya sebagian besar anak sudah terbiasa dan mampu berdoa bersama sebelum dan sesudah aktivitas belajar, anak-anak juga menunjukkan kebiasaan yang baik dalam berdoa setelah sholat dhuha berjamaah. Begitupun doa lainnya seperti berdoa sebelum dan sesudah makan.

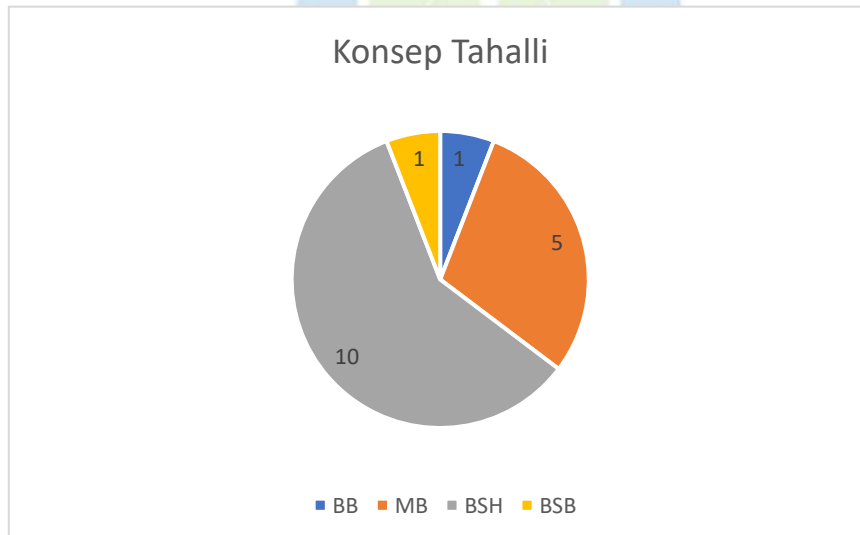
Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah berada dalam proses yang baik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral melalui kegiatan sehari-hari yang sejalan dengan konsep takhali dalam tasawuf akhlaki. Aktivitas seperti cerita teladan, berwudhu, dan berdoa membantu mereka membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menanamkan sifat-sifat terpuji.

5. Tahap Tahalli

Tabel 4.8 Hasil observasi penerapan konsep tahalli

No	Inisial	Sholat dhuha	Dzikir	Pembelajaran akidah akhlak	KET
1	M W F	MB	BSH	BSH	BSH
2	A F A	BB	BSH	BSH	BSH
3	A N H	BSH	BSH	BSH	BSH
4	K B A	MB	BSH	BSH	BSH
5	K A	BB	MB	BB	BB

6	M S W	MB	BSH	BSH	BSH
7	N A R	BSH	MB	BSH	BSH
8	M R Z	MB	MB	MB	MB
9	T O	MB	MB	MB	MB
10	M A A S	MB	MB	MB	MB
11	M H A	BSH	MB	MB	MB
12	H S A	BSH	BSB	BSB	BSB
13	R A S	MB	BSH	MB	MB
14	I A P	BSH	BSH	BSH	BSH
15	A I R	MB	BSH	BSH	BSH
16	A M Y	BSH	BSH	BSB	BSH
17	N P A	BSH	BSH	MB	BSH



Gambar 4.10 Diagram hasil penerapan konsep tahalli

Keterangan :

1. BB : Belum berkembang
2. MB : Mulai berkembang
3. BSH : Berkembang sesuai harapan

4. BSB : Berkembang sangat baik

Berdasarkan tabel 4.8 dan gambar 4.10. Berdasarkan hasil observasi terhadap 17 anak dalam penerapan konsep tahalli satu anak dalam kategori belum berkembang, lima anak mulai berkembang, sepuluh anak berkembang sesuai harapan, dan satu anak berkembang sangat baik. Demikian hasil keseluruhan terkait tiga kegiatan utama yakni sholat dhuha berjamaah, berdzikir dan pembelajaran akidah akhlak, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Anak mampu melafalkan niat sholat dhuha dan mengikuti sholat dhuha berjamaah. Beberapa anak, seperti A N H, N A R, I A P, dan lainnya menunjukkan kemampuan berkembang sesuai harapan (BSH) dalam melafalkan niat sholat dhuha dan mengikuti sholat dhuha berjamaah. Namun, beberapa anak seperti A F A dan K A masih perlu bimbingan lebih lanjut.
2. Anak mampu melafalkan kalimat tasbih, tahmid, tahlil dan takbir saat berdzikir. Sebagian besar anak menunjukkan kemampuan baik dalam melafalkan kalimat tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir, seperti terlihat dari nilai BSH dan BSB pada indikator dzikir. Namun, ada beberapa anak yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.
3. Anak mampu melafalkan sholawat nabi dan Asmaul Husna 1-10. Kemampuan melafalkan sholawat Nabi dan Asmaul Husna 1-10 juga terlihat baik pada beberapa anak, meski ada yang perlu lebih banyak latihan dan pengulangan dibantu oleh guru.
4. Anak mampu mengenal Rukun Iman, Rukun Islam, sifat-sifat Allah, tugas malaikat, kitab Allah, Rasul-rasul Allah dan mengucapkan kalimat thayyibah dalam pembelajaran akidah akhlak. Dalam implementasinya, Pengajaran akidah akhlak menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan banyak anak yang mampu mengenal dan menyebutkan Rukun Iman, Rukun Islam, sifat-sifat Allah, malaikat beserta tugasnya, kitab Allah, Rasul Allah, dan mampu mengucapkan kalimat thayyibah sebelum membaca Iqra.

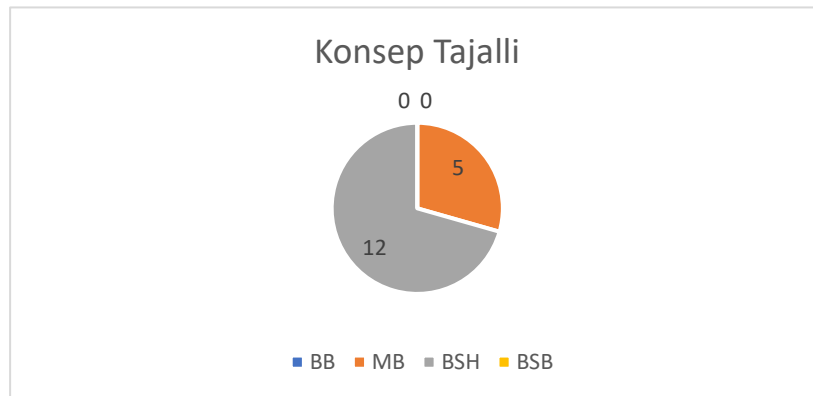
Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah berada dalam proses yang baik dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moral melalui kegiatan sehari-

hari yang sejalan dengan konsep tahalli dalam tasawuf akhlaki. Aktivitas seperti sholat dhuha, dzikir, dan pembelajaran akidah akhlak membantu mereka menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji.

5. Tahap Tajalli

Tabel 4.9 Hasil Observasi Penerapan Konsep Tajalli

No	Inisial	Habluminnallah	Hablumminannas	KET
1	M W F	MB	MB	MB
2	A F A	BB	BSH	MB
3	A N H	BSH	BSH	BSH
4	K B A	BSH	MB	BSH
5	K A	BB	BSH	MB
6	M S W	BSH	BSH	BSH
7	N A R	BSH	BSH	BSH
8	M R Z	BSH	BSH	BSH
9	T O	BSH	BSH	BSH
10	M A A S	MB	BSH	BSH
11	M H A	MB	MB	MB
12	H S A	BSB	BSH	BSH
13	R A S	BSH	MB	BSH
14	I A P	BSH	BSH	BSH
15	A I R	BSH	BSH	BSH
16	A M Y	BSH	BSH	BSH
17	N P A	BB	BSH	MB



Gambar 4.11 Diagram hasil konsep tajalli

Keterangan :

1. BB : Belum berkembang
2. MB : Mulai berkembang
3. BSH : Berkembang sesuai harapan
4. BSB : Berkembang sangat baik

Konsep tajalli dalam tasawuf merujuk pada manifestasi sifat-sifat ilahi dalam diri manusia setelah melalui proses tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji). Berdasarkan tabel 4.9 dan gambar 4.11 yang merupakan data observasi pada anak-anak di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah. Diketahui bahwa lima anak sudah mulai berkembang dan 12 mampu berkembang sesuai harapan. Adapun indikator-indikator yang diimplementasikan pada konsep taajalli, antara lain:

1. Hablumminallah

Anak mampu mengikuti kegiatan Tadabbur Alam dengan mengamati lingkungan sekitar. Banyak anak menunjukkan kemampuan baik (BSH) dalam hal ini. Ini menunjukkan kesadaran akan ciptaan Tuhan dan pembentukan sikap apresiatif terhadap alam, yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai tajalli. Anak mampu terbiasa melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Mayoritas anak menunjukkan kategori BSH dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Ini mencerminkan pembiasaan ibadah yang baik. Anak mampu terbiasa berdzikir bersama di sekolah. Tajalli dalam konteks hablumminallah mencakup penguatan dan perluasan pemahaman dan praktik ibadah serta hubungan spiritual dengan Allah. Anak-anak yang berada dalam kategori berkembang sesuai harapan

menunjukkan bahwa mereka sudah mulai menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dengan baik, seperti sholat, berdoa, dan dzikir.

2. Habluminannas

Sebagian besar anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Beberapa anak berada dalam kategori mulai berkembang (MB), satu anak (MWF) berada dalam kategori belum berkembang (BB). Di mana terlihat dari kemampuan anak mengucapkan salam dan menjawab salam, mampu menyapa teman di sekolah dengan ramah, bermain bersama, dan anak mampu menunjukkan sikap sopan santun kepada guru dan teman. Dalam konteks hablumminannas, tajalli berarti memperluas dan memperkuat hubungan baik dengan sesama. Anak-anak yang berada dalam kategori berkembang sesuai harapan menunjukkan pemahaman yang baik tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, seperti melalui kerjasama, saling menghormati, dan berbagi. Anak-anak dalam kategori mulai berkembang masih memerlukan latihan lebih lanjut untuk memperkuat nilai-nilai sosial ini. Melalui aktivitas harian dan proyek kelompok, mereka dapat terus mengembangkan dan memperluas pemahaman mereka tentang hubungan sosial yang baik.

Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah berada dalam proses yang baik dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moral melalui kegiatan sehari-hari yang sejalan dengan konsep tajalli dalam tasawuf akhlaki. Aktivitas seperti sholat dhuha, dzikir, dan pembelajaran akidah akhlak membantu mereka memperkuat dan memperluas sifat-sifat terpuji yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan hasil observasi pada indikator konsep takhalli, tahalli dan tajalli dalam perkembangan moral anak. Dapat diketahui bahwa dampak penerapan konsep tasawuf akhlaki dalam perkembangan moral anak sebagai berikut:

1. Perkembangan spiritual

Dengan rutin berdoa dan berdzikir, anak-anak belajar untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ini membantu menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam dan membentuk karakter yang lebih baik dari segi moral dan etika.

2. Kedisiplinan dan konsistensi

Melalui praktik rutin seperti shalat dhuha berjamaah dan dzikir bersama, anak-anak belajar pentingnya disiplin dan konsistensi. Dalam hal ini membantu mereka mengembangkan kebiasaan baik yang akan berlanjut hingga dewasa.

3. Ketenangan emosional

Dzikir bersama membantu anak-anak menenangkan pikiran dan hati. Hal ini berdampak positif pada perkembangan emosional dan mental mereka, menjadikan mereka lebih tenang dan sabar.

4. Peningkatan fokus dan konsentrasi

Sholat dan dzikir membutuhkan konsentrasi yang baik, yang membantu meningkatkan kemampuan fokus anak-anak. Ini juga berkontribusi pada perkembangan kognitif mereka.

5. Hubungan sosial

Aktivitas seperti proyek kelompok dan kegiatan sosial mempererat hubungan sosial anak-anak. Mereka belajar bekerja sama, berbagi, dan membangun solidaritas dengan teman-teman mereka.

6. Pendidikan karakter

Sholat dan dzikir mengajarkan nilai-nilai kejujuran, rasa syukur, dan rendah hati. Anak-anak yang terbiasa dengan kegiatan ini cenderung memiliki karakter yang baik dan kuat.

Menurut Rohmatun (2019) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis tasawuf akhlaki efektif dalam membentuk moralitas anak. aktivitas rutin seperti sholat dhuha dan dzikir membantu anak-anak memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dan sosial secara lebih mendalam (Rohmatun, 2019). Dengan demikian, penerapan konsep tasawuf akhlaki melalui tahapan takhalli, tahalli dan tajalli di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah memiliki dampak signifikan yang positif pada perkembangan moral anak usia 5-7 tahun. Melalui konsep takhalli, tahalli, dan tajalli, anak-anak belajar membersihkan diri dari sifat-sifat negatif, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan memperkuat nilai-nilai baik yang telah diperoleh. Aktivitas harian dan khusus yang

diterapkan membantu anak-anak mengembangkan kesadaran spiritual, disiplin, kemampuan sosial, fokus dan karakter yang lebih baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat menjawab hasil dari rumusan masalah yang ada, berikut kesimpulan yang dipaparkan oleh penulis:

Pertama, secara gambaran perkembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah yang meliputi aspek sikap tanggung jawab, kerjasama dan tolong-menolong. Dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 orang anak yang sudah berkembang sesuai harapan dan dua anak mulai berkembang. Hasil tersebut berdasarkan observasi pada 17 orang anak kelompok bermain A di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah.

Kedua, upaya penerapan konsep tasawuf akhlaki dalam perkembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah. Dapat dilihat bahwa anak di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah belajar membedakan antara perilaku baik dan buruk melalui cerita teladan, berwudhu dan berdoa yang merupakan konsep dari tahap takhalli. Selanjutnya, melalui praktik sholat dhuha, dzikir, dan pembelajaran akidah akhlak, anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai positif seperti disiplin, konsistensi dalam ibadah, dan ingat kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan konsep dari tahapan tahalli. Kemudian melalui kegiatan rutin seperti sholat dhuha berjamaah dan dzikir membantu memperkuat hubungan spiritual anak-anak dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan sosial mereka dengan sesama (*hablumminannas*) di mana mereka belajar untuk bersyukur, jujur, sabar, dan rendah hati, serta membangun solidaritas dan kerja sama dengan teman-teman mereka yang merupakan konsep dari tahapan tajalli.

Ketiga, dampak dari hasil penerapan konsep tasawuf akhlaki dalam perkembangan moral anak usia 5-7 tahun di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah menunjukkan dampak yang positif, di mana dampak dari penerapan konsep tasawuf akhlaki membantu anak di PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah membentuk kesadaran moral dasar, anak mampu membedakan mana yang benar dan salah

dengan memahami sikap-sikap yang tidak terpuji yang harus dihindari. Kemudian memperkuat pembentukan karakter anak dengan sifat-sifat terpuji seperti disiplin, rasa syukur, dan kesabaran dari hasil anak mengimplementasikan kegiatan sholat dhuha, berdzikir dan pembelajaran akidah akhlak. Aktivitas rutin ini juga mengajarkan anak tentang pentingnya kebersamaan dan saling menghormati dalam konteks sosial. Lalu anak mampu mengembangkan kesadaran spiritual, kemampuan sosial, fokus, dan karakter anak yang lebih baik dari sebelumnya.

B. Saran

1. Bagi peneliti, setidaknya tulisan ini merupakan langkah awal dan modal penting untuk perbaikan di masa depan, serta kontribusi kecil dalam meningkatkan kualitas penelitian secara keseluruhan.
2. Bagi guru diharapkan untuk memberikan sebuah kesepakatan kelas dalam setiap kegiatan guna untuk memberikan pemahaman yang konkrit kepada anak dalam perkembangan moralnya. Melakukan evaluasi rutin terhadap perkembangan moral anak dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Kemudian konsisten dalam menerapkan kegiatan yang mendukung penerapan konsep tasawuf akhlaki seperti sholat dhuha dan dzikir bersama.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi penerapan konsep tasawuf akhlaki dalam perkembangan moral anak bisa di fokuskan pada spesifik dari masing-masing konsep tasawuf akhlaki, mengkaji perbandingan metode pengajaran tasawuf akhlaki dengan metode pengajaran moral lainnya untuk melihat efektivitas yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (1975). *Riwayat Hidup Imam Al Ghazali*. Bulan Bintang.
- Adib, A, F. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 153–166. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>
- Agustini, & dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Al-Ghazali, A, H. (2013). *Ihya Ulumuddin*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Ghazali. (t.t.). *Al-Munqidz min Adh-Dhalal*. Al Maktabah Asy-Syibiah, t.t.
- Al- Ghazali. (2004). *Ihya Ulum Ad Din*. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tt.
- Al-Ghazali. (t.t.). *Ihya Ulum al-Din*,. Mushtafa al-Bab al-Halabi.
- Al-Ghazali. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Bumi Aksara.
- Alifah, N, R. (2022a). *Pembentukan Kepribadian Anak dengan Nilai Tasawuf Menurut Imam Al Ghazali (Studi Kitab Ayyuhal Walad) (Nomor 8.5.2017)*. UIN Walisongo Semarang.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Anwar, R. (2010). *Akhlaq Tasawuf* (M. A. Drs.Maman Abd Djaliel, Ed.; Edisi Revi). CV Pustaka Setia.
- Arifin, Z. (2018). Tantangan dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 22–35.
- Asrifin. (2001). *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan 7 M*. Terbit Terang.
- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. CV. Wacana Prima.
- As-Subki. (t.t.). *Thabaqot Asy-Syaafiat Al-Kubro, Juz IV*. Musthafa Babi Al-Halabi,t.t.
- Bekti, B & dkk. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*. Deepublish.
- Bustomi, J & Setiawan, C. (2020a). *Ilmu Akhlak : Menyikapi Misteri Tasawuf Meraih Derajat Waliyullah* (M. A. Dr. H. Ilyas Rifa'i, S.Ag., Ed.). CV.Media Jaya Abadi.
- Daradjat, Z. (1996). *Pendidikan Agama dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. Bulan Bintang.

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2003). *Al-Ma'tsurat: Doa-doa dari Al-Qur'an dan Hadits*. Ditjen Bimas Islam
- Fitri, M & Na'imah. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 6–7.
- Fitrah, M & Lutfiyah. (2017). *Metodologi Prnelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Study Kasus*. CV. Jejak.
- Hartati. (2014). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, M, A. (1978). *Tuntunan Akhlak*. Bulan Bintang.
- Hurlock, B, E. (2013). *Rentang Kehidupan Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 6*. Erlangga.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita, Vol. 12. No. 1*.
- Jean, P (2013). *The Moral Judgment Of The Child*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315009681>
- Kartono, K. (1990). *Metodologi Research*. Mandar Maju.
- Kurniawan, A. (2016). Perkembangan moral anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Azhar 1 Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Islam WALI SONGO*, `1-16.
- Kurniawan, D. (2019). Pengaruh Pendidikan Akidah dan Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Din. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Labib. (2001). *Memahami Ajaran Tasawuf*. Bintang Usaha Jaya.
- Lestari, E. (2018). Manfaat Doa dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Anak*.
- Lestari, S., & Nurhayati. (2017). Praktik Bersuci dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 145–160.
- Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 93–98. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1483>
- Majid, N. (1997). *Kaki Langit Peradaban Islam*. Paramadina.
- Muhyatul, H. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini* (R.Ari Nugroho, Ed.; Cetakan Pe). Jejak Pustaka.
- Nawawi, H., & Martini, M. (1996). *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Press.

- Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Kegiatan Berdoa Bersama terhadap Pembentukan Karakter Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 78–89.
- Nurlaela, N, T & Triana, T. (2018). Pengaruh Sholat Dhuha dan Dzikir Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 45–60.
- Jean, P (2013). *The Moral Judgment Of The Child*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315009681>
- Rahman, A. (2020). *Tasawuf Akhlaki : Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*. CV. Kaffah Learning Center
- Rahmawati, D. (2020). Kesadaran Spiritual dan Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Psikologi Islam*.
- Ramdhani, T., & Santoso, B. (2017). Pengaruh Kegiatan Kelompok dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 45–56.
- Rizki, A. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rohmatun, S. (2019). Efektivitas Program Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaki pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 67–79.
- Sari, D., & Astuti, A. (2019). Pengaruh Praktik Ibadah Berjamaah terhadap Kecerdasan Emosional dan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 85–100.
- Sinurat, J & dkk. (2020). Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini. Dalam Aas Masruroh (Ed.), *Suparyanto dan Rosad (2015 (Edisi Pert, Vol. 5, Nomor 3)*. Widina Bhhakti Persada Bandung.
- Sugiyono. (2009). *Pendekatan Kualitatif*. Alfa Beta.
- Suharsimi, A. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Sukmadinata, S, N. (2010). *Metodolgi Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Bumi Aksara.
- Suyadi. (2017). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Spiritual di PAUD*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Solihin, M & Anwar, R. (2008). *Ilmu Tasawuf* (Pusaka Setia, Ed.).

UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 8–38.



LAMPIRAN



Dokumentasi kegiatan belajar mengajar di kelompok bermain A



Dokumentasi kegiatan bermain di kelompok bermain A



Dokumentasi bersama kepala sekolah dan dewan guru



Memberikan surat izin penelitian dan wawancara kepala sekolah



Dokumentasi profil dan visi misi sekolah



Dokumentasi tampak depan sekolah

Surat izin penelitian skripsi :



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jalan A.H.Nasution No. 105 Cibinu Bandung 40614 Telp. +62 821-1903-5459
website: fi.uinsgd.ac.id

Nomor : B-1205/Un.05/III.1/TL.0.1/05/2024 Bandung, 24 Mei 2024
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Perihal : **Permohonan Izin Riset/Survei/Konsultasi**

Kepada
Yth. **Kepala Sekolah PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah**
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada:

Nama : Shilika Khofifah
NIM : 1201040156
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Semester : VIII (Delapan)

untuk menghimpun data dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul: **Penerapan Konsep Tasawuf Akhlaki Terhadap Pengembangan Moral Anak Usia 5-7 Tahun**

Pembimbing:

1. Firman Rismanto, M.Psi
2. Dr. Muliadi, M.Hum

Demikian permohonan ini disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya, kami menghaturkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ecep Ismail, M.Ag.
NIP : 197107272000031001

Tembusan
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



Daftar penilaian siswa :

PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK DIDIK

Nama Anak Didik :

Kelompok (Usia) :

Tahun Pelajaran :

Indikator dan Tingkat Pencapaian Perkembangan	Penilaian				Penilaian			
	Semester I				Semester II			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
I. AGAMA DAN MORAL								
A. AL QUR'AN HADITS								
1. Hijaiyah								
1.1 Membaca huruf hijaiyah berharokat								
1.2 Menghafal huruf hijaiyah								
1.3 Menulis huruf hijaiyah								
1.4 Membaca angka arab 1 – 20								
1.5 Menghafal angka arab 1 – 20								
1.6 Menulis angka arab 1 – 20								
2. Hafalan Surat-Surat Pendek								
2.1 Al Fatihah								
2.2 An Nas								
2.3 Al Falaq								
2.4 Al Ikhlas								
2.5 Al Lahab								
2.6 An Nashr								
2.7 Al Kafiruun								
2.8 Al Kautsar								
2.9 Al Maa'un								
2.10 Quraisy								
2.11 Al Fiil								
2.12 Al Humazah								
2.13 Al 'Ashr								
2.14 At Takatsur								
2.15 Al Qari'ah								
2.16 Al 'Adiyat								
2.17 Al Zalزالah								
2.18 Al Bayyinah								
2.19 Al Qadr								
2.20 Al'Alaq								
2.21								
2.22								
2.23								

3. Al Hadits									
3.1	Hadits Tersenyum								
3.2	Hadits Kasih sayang								
3.3	Hadits Larangan marah								
3.4	Hadits Surga								
3.5	Hadits Keutamaan belajar Al qur'an								
3.6	Hadits Menuntut ilmu								
3.7	Hadits Niat								
3.8	Hadits Berkata yang baik								
3.9	Hadits Surga dibawah telapak kaki ibu								
3.10	Hadits Kebersihan								
3.11	Hadits Shalat								
3.12	Hadits Kebaikan								
3.13	Hadits Kejujuran								
3.14								
3.15								
3.16								
B. AQIDAH AKHLAK									
1. Rukun Iman dan Rukun Islam									
1.1	Mengenal Rukun Iman								
1.2	Mengenal Rukun Islam								
1.3	Mengenal sifat Allah								
1.4	Mengenal Malaikat dan tugasnya								
1.5	Mengenal Kitab Allah								
1.6	Mengenal Rasul Allah								
2. Kalimat Thayyibah									
2.1	Ta'awudz								
2.2	Basmalah								
2.3	Syahadatain								
2.4	Tasbih								
2.5	Tahmid								
2.6	Tahlil								
2.7	Takbir								
2.8	Hauqolah								
2.9	Istighfar								
2.10	Istirja'								
2.11	Shalawat								
2.12	Istighotsah								
3. Asmaul Husna									
3.1	Mengenal Asmaul husna 1 – 20								
3.2	Menghafal Asmaul husna 1 – 20								
3.3	Menulis Asmaul husna 1 – 20								

4. Doa-doa									
4.1	Doa sebelum belajar								
4.2	Doa sesudah belajar								
4.3	Doa kedua orang tua								
4.4	Doa sebelum makan								
4.5	Doa sesudah makan								
4.6	Doa sebelum tidur								
4.7	Doa bangun tidur								
4.8	Doa keselamatan dunia dan akhirat								
4.9	Doa masuk kamar mandi								
4.10	Doa keluar kamar mandi								
4.11	Doa masuk masjid								
4.12	Doa keluar masjid								
4.13	Doa naik kendaraan darat								
4.14	Doa bercermin								
4.15	Doa ketika turun hujan								
4.16	Doa ketika ada petir								
4.17	Senandung Al Qur'an								
4.18								
4.19								
4.20								
C. FIQIH									
1. Wudhu									
1.1	Mengenal tata cara wudhu								
1.2	Mengenal niat berwudhu								
1.3	Mempraktekan berwudhu								
1.4	Membaca doa sesudah wudhu								
2. Tayamum									
2.1	Mengenal tata cara tayamum								
2.2	Mengenal niat tayamum								
2.3	Mempraktekkan tayamum								
3. Shalat									
3.1	Mengenal syarat sah shalat								
3.2	Mengenal niat shalat								
3.3	Mengenal rukun shalat								
3.4	Mempraktekan shalat								
3.5	Melafalkan bacaan shalat								
4. Puasa									
4.1	Mengenal pengertian puasa								
4.1	Mengenal rukun puasa								
4.1	Mempraktekkan puasa								
5. Manasik haji									

Format wawancara kepala sekolah

Nama Guru : Nur Hasanah, S.Pd **Hari/tanggal** : Selasa, 4 juni 2024

Jabatan : Kepala Sekolah **Waktu/tempat** : 12.00-13.00/ Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
Tahalli (mengosongkan diri dari sifat-sifat tidak terpuji)		
1	Bagaimana anda memberikan contoh nyata mengenai pemahaman anak-anak tentang sifat-sifat tidak terpuji yang harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari?	Melalui cerita-cerita teladan atau kisah nabi, dengan menceritakan kisahnya dan sifat-sifat terpuji, dengan pendekatan secara individual dikelas tentang membedakan perbuatan baik dan buruk, melalui syair dan lagu.
2	Apakah anda melibatkan cerita atau permainan dalam mengajarkan konsep kesadaran diri?	Iya, aktivitas cerita di setiap hari selasa. Dimana anak-anak menyimak guru bercerita dan mengulang kembali pesan-pesan baik yang terdapat dalam cerita yang dibacakan
3	Aktivitas apa yang anda lakukan untuk membantu anak-anak memahami pentingnya mensucikan diri?	Membantu anak untuk mempraktekan tata cara berwudhu sebelum sholat, kemudian membiasakan anak untuk cuci tangan sebelum makan
4	Apakah ada tantangan yang anda hadapi dalam mengajarkan konsep bersuci kepada anak-anak?jika ada, bagaimana mengatasinya?	Kendala yang ditemui biasanya anak yang tidak kondusif saat bergiliran berwudhu, cara mengatasinya berbicara dengan baik dan memberikan arahan untuk sabar menunggu giliran
5	Apakah dalam kegiatan sekolah terdapat kegiatan rutin seperti berdoa bersama	Iya, aktivitas berdoa dilakukan sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan sekolah, kemudian aktivitas doa harian masuk dalam pembelajaran dimana

	sebagai cara untuk melakukan refleksi diri?	setiap hari selasa anak membaca dan mengulang doa harian yang telah di pelajari
Takhalli (mengisi diri dengan sifat dan perilaku terpuji		
6	Apakah aktivitas sholat dhuha berjamaah adalah aktivitas harian anak atau ada di hari-hari tertentu?	Sholat dhuha berjamaah merupakan aktivitas harian yang diterapkan di lembaga PaudQu Thoriqotul Huda Al-Hasanah.
7	Bagaimana strategi anda dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan seperti kedisiplinan dan kesabaran melalui sholat dhuha berjamaah	Strategi yang diterapkan yakni dengan melaksanakan sholat duha secara konsisten setiap hari dimana dengan hal ini dapat membantu anak membentuk kebiasaan dan disiplin waktu, menambah kegiatan setelah sholat yakni berdzikir bersama supaya anak dapat memperdalam penghayatan dan kesabaran dalam beribadah
8	Apakah anda membiasakan anak untuk berzikir setelah sholat?jika benar, apa saja yang dibacakan dalam zikir tersebut?	Iya anak terbiasa untuk berdzikir sesudah sholat dengan bacaan kalimat tasbih, tahmid, takbir, istigfar, tahlil dan diakhiri dengan membaca doa sholat sunnah dhuha.
9	Bagaimana pendapat anda tentang pentingnya mengajarkan sholat dhuha dan berzikir bersama dalam perkembangan mereka?	Dalam perkembangan spiritual ibadah sholat dhuha dan berzikir bersama membantu anak untuk lebih dekat dengan Tuhan-Nya, serta anak diajak untuk selalu mengingat Allah dalam setiap langkah kehidupannya, sehingga membentuk karakter yang lebih baik

		<p>Kemudian dari segi disiplin dan rutinitas anak dilatih untuk selalu konsisten mengatur waktu dan kebiasaan baik, lalu dalam perkembangan emosional dan mental dengan zikir membantu anak menenangkan pikiran dan hati. Lalu dalam segi sosial sholat dhuha berjamaah dan berzikir bersama dapat mempererat hubungan sosial dan membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Dan dalam segi pendidikan karakter sholat dan zikir mengajarkan nilai-nilai kejujuran, rasa syukur atas nikmat yang diberikan dan rendah hati dalam segala hal. Terakhir, dalam hal pengembangan kognitif sholat dan zikir membutuhkan konsentrasi yang baik, secara tidak langsung meningkatkan kemampuan fokus anak.</p>
10	<p>Apa saja pembelajaran aqidah akhlak yang diajarkan kepada anak?</p>	<p>Mengenalkan dan mengajar anak tentang Rukun Iman, Rukun Islam, sifat-sifat Allah SWT (Asmaul Husna), pembelajar moral yakni Bagaimana akhlak terhadap Allah contohnya dalam hal pembelajaran ibadah, akhlak terhadap diri sendiri seperti perilaku kejujuran dan menjaga kepercayaan (Amanah), mendorong anak untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri, akhlak terhadap guru dan orang tua, dengan mengajarkan pentingnya menghormati, mencintai, dan</p>

		mentaati orang tua dan guru, akhlak terhadap sesama, mengajarkan anak untuk selalu siap membantu sesama dan peduli terhadap orang lain, dan berbicara sopan dalam berbagai situasi sosial,
11	Bagaimana cara efektif yang dilakukan anda untuk mengimplementasikannya?	Dengan metode, menunjukkan contoh perilaku yang baik, menggunakan cerita dari Al-Quran dan hadits serta kisah-kisah para nabi dan sahabat untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak, melibatkan anak dalam kegiatan ibadah dan sosial seperti tadabbur alam dan memberishkan lingkungan masjid, mengajak anak berdiskusi dan bertanya dalam hal-hal yang mereka pelajari, menggunakan dan aktivitas kreatif untuk membuat pelajaran lebih menarik dan menyenangkan.
Tajalli (hasil dari tahap tahalli dan takhalli)		
12	Bagaimana anda memberikan contoh nyata tentang hubungan baik kepada Allah SWT?	Dengan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, berdoa dan berzikir sesudah sholat, dan tilawah al-quran setiap hari, berinfaq di setiap hari jumat dimana dapat melatih anak menyisihkan rezeki yang dimilikinya untuk kegiatan keagamaan dan sosial.
13	Apa saja aktivitas sekolah yang berkaitan dengan konsep pemahaman berhubungan baik kepada Allah?	Sholat dhuha, berzikir, berdoa, tadabur alam, tilawah al-quran, berinfaq, melaksanakan kegiatan peringatan hari besar islam, seperti tahrib 1 muharrom,

		kegiatan manasik haji, mengikuti lomba dan kompetisi keagamaan, dan kegiatan cerita islami.
14	Adakah kendala dalam mengajarkan pemahaman Habluminnallah? Jika ada, bagaimana cara anda mengatasinya?	Ada, mengingat usia mereka yang masih sangat muda dan pemahaman mereka yang terbatas. Namun dengan pendekatan yang tepat, kendala yang dihadapi dapat diatasi. Contohnya, saat anak kesulitan tentang memahami konsep habluminnallah (hubungan baik dengan Allah) bisa diatasi melalui cerita bergambar, animasi dan lagu-lagu sederhana untuk menjelaskan pemahaman tersebut. kemudian, kendala yang terjadi adalah keterbatasan dalam dukungan pembelajaran di rumah, cara mengatasinya dengan melibatkan orang tua dalam pertemuan rutin untuk memberikan tips dan bahan ajar
15	Bagaimana cara anda mengajarkan kepada anak-anak untuk memahami dan menjalin hubungan baik dengan manusia?	dengan cara, menunjukkan perilaku yang baik kepada anak dan berbicara dengan lemah lembut, menunjukkan empati dan kepedulian, melibatkan anak dalam permainan yang membutuhkan kerjasama saling membantu, juga mengajak anak-anak untuk bekerja dalam aktivitas kelompok, menceritakan kisah-kisah inspiratif dari berbagai budaya dan agama yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran, persahabatan dan

		<p>tolong-menolong, melibatkan anak dalam kegiatan amal atau aktivitas sosial seperti berbagi, memberikan penghargaan kepada anak-anak yang menunjukkan sikapn baik kepada sesama, mengajarkan anak untuk selalu menghormati orang tua dan guru serta berbicara yang sopan, mengajak anak untuk membuat aktivitas kreatif seperti kartu ucapan atau kerajinan tangan.</p>
16	<p>Bagaimana kondisi anak-anak dalam aspek hubungan baik dengan manusia, seperti kepada temannya?</p>	<p>Kondisi umum dalam kemampuan bersosialisasi, anak-anak memiliki kemampuan bersosialisasi yang bervariasi, sebagian anak ada yang mudah bergaul dan memiliki banyak teman, sementara yang lain ada yang lebih pemalu atau tertutup, tanda positifnya ialah anak-anak yang aktif bersosialisasi biasanya terlihat senang bermain bersama, mudah berkomunikasi dan menunjukkan minat untuk berbagi. Kemudian kondisi umum anak dalam kemampuan berkomunikasi dimana mereka sedang mengembangkan keterampilan komunikasi, ada beberapa yang sudah mampu fasih dalam berbicara dan mengekspresikan perasaan, sementara ada juga yang masih belajar atau mulai berkembang. Selanjutnya kondisi umum anak dalam berempati dan kepedulian, anak-anak</p>

		<p>biasanya mulai menunjukkan tanda empati, meskipun tingkat pemahaman dan ekspresi empati bisa sering bervariasi. Konflik kecil juga sering terjadi diantara anak-anak seperti berebut mainan, kemampuan untuk mengelola konflik ini pun berkembang seiring waktu.</p>
17	<p>Adakah aktivitas khusus atau aktivitas harian untuk mengajarkan anak cara berhubungan yang baik kepada sesama?</p>	<p>Iya ada, berbagai aktivitas khusus maupun aktivitas harian yang dapat membantu mengajarkan anak-anak cara berhubungan baik dengan sesama. Diantaranya permainan puzzle kelompok, permainan estafet, seperti memindahkan bola. Proyek kelompok, seperti membuat kolase, finger painting. Kemudian kegiatan sosial. Dimana anak-anak berkeliling di lingkungan sekitar untuk berbagi.</p> <p>Kemudian aktivitas harian yakni berdoa dan syukur dimana anak melakukan doa bersama sebelum dan sesudah aktivitas, ini mengajarkan anak tentang rasa syukur dan kebersamaan. Kemudian belajar membiasakan anak untuk mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan atau pemberian.</p>

Format checklist observasi siswa

Nama (Inisial) : _____ **KB :** _____
Usia : _____ **Tanggal :** _____
Jenis kelamin : _____ **Tempat :** _____

No	Variabel Tasawuf Akhlaki	BB	MB	BSH	BSB
	Takhalli	(0)	(1)	(2)	(3)
1	Anak mampu mengenal tata cara berwudhu				
2	Anak mampu melafalkan niat berwudhu				
3	Anak mampu mempraktekan niat berwudhu				
4	Anak mampu mendengarkan cerita dengan penuh perhatian				
5	Anak mampu terlibat dalam diskusi setelah cerita				
6	Anak mampu mengetahui pesan moral denga menceritakan kembali melalui bahasanya sendiri				
7	Anak mampu berdoa bersama sebelum aktivitas belajar dimulai				
8	Anak mampu berdoa bersama sesudah aktivitas belajar				
9	Anak mampu berdoa bersama setelah sholat dhuha berjamaah				
10	Anak mampu berdoa sebelum makan				

11	Anak mampu berdoa sesudah makan				
Tahalli					
12	Anak mampu melafalkan niat sholat dhuha				
13	Anak mampu mengikuti sholat dhuha berjamaah				
14	Anak mampu melafalkan kalimat tasbih				
15	Anak mampu melafalkan kalimat tahmid				
16	Anak mampu melafalkan kalimat tahlil				
17	Anak mampu melafalkan kalimat takbir				
18	Anak mampu melafalkan sholawat nabi				
19	Anak mampu melafalkan Asmaul Husna 1-10				
20	Anak mampu mengenal Rukun iman dengan menyebutkan macam-macamnya				
21	Anak mampu mengenal Rukun islam dengan menyebutkan macam-macamnya				
22	Anak mampu mengenal sifat-sifat Allah dengan menyebutkan macam-macamnya				

23	Anak mampu mengenal malaikat beserta tugasnya dengan menyebutkan macam-macamnya				
24	Anak mampu mengenal kitab Allah dengan menyebutkan macam-macamnya				
25	Anak mampu mengenal Rasul Allah dengan menyebutkannya				
26	Anak mampu mengucapkan kalimat thayyibah seperti Basmallah sebelum membaca Iqra				
Tajalli					
27	Anak mampu mengikuti kegiatan Tadabbur Alam dengan mengamati lingkungan sekitar				
28	Anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar saat kegiatan Tadabbur Alam				
29	Anak mampu terbiasa melaksanakan sholat dhuha berjama'ah				
30	Anak mampu terbiasa melaksanakan berdoa ketika aktivitas di Sekolah				
31	Anak mampu terbiasa melaksanakan sholat dhuha berjamaah di Sekolah				
32	Anak mampu terbiasa melaksanakan berdzikir bersama di Sekolah				
33	Anak mampu terbiasa mengucapkan salam				
34	Anak mampu terbiasa menjawab salam				

35	Anak mampu menyapa teman di Sekolah dengan ramah				
36	Anak mampu bermain bersama dengan teman				
37	Anak mampu menunjukkan sikap sopan santun ketika berbicara kepada guru dengan kalimat yang baik seperti mengucapkan tolong ketika meminta bantuan				
38	Anak mampu menunjukkan kepedulian ketika teman sedih dengan mendekatinya				
No	Variabel Perkembangan Moral	BB	MB	BSH	BSB
	Tahap pertama : Hukuman dan kepatuhan	(0)	(1)	(2)	(3)
1	Anak mampu merapikan mainan setelah selesai bermain				
2	Anak mampu terbiasa berhenti bernain pada waktunya				
3	Anak mampu bertanggung jawab atas mainan yang digunakan dengan tidak merusaknya				
4	Anak mampu meminta izin sebelum meminjam mainan teman				
5	Anak mampu menunjukkan kesabaran saat menunggu giliran bermain				
Tahap 2 : Orientasi Relativis-Instrument					
6	Anak mampu berbagi mainan dengan teman				

7	Anak mampu mengajak teman untuk bermain bersama				
8	Anak mampu bekerjasama menyelesaikan permainan				
9	Anak mampu bekerjasama menyelesaikan tugas Sekolah				
10	Anak mampu memberikan kesempatan kepada teman untuk ikut berpartisipasi saat bermain				
11	Anak mampu meminta maaf ketika melakukan kesalahan				
12	Anak mampu menunjukkan sikap peduli ketika temannya jatuh atau menangis dengan memberitahu guru atau orang disekitar				
13	Anak mampu membantu membereskan mainan setelah bermain				
14	Anak mampu mengajak temannya yang sendirian untuk bermain bersama				
15	Anak mampu meminta bantuan orang lain jika tidak bisa membantu sendiri				
16	Anak mampu menawarkan bantuan ketika melihat temannya kesulitan				
17	Anak mampu menghargai bantuan orang lain dengan mengucapkan terimakasih				